

**BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN
KONSEP DIRI WARIA DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAH
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Disusun Oleh :

**NOFIANTI FAJAR KAEKSI SINUNG KENCANA
(1901016121)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana

NIM : 1901016121

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta*, adalah hasil kinerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kejaran di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan Daftar Pustaka.

Semarang, 19 Juni 2024

Pembuat pernyataan



Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana

NIM. 1901016121

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI WARIA
DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAH YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana

1901016121

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada rabu, 19 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

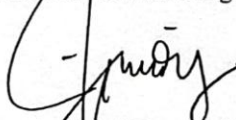


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP: 196909012005012001
Penguji I

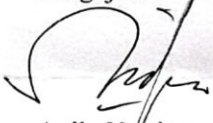


Dra. Marvatul Kibtiyah, M.Pd
NIP: 196801131994032001

Sekretaris Dewan Penguji

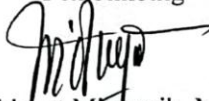


Chyndy Febrindasari, S.Pd, M.A
NIP: 199002232020122007
Penguji II



Anila Umriana, M.Pd
NIP: 197904272008012012

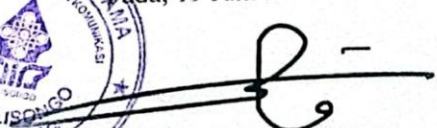
Mengetahui,
Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP: 196909012005012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada, 19 Juni 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP: 1972051719980310036

Lamp. : 5 (Lima) Bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana
NIM : 1901016121
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Transgender di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yoogyakarta.

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2024

Pembimbing,



Widayati Mintarsih, M.Pd
NIP 196909012005012001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta*)” dengan kelancaran dan kemudahan. Sholawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Semoga kita semua mendapatkan syafaat baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun berkat adanya motivasi, dukungan, bimbingan, serta do’a dari berbagai pihak menjadikan penulis terdorong untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. dengan ras terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang **Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.** beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang **Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.** beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan bagi penulis.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua program studi BPI yang telah memberikan bimbingan, support, pengalaman, dan waktunya dalam membantu serta memperjuangkan skripsi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd. selaku Sekertaris program studi BPI sekaligus pembimbing dalam penelitian skripsi ini, yang telah meluangkan pikiran, tenaga, serta waktunya dengan ikhlas dan sabar dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan kepada penulis dari awal proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen, pegawai, serta keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Bunda Yuni Shara Al Buchory selaku ketua pondok pesantren serta keluarga besar Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.
7. Bapak Aries Tri Hartanto, Ibu Titis Habsari Joko Putranti, Adik Tegar Wira Nugraha, serta seluruh keluarga besar yang telah senantiasa memberikan semangat, mendoakan, menasehati, mengarahkan, serta memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada support system terbaik saya selama ini terima kasih selalu ada memberikan dukungan, memberikan semangat, memberikan motivasi, memberikan arahan dan masukan, serta selalu meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga yang luar biasa selama proses pengerjaan skripsi ini.
9. Elvina Noer Fadillawati sebagai sahabat yang selalu memberikan support, memberikan semangat, dukungan, masukan, doa, waktu, serta tenaga untuk menemani penulis di waktu jenuh mengerjakan skripsi.
10. Waeni Herlin Mulyani yang sudah mau direpotkan mengantar bimbingan sampai sidang munaqosah sekaligus menjadi penyemangat dan penghibur dikala jenuh menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Komunitas Gerakan Sosial Inspiratif (KGSi) yang juga selalu memberikan dukungan semangat, sekaligus memberikan pengalaman yang luar biasa bagi penulis.

12. Teman-teman seperjuangan jurusan BPI terkhusus BPI-D19 yang menjadi teman berjuang di bangku kuliah dari awal hingga akhir masa studi selesai.
13. Teman-teman PPL dan KKN yang sudah berjuang bersama sekaligus yang memberikan banyak pengalaman bagi penulis.
14. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini namun tidak dapat penulis sampaikan satu persatu.

Kepada semua penulis tidak bisa memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih, serta doa. Semoga Allah SWT membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik lagi. Penulis berharap semoga dapat sedikit bermanfaat bagi pembaca. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, karena penulis menyadari sepenuhnya jika skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kebenaran dan kesempurnaan yang hakiki hanya milik Allah SWT.

Semarang, 19 Juni 2024

Penulis

Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana
NIM. 1901016121

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang penulis sayangi yang senantiasa menemani dan memberikan dukungan, waktu, masukan, serta doa yang tiada henti untuk keberhasilan penulis, mereka adalah :

1. Kedua orang tua yang sangat luar biasa mendukung dari awal hingga akhir pendidikan penulis, yang selalu mendoakan yang terbaik bagi penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan ridho-Nya kepada mereka berdua.
2. Orang-orang yang secara tulus mempunyai niat baik yang selalu merangkul, menemani, mendoakan, mendukung apa yang diperjuangkan penulis, dan orang-orang yang selalu menyemangati dan meluangkan waktu dan tenaganya untuk selalu ada bagi penulis.
3. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, terkhusus Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.

MOTTO

*“Sepiro Duwurmu Ngundi Kawruh, Sepiro Jeromu Ngangsu Ngilmu,
Sepiro Akehe Guru Ngajimu, Tembe Mburine Mung Arep Ketemu Marang
Sejatine Awake Dewe”*

(Seberapa tinggimu mencari pengetahuan, seberapa dalammu menuntut ilmu,
Seberapa banyak guru yang mengajarmu, tetap bergantung pada dirimu sendiri)

ABSTRAK

Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana (1901016121), Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

Problem waria secara pribadi maupun sosial yaitu sulit memahami diri, tidak memiliki pemikiran yang luas, dan sulit merasakan ketenangan jiwa. Kondisi lingkungan sosial belum sepenuhnya menerima keberadaan waria, banyak dekriminasi, banyak tekanan yang menjadi alasan melakukan hal-hal yang negatif. Berdirinya pondok pesantren menjadi wadah untuk memperbaiki diri melalui bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri pada waria agar mempunyai pemikiran dan tujuan hidup yang lebih tertata dan mampu mengubah stigma negatif dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan jenis pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui konsep diri waria sebelum bergabung di pondok pesantren dan untuk mengetahui bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di pondok pesantren. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dan menguji keabsahan data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep diri waria sebelum bergabung di pondok pesantren yaitu kesulitan mengontrol emosi ketika mendapatkan kritikan, heboh ketika mendapatkan pujian, suka menilai orang lain tanpa sebab, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan tidak percaya diri ketika bersaing dengan orang lain dalam hal positif. (2) Bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria dilaksanakan setiap minggu pukul 15.00 sampai selesai. Materi yang disampaikan berupa pengertian dan arahan terkait meningkatkan konsep diri yang positif, mempelajari Al-Qur'an dan isi kandungan terkait mencintai diri sendiri, kesehatan mental dan nilai-nilai positif yang mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari, mengenalkan Maqashid Syariah agar mampu mengkonsep diri dengan memelihara agama, memelihara nyawa, memikirkan akal, memelihara harta dan memelihara Nasab Syariah Islam. Hasil bimbingan dapat dilihat dari perubahan sifat yang emosi ketika dikritik menjadi mampu mengontrol emosi, suka mengkritik orang lain tanpa sebab menjadi lebih memikiran ketika mau bertindak, memiliki pemikiran yang luas sehingga memiliki tujuan yang jelas dan lebih positif dan lebih dapat mengontrol dirinya, mampu menyesuaikan diri baik dalam penyesuaian dirinya sebagai makhluk Allah SWT yang menumbuhkan ketenangan jiwa, maupun menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial masyarakat terutama keluarga.

Kata Kunci : Konsep Diri, Bimbingan Pribadi Sosil, Waria.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
PERSEMBAHAN	8
MOTTO	9
ABSTRAK	10
DAFTAR ISI	11
BAB I	15
PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang	15
B. Rumusan Masalah	26
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	26
D. Tinjauan Pustaka	27
E. Metode Penelitian	32
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
2. Sumber dan Jenis Data	32
3. Teknik Pengumpulan Data	34
4. Teknik Keabsahan Data	36
5. Teknik Analisis Data	37
F. Sistematika Penulisan	38
BAB II	41
LANDASAN TEORI	41
A. Konsep Diri	41
1. Pengetian Konsep Diri	41
2. Dimensi Konsep Diri	43
3. Bentuk-bentuk Konsep Diri	46
4. Peranan Konsep Diri	48
5. Aspek-aspek Konsep Diri	50
6. Ciri-ciri Konsep Diri	51
7. Konsep Diri dalam Perspektif Islam	54

8.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	55
B.	Bimbingan Pribadi Sosial.....	62
1.	Pengertian Bimbingan Pribadi Sosial.....	62
2.	Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial.....	66
3.	Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial.....	68
4.	Aspek-aspek Bimbingan Pribadi Sosial	71
5.	Metode dan Teknik Bimbingan Pribadi Sosial.....	72
6.	Tahap Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial.....	75
7.	Bimbingan Pribadi Sosial dalam Perspektif Islam	76
C.	Waria.....	77
1.	Pengertian Waria	77
2.	Ciri-ciri Waria	80
3.	Problematika Waria.....	81
4.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menjadi Waria	83
5.	Waria Menurut Perspektif Psikologi.....	85
6.	Waria Menurut Pandangan Islam	87
BAB III.....		89
GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN.....		89
A.	Profil Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta	89
1.	Sejarah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....	89
2.	Tujuan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....	92
3.	Visi Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta	92
4.	Struktur Pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta	93
5.	Anggota Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta	93
6.	Program Kerja Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta	94
B.	Konsep Diri Transgender Sebelum Bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....	97
C.	Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Transgender di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.	108

1. Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.	108
2. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.	111
3. Metode Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.	112
4. Materi Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.	115
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.	116
6. Tahap pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.....	118
BAB IV	125
ANALISI DAN HASIL	125
A. Analisis Konsep Diri Waria Sebelum Bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta	125
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.	136
1. Analisis Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.	136
2. Analisi Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.....	137
3. Analisis Metode Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Yogyakarta.....	139
4. Analisis Materi Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.....	141
5. Analisi Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.	144
6. Analisis Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.	146
BAB V	156

PENUTUP	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran	157
C. Penutup	157
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan paling sempurna memiliki akal fikiran, sehingga berbeda dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini antara lain sebagai laki-laki dan perempuan. Namun, masih ada sebagian manusia yang secara psikis merasa tidak sesuai dengan kodrat yang diberikan kepada Allah SWT, baik dari alat kelamin maupun fisik mereka. Mereka merasa bahwa tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan, seperti halnya seorang laki-laki yang merasa tidak cocok dengan dirinya bahkan lebih senang menjadi perempuan, begitupun sebaliknya.

Keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI), dipaparkan bahwa dalam i'tikad mengubah jenis kelamin hukumnya haram, hal ini dikarenakan mengubah ciptaan Allah jelas tidak diperbolehkan. Hukum tersebut berbeda kasus apabila bertujuan untuk menyempurnakan yang semula memiliki kelainan sehingga diperbolehkan. Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1418 H atau 11 Oktober 1997¹ mengeluarkan fatwa mengenai kedudukan waria dalam bahwa keberadaan waria perlu dipandang sebagai kelompok tersendiri. Berdasarkan fatwa tersebut diketahui bahwa waria ialah yang berjenis kelamin laki-laki dengan alat kelamin yang sempurna namun secara sengaja bertingkah laku seperti wanita, maka dalam hal ini perlu adanya upaya untuk mengembalikan kodrat mulanya.

Waria menurut Islam disebut *khunsa* yang artinya memiliki kelainan kelamin, berupa yang memiliki kelamin ganda atau tidak mempunyai alat

¹ Faisal Kaliky, *Implementasi Fatwa MUI tentang Operasi Perubahan Kelamin Waria dan Penyempurnaan Kelamin Cacat*. Junal Tahkim, Vol. 18, No. 1, 2022, hlm. 47.

kelamin. Mereka melakukan operasi guna untuk perbaikan atau penyempurnaan dengan prinsip *maslahih mursalah* dengan kaidah fiqih Adh Dhararu Yuzal (untuk menghindari bahaya) maka menurut Imam Asy-Syathibi justru dianjurkan dalam syariat Islam. Berbeda dengan hukum bilamana pergantian jenis kelamin dilakukan dengan tujuan *tabdil* dan *taghyir* (mengubah-ubah ciptaan Allah) maka haram.²

Fatwa tersebut dikeluarkan setelah memperoleh surat dari Ditjen Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI No 1942/BRS-3/IX/97 pada tanggal 15 September 1997³ yang memuat mengenai waria secara fisik laki-laki namun secara kejiwaan perempuan. Penjelasan mengenai keberadaan mereka yang memiliki problematika baik sosial maupun ekonomi yang cenderung bertindak tuna susila dan meminta Ditjen Rehabilitasi Sosial untuk diakui keberadaanya sebagai suatu kodrat.

Berbagai pandangan tentang keberadaan waria banyak bermunculan, mulai dari positif hingga negatif. Secara umum masyarakat memiliki stigma terhadap waria bahwa waria merupakan makhluk Tuhan yang menyalahi kodrat Tuhan dalam seksualitas dan gender, sehingga seringkali waria dijuluki dengan kata banci atau bencong. Pemberian julukan tersebut menyebabkan waria menjadi bahan olokan di tengah masyarakat serta sering menjadi korban yaitu mendapatkan perlakuan tidak enak dari aparat keamanan, misalnya ketika adanya razia.⁴ Waria merasa tidak jelas dengan identitas dan kepribadiannya yang mengakibatkan waria merasa bingung, agresif, gampang emosi, bertingkah laku berlebihan bahkan stres dengan keadaan. Tidak banyak

² Zulfanida Nurul Sayyidah, Suwandi Sumartias, & Wawan Setiawan, (2020), *Pola Komunikasi Pesantren Waria al-fatah Yogyakarta*, Sumedang: Universitas Padjadjaran, hlm. 2.

³ Faisal Kaliky, *Implementasi Fatwa MUI tentang Operasi Perubahan Kelamin Waria dan Penyempurnaan Kelamin Cacat*. *Junal Tahkim*, Vol. 18, No. 1, 2022, hlm. 48.

⁴ Hartoyo, dkk. 2014. *Sesuai Kata Hati "Kisah Perjuangan 7 waria"*. Jakarta : Rehal Pustaka, hlm.9.

dari waria yang ingin bunuh diri karena depresi karena merasa asing dan banyak yang menolak keberadaan waria.

Waria termasuk dalam kategori laki-laki, yang membedakan dengan laki-laki normal adalah cara mereka berdandan dan berpakaian. Cara berdandan dan berpakaian waria akan lebih condong mengarah ke perempuan, akan tetapi fisik mereka tetap laki-laki pada umumnya. Dilihat dari segi psikisnya, waria lebih cenderung merasa bahwa perasaan, pikiran, dan jiwanya lebih mengarah ke feminisme. Maka disini timbul rasa bertentangan antara keinginan jiwa dengan kondisi fisik waria.

Problem yang dialami waria terkait dengan keluarga, yang beranggapan bahwa waria adalah aib yang membawa atau mendatangkan kesialan dalam keluarga, banyak dari keluarga yang tidak mengakui, menolak, dan ada yang membuang mereka, yang menjadikan waria memilih kabur dari rumah karena tidak dianggap dan tidak diizinkan dengan keputusan mereka.

Problematika lain yang dialami waria ialah terkait dengan masyarakat, banyak diantara waria yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka mendapatkan penolakan, deskriminasi dalam pekerjaan, pendidikan, maupun interaksi sosial. Sulitnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain, membuat waria susah mendapatkan pekerjaan, yang pada akhirnya waria memutuskan masuk ke dunia hitam seperti bekerja dilokalisasi untuk sekedar menemani, dan bahkan ada yang menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial). Dampak dari hal tersebut, banyak waria yang bermasalah dengan kesehatan mereka seperti, penyakit kelamin, penyakit kulit, narkoba, HIV/AIDS dan penyakit menular lainnya, seperti halnya dengan yang dirasakan Jamila *“Namanya waria kan ya, selalu mendapatkan penolakan dari masyarakat, bahkan bekerja kami aja ditolak karena permasalahan kelamin, jadi ya ada*

*yang mengambil jalan pintas seperti jadi psk, ada yang cuma sekedar menemani, dan banyak dari kami, bahkan aku pun mengonsumsi alcohol dan obat doping agar bisa tenang ”.*⁵

Waria sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dalam konteks keberagaman pada satu sisi hendaknya dapat ditempatkan sebagai sebuah kenyataan sosial yang tidak terelakan keberadaannya. Keberadaan waria bagi sebagian masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai bentuk penyimpangan perilaku menurut kacamata masyarakat yang menggunakan ukuran normal dan tidak normal lazim dan tidak lazim dan ukuran sejenis lainnya. Kedua pandangan dan kondisi masyarakat dalam mensikapi keberadaan waria idealnya tidak selalu dihadapkan secara berhadapan (diamentral) yang dikhawatirkan menimbulkan dampak yang kurang mendukung bagi persatuan bangsa, dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan manusia seutuhnya salah satunya dipahami sebagai upaya menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia Indonesia itu sendiri termasuk di dalamnya waria. Situasi dan kondisi seperti ini, kedewasaan sebagai bangsa akan teruji dalam mensikapi keberadaan waria. Memang persoalan waria bisa beragam pendapat kita, tapi yang pasti waria itu ada dan mereka hidup bersama kita dan juga memiliki kebutuhan jasmani rohani yang pastinya sama.⁶

Realita kehidupan mereka yang mendapatkan penolakan dan menyudutkan mereka akan membawa pengaruh pada pemahaman diri mereka. Waria merasa tidak ada yang berpihak kepadanya, dan tidak sedikit dari mereka yang membenci dirinya sendiri, sama halnya dengan yang dirasakan

⁵ Wawancara dengan Bunda Jamila, tanggal 18 Oktober 2023 di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.

⁶ Firman Arfanda dan Dr. Sakira. 2015. “ KONTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP WARIA” dalam Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol. 1, Juli 2015.

oleh Jamila “awal-awal dulu saya juga merasakan kesulitan dalam memahami diri saya, bahkan dari pihak keluarga dan masyarakat menyudutkan saya, bahkan ada yang menyuruh saya untuk menjadi laki-laki yang sewajarnya saja jangan kaya perempuan, tetapi semakin saya memaksakan diri saya menjadi laki-laki saya merasa tidak nyaman”.⁷ Solusi dari permasalahan-permasalahan yang dialami waria adalah dengan meningkatkan konsep diri terhadap waria, sehingga dapat menggali dan membantu waria dalam penyesuaian diri, baik dalam penyesuaian dirinya sendiri sebagai makhluk Allah SWT yang membutuhkan ketenangan jiwa, maupun penyesuaian dalam lingkungan sosial masyarakat terutama keluarga.

Konsep diri yang terbentuk pada manusia tidak diperoleh secara instan sepanjang hidup manusia. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhannya, terutama akibat hubungannya dengan individu dan lingkungan sekitarnya. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan-harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri, sekitarnya dan pada individu mulai mengetahui siapa dirinya.⁸ Konsep diri setiap individu berbeda-beda, ada yang memiliki konsep diri yang positif karena lahir dan berkembang di lingkungan yang memiliki pemikiran positif, dan yang memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita terhadap diri. Prietrofesa juga mengungkapkan bahwasanya konsep diri adalah meliputi semua nilai, sikap dan keyakinan seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan. Sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan tingkah laku. Konsep diri juga dapat mempengaruhi kemampuan

⁷ Wawancara dengan Bunda Jamila, tanggal 18 Oktober 2023 di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.

⁸ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 238.

perilaku, kesehatan mental, kemampuan berpikir dan keberhasilan belajar. Artinya apabila individu cenderung berpikir positif, individu itu akan mengalami kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir yang negatif maka individu akan mengalami kegagalan.⁹

Konsep diri yang positif mencakup pandangan yang positif tentang kemampuan, potensi, dan nilai-nilai diri sendiri. Ketika seseorang memiliki konsep diri yang positif, mereka cenderung memiliki keyakinan yang kuat tentang kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan, meraih sukses, dan mengatasi hambatan dalam kehidupan. Sebaliknya, jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif, dengan pandangan yang rendah tentang diri sendiri, ini dapat menghasilkan keraguan, kekhawatiran berlebihan, dan perasaan tidak mampu. Hal ini dapat menghambat seseorang dalam mengambil langkah maju, mengambil resiko, dan mencapai potensi penuh mereka.¹⁰ Dilihat dari permasalahan waria diatas terkait konsep diri baik dari segi psikis maupun sosial masyarakat perlunya adanya bimbingan pribadi sosial agar waria mampu mendapatkan ketenangan jiwa mereka dan mampu diterima baik di masyarakat terutama keluarga.

Bimbingan pribadi-sosial dilakukan terhadap waria agar mereka lebih mudah dalam menyesuaikan dengan dirinya maupun dengan lingkungannya. Bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam batinnya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 105.

¹⁰ Alifa Inggit Widyana dan Robertus Budi Sarwono, Peran Konsep Diri Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 5-6.

berbagai lingkungan (pergaulan sosial).¹¹ Menurut Mohamad Surya bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam sosial lingkungannya.¹²

Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan pribadi-sosial adalah usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan.¹³ Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan dalam membantu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dialami waria baik pribadi maupun sosial dan dapat membantu meningkatkan kosep diri yang lebih positif, membantu waria mendapatkan ketenangan jiwa serta mampu diterima baik oleh masyarakat terutama keluarga. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ □ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl : 125).¹⁴

¹¹ Herni Sa'adah, *Peran Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di MAN Babat Lamongan*, Skripsi (Surabaya: Jurusan Kependidikan Islam, IAIN Sunan Ampel, 2010), hlm. 20.

¹² Mohamad Surya, *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*, diterbitkan Jurusan Priskologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta, 2009, hlm. 18.

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 11.

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm. 281.

Berdasarkan makna dari An-Nahl ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa metode yang digunakan yaitu memberi nasihat, sama halnya pendapat menurut Quraisy Shihab memaknai pemberian nasihat berarti pemberian uraian dengan sesuatu yang menyentuh hati menuju kebaikan.¹⁵ Sebagaimana materi yang disampaikan dalam bimbingan pribadi sosial yang terdapat di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta yaitu memberikan nasihat dan arahan terkait meningkatkan konsep diri secara positif dengan menyelipkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam Ayat Al-Qur'an, serta mengenalkan Maqashid Syariah agar para waria mampu memelihara agama, memelihara nyawa, memelihara akal, memelihara Nasab Syariat Islam, memelihara harta, serta agar mendapatkan ketenangan jiwa sebagai seorang hamba Allah SWT serta mampu menyesuaikan diri di masyarakat dan diterima baik oleh keluarga.

Berdirinya pondok pesantren ini diawali dari kesadaran untuk membuktikan bahwa waria tidak seperti yang banyak orang pikirkan, selain itu, waria sadar akan fitrah manusia yang harusnya selalu mendekat kepada tuhan.¹⁶ Pondok Pesantren Waria Al-Fattah terletak di Celenan, Kotagede, Yogyakarta yang resmi berdiri pada September 2008. Awal didirikannya pesantren ini diketuai oleh Ibu Maryani yang kemudian digantikan posisinya pada tahun 2014 oleh Ibu Sinta Ratri. Kemudian setelah Ibu Shinta Ratri wafat pondok pesantren di pindahkan ke Jetisharjo Rt. 05/06 Jetis Yogyakarta dikarenakan lokasi pondok yang dahulu adalah milik pribadi, dan sekarang pondok pesantren diketuai oleh Ibu Yuni Shara.¹⁷ Sebagai satu-satunya pondok pesantren yang dikhususkan bagi waria, pesantren ini mengalami berbagai peristiwa silih berganti. Seperti terjadi gempa di Yogyakarta dengan

¹⁵ Muhammad Fajrin, *Metode Pendidikan Dalam Qs. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Skripsi) Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017, hlm. 83.

¹⁶ Arif Nuh Safri, *Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria atau Transgender di Pesantren Waria al-fatah Yogyakarta)*, *Jurnal Nizham*, Vol, 5, No. 1, 2016, hlm. 28.

¹⁷ Wawancara dengan Bunda Yuni Shara, tanggal 20 Oktober 2023 di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.

kekuatan 5,9 skala *richer* pada tahun 2006 yang menewaskan banyak waria dalam waktu 57 detik. Pada saat itu masih dirancangnya berdirinya pondok pesantren ini. Kehadiran pondok pesantren tersebut cukup menarik perhatian masyarakat luas, meski awalnya timbul banya pertanyaan karena masih beralih gender dianggap sebagai suatu penyimpangan.¹⁸

Pondok pesantren waria al-fattah Yogyakarta dalam masa perkembangannya kerap mengalami korban tragedi sasaran kemarahan salah satu ormas di Yogyakarta yaitu Front Jihad Islam (FJI) pada hari Jum'at, 19 februari 2016 ba'da sholat Jum'at. Masa Front Jihad Islam (FJI) mendatangi pondok pesantren waria dan meminta agar pesantren tersebut ditutup.¹⁹ Walaupun sempat ditutup untuk beberapa bulan, akhirnya pondok waria al-fattah Yogyakarta bisa dibuka lagi. Mereka berkerja sama untuk mengembangkan dan berusaha menggandeng beberapa pihak untuk berkerja sama berinovasi membangun pondok pesantren tersebut, agar waria yang tinggal dipondok tersebut bisa mendapatkan bimbingan, pelatihan, dan bahkan berbagai kegiatan yang terkait dengan meningkatkan konsep diri agar dengan adanya bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri dapat membuat waria mendapatkan ketenangan jiwa dan mampu diterima dan mendapatkan perlakuan baik serta mampu menghapus penilaian negatif di masyarakat.

Seperti halnya yang dirasakan dari Yuni Shara sebagai santri maupun ketua pondok pesantren *“Di Pondok Pesantren rata-rata yang usianya setengah baya keatas jadi kalau di pondok sendiri terdapat bimbingan*

¹⁸ Zulfanida Nurul Sayyidah, Suwandi Sumartias, & Wawan Setiawan, (2020), *Pola Komunikasi Pesantren Waria al-fatah Yogyakarta*, Sumedang: Universitas Padjadjaran, hlm. 2.

¹⁹ Safri A.N, *Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria atau Transgender di Pesantren Waria al-fatah Yogyakarta)*, Jurnal *Nizham*, Vol, 5, No. 1, 2016.

*pribadi sosial yang mana mengkaji terkait untuk membantu para santri untuk bisa meningkatkan konsep dirinya dan bisa memiliki pikiran atau meanset untuk bagaimana agar menjadi lebih baik, terutama ketenangan jiwa. Selain itu kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial di pondok juga diselipkan dengan nilai-nilai keagamaan terkait konsep diri baik untuk pribadi maupun lingkungan sosial yang tujuannya untuk membantu kita para santri khususnya waria selain dapat menyesuaikan dengan diri sendiri, paham bagaimana konsep diri kita kedepannya, juga dapat menyesuaikan diri sebagai makhluk Allah SWT yang membutuhkan ketenangan jiwa, dan juga dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat khususnya keluarga”.*²⁰

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pra riset dengan wawancara dengan ketua pondok pesantren, hasil pra riset diketahui bahwa kegiatan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh santri waria, karena dilihat dari permasalahan yang mereka alami di kehidupannya terkait konsep diri mereka termasuk keinginan mendapatkan ketenangan jiwa serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dilihat dari sudut pandang ilmu dakwah di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta kegiatan yang dilakukan yaitu menyeru kepada hal yang positif menyeru untuk kebaikan seperti meningkatkan konsep diri melalui bimbingan pribadi sosial yang membantu waria memaknai dirinya sendiri dan lingkungannya. Selain itu waria juga ingin merasakan ketenangan jiwa karena dilihat dari latar belakang waria yang dahulu sering melakukan hal-hal kurang baik melalui bimbingan pribadi sosial tidak lupa diselipkan ayat ayat terkait konsep diri mampu membuat waria merasakan ketenangan jiwa.

²⁰ Wawancara dengan Bunda Yuni Shara, tanggal 20 Oktober 2023 di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.

Pondok pesantren ini memiliki keunikan tersendiri yaitu menjadikan satu-satunya pondok pesantren yang memiliki santri transgender, maka dari itu yang menjadikan pondok pesantren waria al-fattah berbeda dengan yang lainnya. Dilihat dari lembaga yang mendukung berdirinya pondok tersebut, hingga para waria yang semangat memperbaiki nama mereka dan agar waria bisa diterima untuk hidup berdampingan dengan masyarakat tanpa adanya diskriminasi di lingkungannya. Pondok pesantren waria al-fattah memiliki banyak santri tanpa memandang latar belakang waria tersebut, sama halnya dengan manusia yang lainnya, waria juga ingin merasakan tenang tanpa ada tekanan dari batinnya maupun dari pekerjaan yang mereka lakukan membuat mereka terus menerus menyalahkan diri sendiri, bisa merasakan hidup berdampingan dengan masyarakat tanpa adanya deskriminasi, dan waria juga makhluk tuhan yang ingin menjadikan dirinya lebih baik dari sebelumnya. Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta ini, dapat menjadikan jembatan untuk waria agar mereka mampu meningkatkan konsep diri dan agar mampu hidup berdampingan secara harmonis tanpa ada deskriminasi. Perbedaan dan keunikan yang ada di pondok pesantren tersebut yang menjadikan penulis memilih Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta untuk diteliti.

Judul ini penting untuk diteliti karena semua orang membutuhkan bantuan untuk meningkatkan konsep diri mereka dengan tujuan agar mendapatkan ketenangan jiwa dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat. Melihat dari fenomena transgender tidak dapat dipungkiri dan memang benar adanya. Menjadi transgender bukan hal yang diinginkan, namun secara tidak sadar naluri yang menarik mereka untuk kesana, banyak diantara mereka yang sulit untuk meningkatkan konsep dirinya, bahkan banyak dari mereka mendapatkan diskriminasi dari lingkungannya, perlunya bimbingan pribadi sosial untuk terus meningkatkan konsep diri pada waria,

agar selain mereka mampu meningkatkan konsep diri mereka juga mampu mendapatkan ketenangan jiwa dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian yang berjudul **“Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Konsep Diri Waria sebelum bergabung di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta?
2. Bagaimana Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui konsep diri waria sebelum bergabung di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

a. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya bagi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam tentang bagaimana bimbingan pribadi sosial untuk

meningkatkan konsep diri waria dan bisa dijadikan dasar serta bisa menjadi penelitian lanjutan bagi peneliti lainnya. Penelitian ini mampu untuk memperkaya pengetahuan serta teori tentang bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan konsep diri waria baik dalam masyarakat luas maupun masyarakat marginal.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi penelitian dengan obyek yang sama dalam perspektif dan lokasi yang berbeda pula, terutama mengenai bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Menurut Kris H. Timotius studi pustaka dilakukan dengan menggunakan pencarian pustaka dan arsip penting yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat.²¹ Hal ini dilakukan agar terhindar dari adanya kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian yang terkait, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, skripsi Indah Fahri Ululi mengenai Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Anak-Anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data, dan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh pembimbing dapat membantu

²¹ Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 57

dalam penyesuaian diri pada anak yang memasuki lingkungan sosial barunya yakni di pondok pesantren anak nurul ulum Bantul Yogyakarta.²² Pembahasan penelitian ini terfokus pada bagaimana bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh pembimbing dapat membantu dalam penyesuaian diri pada anak yang memasuki lingkungan sosial barunya yakni di Pondok Pesantren Anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta. Sedangkan hasil penelitian ini membahas mengenai pendekatan pembimbing kepada anak dengan menggunakan metode bimbingan pribadi sosial agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel bimbingan pribadi sosial, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini mengkaji mengenai meningkatkan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Anak-Anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

Kedua, skripsi Tiwi Fadlilatul Azna mengenai upaya menumbuhkan pengalaman ibadah melalui bimbingan agama islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dan menguji keabsahan data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pengalaman ibadah di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta dan upaya bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan pengalaman ibadah di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. Hasil penelitian ini

²² Indah Fahri Ululi. Skripsi: *Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Anak-Anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta*, Dalam https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/43597/1/16220069_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020) Diakses 27 Maret 2023.

menunjukkan bahwa kondisi pengalaman ibadah pada waria memiliki beberapa bentuk dari ibadah mahdah, yaitu melaksanakan ibadah sholat dan mengaji Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta, sedangkan perbedaannya penelitain ini mengkaji mengenai upaya menumbuhkan pengalaman ibadah melalui bimbingan agama islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.²³

Ketiga, skripsi Retno Wahyuningati mengenai Peranan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Pada Transgender di PKBI Kota Semarang pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan uji keabsahan data, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan konklusi dan verifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perilaku prososial pada transgender sebelum mendapatkan bimbingan dan penyuluhan di PKBI Semarang, untuk mengetahui peranan bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial pada transgender di PKBI kota Semarang.²⁴ Hasil penelitian ini membahas mengenai peranan bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial transgender yaitu berperan memberikan pemahaman kepada kaum transgender untuk menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan diri, memecahkan permasalahan

²³ Tiwi Fadlilatul Azna. Skripsi : upaya menumbuhkan pengalaman ibadah melalui bimbingan agama islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.(Semarang: UIN Walisongo, 2022) Diakses 27 Maret 2023.

²⁴ Retno Wahyuningati. Skripsi: *Peranan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Pada Transgender di PKBI Kota Semarang*, Dalam <https://eprints.walisongo.ac.id/18661/2/1601016116-Retno%20Wahyuningati-FullSekripsi%20-%20Retno%20Wahyuningati.pdf> (Semarang: UIN Walisongo, 2020) Diakses 27 Maret 2023.

yang dihadapi oleh setiap komunitas transgender, dan mengembangkan perilaku prososial dengan berbagai kegiatan dan program-program yang ada agar rasa kepedulian yang dimiliki para transgender terus berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang waria, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini mengkaji mengenai peranan bimbingan dan penyuluhan dalam mengembangkan perilaku prososial pada transgender di PKBI Kota Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

Keempat, skripsi Muhammad Fajar Malik mengenai Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul ibad sebagai upaya menentukan *meaning of life* bagi waria (studi kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta) pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul ibad dan untuk mengetahui bagaimana kajian Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul ibad sebagai upaya menentukan *meaning of life* bagi waria (studi kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta).²⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas mengenai Transgender dan tempat penelitian di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini mengkaji Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul ibad sebagai upaya menentukan *meaning of life* bagi waria (studi kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta), sedangkan

²⁵ Muhammad Fajar Malik. Skripsi: Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul ibad sebagai upaya menentukan *meaning of life* bagi waria (studi kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). (Semarang: UIN Walisongo, 2023) Diakses 27 Maret 2023

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

Kelima, skripsi Bambang Arianto mengenai hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa di sekolah menengah pertama negeri 1 Wih Pesam kabupaten Bener Meriah pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Teknik penentuan sampel dan menggunakan teknik sampel jenis Proportionate Stratified Random Sampling Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui bagaimana hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa di SMPN 1 Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa di SMPN 1 Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah dengan hasil analisis berdasarkan uji korelasi Pearson dan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi r sebesar $-0,491$, dan juga nilai p sebesar $0,000$ artinya hubungan kedua variabel tersebut sangat signifikan karena signifikan (p) lebih kecil dari $0,05$.²⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang konsep diri, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini mengkaji hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa di sekolah menengah pertama negeri 1 Wih Pesam kabupaten Bener Meriah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penelitian yang mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan

²⁶ Bambang Arianto. Skripsi: hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa di sekolah menengah pertama negeri 1 Wih Pesam kabupaten Bener Meriah dalam <https://repository.ar-raniry.ac.id/15472/1/Bambang%20Arianto%2C%20140901006%2C%20FIP%2C%20IP%2C%20082260178228.pdf> (Banda Aceh : UIN AR-RANIRY, 2020). Diakses 27 Maret 2023

diteliti penulis. Dengan adanya hal tersebut dapat di jadikan pedoman untuk dijadikan referensi oleh penulis.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Kirk dan Miller dalam Margono penelitian kualitatif merupakan suatu penilaian di dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung dengan pengamatan terhadap manusia secara fundamental yang berhubungan dengan orang-orang disekitarnya dalam lingkup peristiwa dan bahasanya, dalam melakukan penelitian kualitatif diperlukan ketajaman analisis dan objektivitas.²⁷ Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta, maka metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasan penelitian ini menggunakan jenis studi kasus, karena mengkaji secara detail dan mendalam mengenai bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Suharsimi, data adalah hasil pencatatan peneliti baik itu berupa kata maupun angka.²⁸ Sebuah penelitian memerlukan adanya sumber data untuk kejelasan dari mana data diperoleh sehingga menghasilkan hasil informasi yang akurat. Menurut Endang W. Winarmi, dalam penelitian kualitatif sumber data yang diambil yaitu objek/subjek yang memiliki kualitas sehingga dijadikan oleh peneliti untuk dipelajari

²⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 36.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 118.

yang kemudian akan ditarik kesimpulan.²⁹ Adapun sumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Menurut Kris H. Timotius menjelaskan bahwa sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti berdasarkan kegiatan lapangan sebagai data pertama kali yang diperoleh peneliti, misalnya data dari wawancara.³⁰ Penelitian ini melibatkan pembimbing dengan kriteria yang sehat jasmani maupun rohani, waria dengan kriteria yang sehat fisik maupun psikisnya, mampu menjawab pertanyaan dengan baik, yang memiliki permasalahan terkait konsep dirinya dan telah bergabung dengan pondok pesantren dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, serta teman dekat waria dengan kriteria sehat jasmani dan rohani, mengetahui konsep diri temannya dari sebelum bergabung di Pondok Pesantren dan setelah mendapatkan bimbingan pribadi sosial di Pondok Pesantren waria Al-Fattah Yogyakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Kris H. Timotius, sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh melalui hasil penelitian dari peneliti lain atau diperoleh dari pusat data tertentu.³¹ Misalnya dapat diperoleh melalui jurnal, artikel, makalah ilmiah, buku-buku, maupun referensi dari teman dekat waria yang dapat dijadikan sumber untuk menunjang penelitian ini.

²⁹ Endang W. Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 148.

³⁰ H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 69.

³¹ *Ibid*, hlm. 69-70.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses yang dilakukan dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggabungkan antara satu metode dengan metode yang lainnya sehingga akan memperoleh hasil yang kredibel. Jenis metode yang digunakan memiliki karakteristik masing-masing. Menurut Mardawani, proses pengumpulan data pada umumnya menggunakan teknik secara langsung, dalam sebuah penelitian terbagi menjadi tiga jenis yang utama, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.³² Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara

Kartono dalam Seto., Heru B., dan Hendro P., mengemukakan wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik dalam proses tanya jawab lisan membicarakan suatu masalah tertentu, wawancara juga sering disebut dengan *interview*.³³ Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam pada sumber data primer melalui instrumen wawancara yang telah disusun mengenai bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pembimbing, waria, dan teman dekat waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.

b. Observasi

³² Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 48.

³³ Seto M., Heru B., dan Hendro P., *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), hlm. 201.

Menurut Margono, observasi merupakan suatu pencatatan melalui pengamatan yang dilakukan secara sistematis pada gejala-gejala yang terlihat pada objek suatu penelitian. Pencatatan dan pengamatan yang dilakukan saat berlangsungnya peristiwa yang sedang diteliti.³⁴ Melalui observasi ini peneliti dapat memperoleh data mengenai penanganan, pelaksanaan dan pengarahan pada kegiatan layanan bimbingan pribadi sosial. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan ikut berpartisipasi pada kegiatan pemberian bimbingan pribadi sosial yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta, dengan objek observasi mengenai bagaimana konsep diri transgender sebelum bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta, dan bagaimana bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Mardawani mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat sendirian atau dibuat orang lain. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa laporan, pengumuman surat-surat, foto dan arsipnya. Tujuan diadakannya studi dokumentasi ini ialah guna memperoleh data yang orisinal sesuai dengan kejadian nyata.³⁵ Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan bimbingan pribadi sosial yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. Selain itu penelitian ini juga melampirkan

³⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158-159.

³⁵ Mardawani, *Praktis Penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 52-53.

dokumen terkait latar belakang sejarah, visi misi, struktur organisasi, profil pondok pesantren dan kegiatan di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.

4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data ialah proses yang didapatkan oleh peneliti kemudian dilaporkan dengan data yang ada di lapangan. Keabsahan data dilakukan seiring dengan proses penelitian sedang berlangsung.³⁶ Peneliti menggunakan dua metode triangulasi untuk menguji keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dua kriteria metode yang dilakukan dalam teknili validitas, diantaranya:

- a. Triangulasi sumber yaitu berupa pengecekan ulang untuk menguji kredibilitas sumber yang telah didapat dari berbagai sumber mengenai bimbingan konsep diri pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta. Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan guna membandingkan data yang diperoleh dari pembimbing, waria, dan teman dekat waria untuk mendeskripsikan dan dikategorikan apakah pandangan yang didapat sama atau berbeda dari beberapa sumber yang didapat. Kemudian dari data yang didapat peneliti dianalisis menjadi suatu kesimpulan yang kemudian dilakukan pengecekan ulang dari berbagai sumber tersebut. Data yang digunakan untuk pengecekan yaitu data primer dan data sekunder agar data yang diperoleh lebih komprehensif.
- b. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas dengan teknik-teknik yang berbeda, data yang didapat dari berbagai

³⁶ Tiwi Fadlilatul Azna, *Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah Melalui Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fathha Yogyakarta*, (Skripsi) Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022, hlm. 17.

teknik tersebut dilakukan pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila dalam memperoleh data peneliti mendapatkan data yang berbeda-beda melalui teknik-teknik tersebut, maka perlu adanya diskusi lebih lanjut dengan yang bersangkutan, sehingga data yang diperoleh akan kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.³⁷

5. Teknik Analisis Data

Data kualitatif menurut Mules dan Huberman dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori dilakukan dengan data yang penuh dengan deskripsi dan memuat banyak akan penjelasan-penjelasan mengenai proses. Bentuk data yang didapat berupa kalimat, kata-kata dan paragraf yang keseluruhan menggambarkan keadaan lapangan.³⁸ Model Miles dan Huberman menjelaskan agar memudahkan data tersebut dalam proses analisis maka diperlukan beberapa langkah yang ditempuh di antaranya, yaitu:

a. Reduksi Data

Pada langkah ini, peneliti melakukan seleksi data yang fokus pada permasalahan yang sedang dikaji, peneliti memilih dan memilih mana data yang bersifat pribadi dan data yang perlu dieliminasi, data yang telah diplotkan sesuai tema dan kategori tersebut kemudian dipresentasikan.³⁹ Peneliti akan berusaha mendapatkan data secara relevan dan kredibel terkait

³⁷ Tiwi Fadlilatul Azna, *Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah Melalui Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fathha Yogyakarta*, (Skripsi) Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022, hlm. 17-18.

³⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 288.

³⁹ Ahmad Zaki, dkk., *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), hlm. 299.

dengan kegiatan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

b. Display Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, display data yang baik akan menjadikan jalan utama menuju analisis yang valid, kemudian dari analisis yang valid tersebut menjadi langkah penting dari hasil kesimpulan yang dapat diverifikasi.⁴⁰ Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data yang dapat diuraikan dalam bentuk narasi.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Proses verifikasi dapat dilakukan dengan peneliti yang terjun kembali ke lapangan guna mengumpulkan data dan memperoleh bukti-bukti kuat sehingga kesimpulan yang muncul betul-betul dapat diuji kebenarannya dan keakuratannya.⁴¹ Dalam penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan secara lebih jelas mengenai rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan dan gambaran dalam beberapa bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

⁴⁰ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 289.

⁴¹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 69.

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini terdiri dari teori-teori yang relevan dengan penelitian, memuat tiga sub bab, pada sub bab pertama menjelaskan mengenai pengertian konsep diri, dimensi konsep diri, bentuk-bentuk konsep diri, peranan konsep diri, aspek-aspek konsep diri, ciri-ciri konsep diri, konsep diri dalam perspektif Islam, dan faktor yang mempengaruhi konsep diri. Sub bab kedua menjelaskan pengertian bimbingan pribadi sosial, tujuan bimbingan pribadi sosial, fungsi bimbingan pribadi sosial, aspek-aspek bimbingan pribadi sosial, metode dan teknik bimbingan pribadi sosial, tahap pelaksanaan bimbingan pribadi sosial, dan bimbingan pribadi sosial perspektif Islam. Sub bab ketiga menjelaskan mengenai pengertian waria, ciri-ciri waria, problematika waria, faktor-faktor yang mempengaruhi menjadi waria, waria dalam perspektif psikologi, dan waria menurut pandangan islam.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini penulis memaparkan pada sub bab pertama mengenai profil Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta, memuat sejarah, tujuan, visi misi, struktur pengurus, daftar anggota, dan program kegiatan di pondok pesantren. Sub bab kedua membahas mengenai konsep diri waria sebelum bergabung di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta dan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini terdiri dari deskripsi dan analisis terkait konsep diri waria sebelum bergabung di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta, dan deskripsi serta analisis proses pemberian bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang penutup, yaitu bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengetian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan. Sebagai suatu konstruk psikologi, banyak para ahli yang menjabarkan tentang definisi dari konsep diri, seperti yang dikemukakan oleh William H. Fitts dalam Agustiani mendefinisikan konsep diri sebagai suatu kerangka acuan (*frame of reference*) yang sangat penting yang dimiliki oleh seorang individu untuk berinteraksi dengan lingkungan. Ketika individu mampu mempersepsikan, memberi arti dan penilaian tentang dirinya sendiri hingga mereka mampu membentuk abstrak dan bereaksi terhadap dirinya, maka ia dengan sadar mampu keluar dari diri mereka dan melihat dirinya seperti halnya ia melihat hal lain yang ada diluar diri. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri dapat berpengaruh terhadap tingkah laku seorang individu, dengan individu mengetahui konsep diri seseorang maka ia akan lebih mudah memahami tingkah laku orang tersebut.⁴²

William D. Brooks dalam Jalaluddin Rakhmat juga mengatakan konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri (persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikis.⁴³ Senada dengan pendapat Burns dalam Pudjijogjayanti

⁴² Hendrarti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian diri pada Remaja*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2006), hlm. 138.

⁴³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 99.

konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri.⁴⁴ Sedangkan menurut Cawagas dalam Pudjijogjayanti konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaianya, kegagalannya dan lainnya sebagainya.⁴⁵ Menurut pandangan Hurlock menyatakan bahwa konsep diri sebenarnya adalah konsep seseorang tentang siapa dirinya. Konsep diri merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan reaksi orang lain terhadapnya.⁴⁶

Sementara itu Alwater mengutip Desmita menyebutkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri secara keseluruhan yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri. Ia mengidentifikasi konsep diri pada tiga hal yaitu: a). *Body Image*: bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, b). *Ideal Self*: bagaimana harapan individu terhadap dirinya, c). *Social Self*: bagaimana orang lain menilai dirinya.⁴⁷ Sependapat dengan itu Brooks dalam Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi mengenai diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui pengalaman individu dengan orang lain.⁴⁸

Menurut Calhoun mengemukakan pendapat tentang konsep diri yang senada yaitu gambaran mental mengenai diri seorang individu yang meliputi pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang diri

⁴⁴ Pudjijogjayanti C. R, *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Brawijaya, 1985), hlm. 2.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 2.

⁴⁶ Hurlock E.B, *Perkembangan Anak: Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 237.

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 163-164.

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 125.

sendiri. Pengetahuan tentang diri setiap individu merupakan gambaran informasi mengenai dirinya sendiri seperti umur, jenis kelamin, penampilan dan lain sebagainya. Sedangkan pengharapan bagi individu adalah gagasan seorang individu tentang keinginan yang ia miliki pada diri. Dan penilaian individu pada diri sendiri merupakan pengukuran seseorang tentang keadaan dirinya sendiri. Penilaian ini menentukan tingkat harga diri seseorang, semakin baik setiap individu menghargai dirinya, semakin positif konsep diri yang ia miliki. Begitu juga sebaliknya semakin tidak baik individu dalam menghargai maka semakin negatif pula konsep diri yang ia miliki. Jadi konsep diri apakah itu positif atau negatif adalah perwujudan dari perilaku yang positif ataupun negatif.⁴⁹

Dari uraian yang dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang diri sendiri baik dari fisik, psikis maupun interaksi dengan lingkungan, baik dalam lingkup keluarga ataupun masyarakat meliputi pandangan tentang bagaimana penilaian tentang dirinya sendiri dan dapat berpengaruh terhadap tingkah laku.

2. Dimensi Konsep Diri

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Calhoun yaitu terdapat 3 dimensi konsep diri meliputi:

- 1) Dimensi Pengetahuan : merupakan apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau gambaran informasi mengenai dirinya sendiri seperti umur, jenis kelamin, penampilan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya.
- 2) Dimensi Pengharapan : adalah gagasan seseorang individu tentang keinginannya pada diri dan kemungkinan akan *menjadi*

⁴⁹ Calhoun F & Acocella Joan Ross, *Psikologi tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan. Ed III*, (Semarang: IKIP Semarang, 1995), hlm. 90.

apa dimasa mendatang. Dalam artian seseorang memiliki harapan terhadap diri sendiri, yang mana pengharapan ini merupakan diri ideal setiap individu.

- 3) Dimensi Penilaiann : yaitu penilaian terhadap diri sendiri, mengukur apakah yang kita lakukan bertentangan dengan harapan pada diri dan standart diri sendiri. Pengukuran tersebut menentukan tingkat harga diri seseorang, semakin baik setiap individu menghargai dirinya, maka semakin positif konsep diri yang ia miliki. Begitu juga sebaliknya semakin tidak baik individu dalam menghargai dirinya maka semakin negatif pula konsep diri yang ia miliki.⁵⁰

Sementara itu menurut Fitts dalam Agustiani membagi konsep diri menjadi dua dimensi pokok yaitu:

- 1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau (*internal frame of reference*) merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi ini juga terdiri dari 3 hal yaitu :

- a) Diri Identitas (*Identity Self*)

Aspek yang paling mendasar pada konsep diri yang menggambarkan pada siapakah diri ini membangun suatu identitas.

- b) Diri Pelaku (*Behavior Self*)

Persepsi individu tentang tingkah lakunya dan kesadaran mengenai apa yang dilakukan. Hal ini juga berkaitan dengan diri sebagai identitas. Diri yang kuat akan menunjukkan keserasian antara diri dengan pelaku, dan juga kaitannya dapat dilihat sebagai penilai.

⁵⁰ *Ibid.* hlm. 67-71.

c) Diri Penerimaan/Penilaian (*Judging Self*)

Diri sebagai penilaian ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai penengah antara diri sebagai identitas dengan diri sebagai pelaku.

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi ini individu menilai dirinya melalui aktivitas sosial, nilai dan norma serta hubungan lain yang ada diluar dirinya. Ada lima bentuk dalam dimensi eksternal ini yaitu:

a) Diri Fisik (*Physical Self*)

Berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan penampilan fisik.

b) Diri Etika (*Moral-Etichal Self*)

Yaitu persepsi seseorang tentang yang berkaitan dengan nilai moral dan etika seperti pandangan yang berhubungan dengan Tuhan, kepuasan tentang beragama dan nilai moral yang dipegang tentang baik atau buruknya sesuatu.

c) Diri Pribadi (*Personal Self*)

Adalah perasaan seseorang tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik ataupun hubungannya dengan orang lain, akan tetapi sejauh mana individu merasa puas dengan dirinya sebagai pribadi.

d) Dari Keluarga (*Family Self*)

Merupakan harga diri seseorang dalam posisinya sebagai anggota keluarga.

e) Dari Sosial (*Social Self*)

Pandangan seseorang tentang bagaimana ia berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.⁵¹

Dilihat dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi konsep diri terdapat tiga dimensi yaitu pengetahuan yang meliputi tentang gambaran mengenai diri individu, pengharapan meliputi gagasan keinginan individu dimasa mendatang, dan penilaian meliputi pengukuran atau penilaian diri individu terkait harapan individu ataupun penilaian tentang individu berinteraksi dengan kehidupan sosialnya.

3. Bentuk-bentuk Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella konsep diri dapat digolongkan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dengan mengetahui perbedaan dari dua bentuk konsep diri tersebut akan memudahkan untuk menilai kearah mana lebih condong konsep diri seseorang mengarah.⁵²

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif merupakan pengetahuan individu yang luas tentang dirinya sendiri, maupun pengharapan individu yang realitas dan memiliki harga diri yang tinggi.⁵³

Wicklund dan Frey dalam Calhoun mengemukakan pendapat bahwa yang menjadikan penerimaan diri kepada bentuk konsep diri positif karena seorang individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Tidak seperti konsep diri

⁵¹ Hendrarti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2006), hlm. 139-142.

⁵² Calhoun J.F & Acocella J.R, *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, (New York: Mc-Hill Publishing Co, 1990), hlm. 72.

⁵³ *Ibid*, hlm. 91.

yang terlalu kaku atau longgar konsep diri yang positif lebih bersifat stabil dan bervariasi. Jadi konsep diri positif disini terletak pada penerimaan individu terhadap dirinya, penerimaan diri yang dimaksud seperti kerendahan hati individu lebih unggul dibandingkan dengan keangkuhan individu.

Sedangkan menurut Chodorkoff dalam Calhoun konsep diri positif berisi berbagai “kotak kepribadian”, sehingga individu dapat menyimpan segala informasi tentang dirinya baik itu informasi negatif maupun positif.⁵⁴ Jadi dari konsep diri positif, individu dapat memahami dan menerima informasi atau fakta yang beragam terkait dengan dirinya, individu yang memiliki konsep diri positif tidak akan merasa kecewa maupun gagal, dengan demikian individu dapat menerima dirinya sendiri.

Seorang individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan penilaian dirinya, sehingga memiliki peluang untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, individu yang memiliki konsep diri positif merasa dirinya bebas, berani, menyenangkan, dan memperlakukan individu lain dengan hormat. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif adalah suatu hubungan atau lingkaran yang baik.

2) Konsep Diri Negatif

Berbeda dengan individu konsep diri positif yang merasa bebas, disini individu yang memiliki konsep diri negatif mereka tidak memiliki pandangan tentang dirinya, memiliki perasaan yang tidak stabil, merasa tidak dihargai, dan tidak mengetahui apa kelebihan maupun kelemahan dirinya. Sama

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 73.

halnya dengan pendapat menurut Erikson dalam Calhoun kondisi ini umum terjadi pada anak usia remaja. Konsep diri para remaja sering kali tidak teratur untuk sementara waktu yang terjadi pada masa transisi dari peran anak ke peran orang dewasa. Akan tetapi pada orang dewasa hal ini dianggap sebagai ketidak mampuan seseorang dalam penyesuaian diri.⁵⁵

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep diri individu memiliki hubungan yang kurang baik, karena seorang individu yang memiliki konsep diri negatif memiliki perasaan yang tidak stabil, merasa tidak dihargai yang menjadikan individu bertentangan dengan penilaian orang lain tentang dirinya.

4. Peranan Konsep Diri

Menurut Felker dalam Desmita terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam penentuan perilaku seseorang:

- 1) *Self Concept as Maintainer of Consistency* (Konsep diri sebagai pemelihara konsistensi batin)

Individu akan selalu berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Menyelaraskan antara perilaku dengan perasaan dan pikiran yang ada dalam diri. Jika individu memiliki persepsi, perasaan dan pikiran yang bertentangan dengan dirinya sendiri, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan, atau memilih jalan lain untuk mempertakankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya.

- 2) *Self Concept as an Interpretation of Experience* (Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman)

Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 72.

pengalamannya. Antara individu satu dan yang lain akan berbeda dalam menafsirkan suatu kejadian, karena antara satu dan yang lain memiliki pandangan yang berbeda terhadap diri masing-masing. Jika individu memiliki pandangan yang positif dan menyenangkan, maka ia akan menafsirkan pengalamannya secara positif. Akan tetapi jika ia menafsirkan secara negatif maka itu berasal dari konsep diri yang negatif pula.

3) *Self Concept as of Expectation* (Konsep diri sebagai pembentuk harapan)

Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pandangan negatif terhadap diri sendiri akan menyebabkan individu mengharapkan suatu keberhasilan yang hanya pada taraf rendah saja, meskipun sebenarnya ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Patokan yang rendah itu menyebabkan individu tersebut tidak mempunyai motivasi untuk menjadi lebih baik. Penilaian ini ia akan menentukan apakah ia dapat menerima dirinya sendiri atau melakukan penolakan atas dirinya. Seseorang akan memiliki konsep diri yang tinggi jika ia dapat menerima dirinya sendiri, akan tetapi sebaliknya jika ia tidak mampu menerima dirinya sendiri dengan baik maka ia akan memiliki konsep diri yang negatif.⁵⁶

Dilihat dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara individu menentukan perilaku dapat dilakukan dengan beberapa peranan konsep diri. Individu dapat menentukan tingkah laku dengan menyelaraskan batin, perilaku, perasaan, dan pemikiran agar mempertahankan keselarasan antara batin individu dengan lingkungannya, pengalaman individu dapat

⁵⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 169.

menafsirkan tentang sikap dan pandangan individu terkait dengan dirinya, adapun konsep diri yang terbentuk dari pengharapan individu, jika individu memiliki pandangan positif maka individu memiliki harapan yang baik untuk kedepannya, berbeda dengan individu yang memiliki pandangan negatif maka individu akan merasa tidak memiliki harapan.

5. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut pendapat Pudjijogyanti dalam bukunya yang berjudul *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari dua aspek diantaranya:

1) Aspek Kognitif

Pengetahuan individu mengenai keadaan dirinya, yang disebut gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri (*Self Image*).

2) Aspek Afektif

Penilaian individu tentang dirinya. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*Self Acceprance*), serta harga diri (*Self Esteem*) individu.⁵⁷

Adapun pendapat menurut Berzonsky dalam *Adolescent Depeloment* menjelaskan terkait beberapa aspek konsep diri diantaranya:

- 1) Aspek fisik yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki serta bersifat fisik
- 2) Aspek psikis yang meliputi pemikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya.
- 3) Aspek social bagaimana peranan sosial yang diperankan oleh individu dan penilaian terhadap peran tersebut.

⁵⁷ Pudjijogyanti C. R, *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Brawijaya, 1985), hlm. 3.

- 4) Aspek moral meliputi nilai-nilai dan prinsip yang memberikan arti dan arah dalam kehidupan.⁵⁸

Sedangkan menurut pendapat Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menjelaskan konsep diri meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) *Ideal Self* yaitu pengertian seseorang mengenai bagaimana seharusnya atau keinginan seseorang terhadap dirinya.
- 2) *Social Self* yaitu pengertian seseorang yang berhubungan dengan pemikiran mengenai dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.
- 3) *Real Self* yaitu pengertian seseorang tentang bagaimana dirinya sebenarnya.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya dari diri individu sendiri, penilaian individu terhadap dirinya, dan dari hubungan dengan lingkungan sosialnya atau penilaian dari orang lain.

6. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Brooks dan Emmert dalam Jalaluddin Rakhmat mengemukakan lima tanda orang yang memiliki konsep diri positif yaitu:

- 1) Adanya keyakinan individu untuk dapat mengatasi masalah
- 2) Individu merasa memiliki kedudukan setara dengan orang lain

⁵⁸ Berzonsky M.D, *Adolescent Depelopment*, (New York: Mac Millan Publishing Co,1981), hlm. 136.

⁵⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 126.

- 3) Individu mampu menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Individu menyadari bahwa orang lain mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- 5) Individu mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri karena dia mampu mengungkapkan aspek kepribadiannya dan berusaha merubah setiap yang tidak disenangi dalam kepribadiannya.

Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

- 1) Peka terhadap kritik

Orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, dan mudah marah. Koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri.

- 2) Responsif terhadap pujian

Orang yang memiliki konsep diri negatif, sangat respon terhadap pujian. Ketika mendapat pujian dia pura-pura menghindarinya, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian. Segala hal dapat menaikkan harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

- 3) Sikap hiperkritis

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif, suka mengeluh, meremehkan orang lain dan apapun. Tidak pandai menghargai orang lain dan tidak sanggup mengakui orang lain.

- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Orang ini seperti merasa tidak diperhatikan. Hal ini mengakibatkan ia beraksi terhadap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat bersikap hangat dan menjalin persahabatan dengan orang lain. Ia tidak pernah mengalahkan dirinya, ia

menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang keliru.

5) Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Orang seperti ini akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi, karena dia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.⁶⁰

Menurut Coulhoun dan Acocella dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawitaada mengungkapkan ciri-ciri konsep diri positif antara lain :

- 1) Yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah.
- 2) Merasa sejajar dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu.
- 4) Sadar bahwa setiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya.
- 5) Individu mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri karena dia mampu mengungkapkan aspek kepribadiannya dan berusaha merubah setiap yang tidak disenangi dalam kepribadiannya.

Ciri-ciri Konsep diri negatif antara lain:

- 1) Peka terhadap kritik.

⁶⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 105.

- 2) Responsif terhadap pujian.
- 3) Punya sikap hiperkritis.
- 4) Cenderung merasa tidak disukai oleh orang lain.
- 5) Pesimistis terhadap kompetisi.⁶¹

7. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Setiap individu memiliki kemampuan menilai dirinya sendiri. Sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia selalu memiliki kesempatan untuk menilai dirinya sendiri. Kemampuan manusia dalam memahami dirinya sendiri, sejalan dengan berkembangnya usia manusia tersebut. Namun, saat seseorang dilahirkan pada saat itu dirinya belum memiliki nilai apapun tentang dirinya. Dengan demikian konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa.⁶²

Nilai-nilai, cara hidup ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenai diri sendiri.⁶³ Dalam Islam menjelaskan kepada manusia supaya selalu berpikiran yang positif terhadap diri sendiri, tidak boleh memiliki sifat yang lemah karena derajat manusia lebih tinggi dari pada makhluk lainnya. Oleh sebab itu, kaum muslim tidak perlu memandang dirinya rendah atau berpikiran negatif. Seperti halnya dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

⁶¹ M. Nur Ghufron, Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, 2020), hlm. 19.

⁶² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 179.

⁶³ Gunarsa S.D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 242.

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi(derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*”.⁶⁴

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa manusia diberikan kelebihan oleh Allah SWT dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Manusia tidak boleh memiliki sikap yang lemah, mudah putus asa, dan memiliki konsep diri yang negatif agar tidak mudah terbujuk oleh syaiton. Karena Allah SWT akan selalu memberikan kemudahan dan pertolongan dalam setiap pencapaian harapan. Manusia yang memiliki konsep diri yang positif menjadikan manusia yang mempunyai rasa bersyukur atas nikmat Allah SWT.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada masa akhir anak-anak adalah sebagai berikut:

1) Kondisi fisik

Kesehatan yang buruk dan cacat-cacat fisik menghalangi anak untuk bermain dengan teman-teman dan menyebabkan anak merasa rendah diri dan terbelakang.

2) Bentuk tubuh

Anak yang terlalu gemuk atau terlalu kecil menurut usianya tidak mampu mengikuti teman-temannya sehingga mengakibatkan perasaan rendah diri.

3) Nama dan julukan

Nama yang mengakibatkan cemoohan atau yang menggambarkan status kelompok minoritas, dapat mengakibatkan perasaan rendah diri. Julukan yang diambil dari

⁶⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm. 67.

kelucuan fisik atau sifat kepribadian akan menimbulkan rendah diri dan dendam.

4) Status sosial ekonomi

Apabila anak merasa bahwa ia memiliki rumah yang lebih baik, pakaian yang lebih bagus dan alat-alat bermain yang lebih baik dari pada yang dimiliki teman-teman sebayanya, dia akan merasa lebih tinggi. Sebaliknya kalau anak merasa bahwa status ekonominya lebih rendah dari pada teman-teman sebayanya, dia cenderung merasa rendah diri.

5) Lingkungan sekolah

Penyesuaian diri yang baik didukung oleh guru yang kompeten dan penuh pengertian. Sedangkan guru yang menerapkan disiplin yang dianggap tidak adil oleh anak atau yang menentang anak akan memberi pengaruh yang berbeda.

6) Dukungan sosial

Kurangnya dukungan dari teman-teman mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk, yang paling terpengaruh adalah anak yang sangat populer dan anak yang terkucil.

7) Keberhasilan dan kegagalan

Berhasil menyelesaikan tugas-tugas memberikan rasa percaya diri dan menerima diri sendiri, sedangkan kegagalan menyebabkan timbulnya perasaan kurang mampu. Semakin hebat kegiatannya, semakin besar pengaruh keberhasilan dan kegagalan terhadap konsep diri. Kegagalan yang berulang-ulang menimbulkan akibat yang merusak pada kepribadian anak.

8) Peran seks

Anak perempuan menyadari bahwa peran seks yang harus dijalani lebih rendah dari pada peran anak laki-laki, dan

kesadaran ini menyebabkan menurunnya penilaian diri. Anak menerima penilaian masyarakat terhadap perannya sebagai suatu yang lebih rendah sehingga anak menilai dirinya kurang.

9) Intelligensi

Intelligensi yang sangat berbeda dari yang normal akan memberikan pengaruh buruk pada kepribadian. Anak yang intelligensinya kurang dari rata-rata merasakan kekurangannya dan merasakan adanya sikap yang menolak dari kelompok. Akibatnya anak menjadi malu, tertutup dan acuh, atau anak menjadi agresif terhadap teman-teman yang menolak dirinya. Anak dengan tingkat kecerdasan yang sangat tinggi juga cenderung mempunyai konsep diri yang buruk. Hal ini disebabkan karena sebagian orang tua mengharap terlalu banyak dari anak sehingga ia merasa gagal.⁶⁵

Kondisi yang mempengaruhi konsep diri dalam masa remaja menurut pandangan Hurlock diantaranya:

1) Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlukan seperti orang yang hampir dewasa, dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

2) Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik.

⁶⁵ Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*: Alih Bahasa: Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 173.

Tiap cacat fisik merupakan sumber daya memalukan yang mengakibatkan perasaan yang rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

3) Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4) Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

5) Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Jika tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

6) Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7) Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh

yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

8) Cita-cita

Apabila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan diman ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.⁶⁶

Adapun pandangan menurut Hardy dan Heyes terdapat empat faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

1) Reaksi dari orang lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasanya dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

2) Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri kita bergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

3) Peranan seseorang

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 235.

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda, dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada konsep diri seseorang.

4) Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan caranya meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelamin juga mempengaruhi konsep diri seseorang, dan di masyarakat kita orang laki-laki dan perempuan seringkali berbeda sikap dan karakteristiknya.⁶⁷

Selain itu, Jalaludin Rakhmat menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain:

1) Orang lain

Jika kita diterima, dihormati dan disenangi orang lain karena keadaan diri kita, kita juga akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita.

2) Kelompok rujukan / *reference group*

Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap konsep diri kita, ini disebut kelompok rujukan. Setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu. Orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya.⁶⁸

⁶⁷ Hardy M dan Hayes S, *Pengantar Psikologi: Terjemahan oleh Soenarji*. (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 137-149.

⁶⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 100.

Adapun menurut pandangan Joan Rais dalam Gunarsa menjelaskan selain faktor lingkungan, terdapat faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri diantaranya:

1) Jenis kelamin

Dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berdasarkan jenis kelamin, tuntutan ini berdasarkan 3 macam kekuatan yang berbeda biologis, lingkungan keluarga dan kebudayaan. Contohnya orang tua akan memperlakukan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Seorang anak perempuan cenderung untuk mendapatkan perlakuan yang lebih lembut dibandingkan dengan perlakuan terhadap anak laki-laki. Hal ini menjang terbentuknya perilaku yang lebih halus dan lebih lembut pada wanita.

2) Harapan-harapan

Stereotif sosial mempunyai peranan yang penting dalam menentukan harapan-harapan apa yang dipunyai oleh seorang remaja terhadap dirinya sendiri dan dimana harapan terhadap dirinya yang merupakan pencerminan dari harapan-harapan orang lain terhadap dirinya. Misalnya, seorang wanita diharapkan oleh masyarakat untuk bertingkah laku tidak agresif, maka harapan ini menjadi harapan dirinya sendiri dan menentukan konsep dirinya bahwa ia sebagai seorang wanita tidak pantas untuk berperilaku agresif.

3) Suku bangsa

Dalam masyarakat umumnya terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang tergolong sebagai kaum minoritas

yang pada umumnya memiliki konsep diri yang cenderung lebih negatif dibandingkan dengan kelompok yang bukan tergolong kelompok minoritas.

4) Nama dan pakaian

Nama dan pakaian umumnya dianggap kurang penting dibandingkan faktor-faktor lainnya, akan tetapi hal ini mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi perkembangan konsep diri seorang remaja. Nama-nama tertentu yang menjadi bahan tertawaan bagi teman-temannya, akan membawa remaja ke pembentukan konsep diri yang lebih negatif, misalnya nama panggilan tertentu seperti si bodoh atau si centil dan sebagainya dapat menyebabkan seseorang bisa beranggapan bahwa dirinya memang demikian. Sebaiknya nam-nama panggilan yang bernada positif, seperti si pandai atau si cantik atau si pemberani, dapat mengubah konsep diri seseorang kearah yang positif dan kemungkinan dapat meningkatkan prestasi kerjanya sesuai nama panggilan-panggilan tersebut.⁶⁹

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah dapat dilihat dari bagaimana cara individu menilai dirinya sendiri tentang bentuk tubuh, kondisi fisik, serta penampilan dirinya. Adapun bagaimana cara pandang individu menilai hubungannya dengan lingkungan sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

B. Bimbingan Pribadi Sosial

1. Pengertian Bimbingan Pribadi Sosial

⁶⁹ Gunarsa S.D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 242.

Menurut Samsul Munir dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islam* Bimbingan menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Guidance*” yang mempunyai arti sebagai bimbingan, bantuan, pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk. *Guidance* sendiri berasal dari kata “*to:guide*” yang memiliki arti menuntun, mengemudikan, mempedomani, dan menjadi petunjuk jalan. Pembahasan lain dalam buku ini, kata *guidance* dipakai dalam pengertian bimbingan atau bantuan.⁷⁰

Menurut M. Fuad Anwar dalam bukunya terkait landasan bimbingan dan konseling Islam menjelaskan bahwa kata bimbingan adalah “*Process of helping an individual to understand himself and this world*” bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada manusia supaya dapat menelaah diri dan lingkungannya. Sedangkan menurut Kartadinata dalam M. Fuad Anwar menjelaskan bahwa bimbingan sebagai langkah dalam membantu individu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dan membantu untuk dapat memenuhi pertumbuhan individu secara maksimal.⁷¹

Secara istilah, menurut pandangan Dewa Ketut menjelaskan bahwa bimbingan memiliki arti sebagai suatu langkah pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis oleh guru pembimbingnya supaya seseorang atau sekelompok individu menjadi pribadi yang lebih mandiri kedepannya.⁷²

⁷⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 3.

⁷¹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2019), hlm. 2-3.

⁷² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 37.

Menurut Siti Rahmi bimbingan adalah langkah penyampaian bantuan yang dilakukan oleh orang yang sudah ahli kepada beberapa manusia, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa supaya yang dibimbing bisa mengembangkan keahlian dirinya sendiri dan mandiri dengan menggunakan power individu dan sarana yang ada serta bisa dikembangkan sesuai norma-norma yang berlaku. Jadi, yang menjadi tugas pembimbing hanya mengarahkan orang yang dibimbing untuk membantu dirinya sendiri, dan keputusan akhir tergantung pada orang yang dibimbing.⁷³ Pendapat lain dikemukakan oleh Year's Book of Education dalam Amin yang menyatakan bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.⁷⁴

Sedangkan menurut Diana menjelaskan bimbingan dan konseling pribadi sosial pada dasarnya adalah fasilitas bimbingan dan konseling yang diarahkan untuk menolong individu agar dapat meningkatkan kemampuan dirinya, serta mempunyai perilaku beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, lebih mandiri, sehat jasmani dan rohani serta dapat menjalin silaturahmi atau bersosialisasi dengan tanggung jawab.⁷⁵

Adapun pandangan menurut Siti Rahmi bahwa bimbingan pribadi sosial diberikan kepada individu agar mampu menjalani dan menyelesaikan masalah dirinya, kemasyarakatannya secara mandiri. Seperti halnya ada pernyataan bahwa bimbingan pribadi sosial

⁷³ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Universitas Borneo Tarakan, 2019), hlm. 2.

⁷⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 4.

⁷⁵ Diana Ariswanti Ningtiyas, *Bimbingan Konseling Pribadi dan Sosial*, (Solo: CV Media Grafika, 2016), hlm. 2.

merupakan bimbingan dalam menolong individu dalam menyelesaikan permasalahan pada dirinya. Adapun masalah pribadi sosial merupakan problem interaksi dengan sesama teman, dosen atau guru, problem pada sifat atau kemampuan diri, penyeselarasan diri dengan lingkungan pengetahuan dan masyarakat dimana mereka hidup dan penyelesaian masalah.⁷⁶

Sedangkan menurut Arifin Hidayat menjelaskan bimbingan pribadi sosial lebih dikenal untuk menstabilkan jati diri dan membangun kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah pada dirinya. Bimbingan ini yaitu layanan yang mengarah dalam perolehan individu yang selaras dengan melihat keunikan pada karakteristik individu serta berbagai konflik yang dirasakan oleh individu. Bimbingan pribadi sosial yang disalurkan melalui cara menghasilkan lingkungan yang sehat, intraksi pendidikan yang mendalam, membangun sistem kesadaran diri, dan perilaku positif, serta kepandaian pribadi dalam berperilaku yang tepat.⁷⁷

Adapun Syamsul Yusuf merumuskan bimbingan pribadi sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu menetapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.⁷⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan pribadi sosial adalah suatu bentuk bantuan yang

⁷⁶ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Syiah Kuala University, 2021), hlm. 1-2.

⁷⁷ Arifin Hidayat, *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, dikutip dalam jurnal AL-IRSYAD: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 2, 2019, hlm. 238.

⁷⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 11.

dilakukan secara berlanjut untuk membantu individu agar dapat menerima dan mengukur dirinya sendiri, serta membantu individu mengembangkan dan meningkatkan hubungan yang baik dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat luas.

2. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Menurut Ahmad Susanto dalam bukunya menjelaskan tujuan bimbingan pribadi sosial sebagai berikut:

- 1) Mempunyai perilaku yang baik atau respect kepada dirinya
- 2) Mempunyai pengetahuan mengenai kemampuan yang dimiliki serta memiliki kesanggupan dalam mengembangkan diri diadakannya acara yang kreatif dan produktif, baik pada kehidupannya maupun untuk peranannya dimasa yang akan datang
- 3) Memiliki sifat simpati atau respect untuk orang lain, lebih bisa ta'zim dan menghargai orang lain, dan jangan menyepelekan atau menurunkan kedudukan individu lain.
- 4) Mempunyai kesanggupan untuk berpererat kerja sama bersama seseorang secara bertanggung jawab.
- 5) Serta harus mempunyai kesanggupan untuk mampu memetik kesimpulan berorangan secara baik.⁷⁹

Adapun tujuan bimbingan pribadi sosial menurut Samsul Yusuf dalam Andriyani menyebutkan tujuan yang ingin dicapai antara lain:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman

⁷⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), hlm. 247.

sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.

- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuasi antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek kepada orang lain, menghormati dan menghargai perasaan orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang mewujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi sesama manusia.
- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun eksternal (dengan orang lain).

- 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.⁸⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi sosial bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan pola-pola interaksi sosial dengan masyarakat.

3. Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial

Menurut Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar dalam bukunya menjelaskan fungsi bimbingan pribadi sosial sebagai berikut :

- 1) Perbaikan menghadapi perkembangan.

Bimbingan pribadi sosial konselor secara terus menerus memberikan kemudahan terhadap klien supaya bisa menjadi agen perubahan (*agen of change*) untuk dirinya dan lingkungannya. Konselor berupaya agar dapat menolong klien semaksimal mungkin. Agar supaya seseorang dapat menggunakan semua potensi yang ada di dirinya untuk menjadi lebih baik dimasa mendatang.

- 2) Pemahaman diri secara maksimal

Seseorang mengerti kekurangan dan kekuatan pada dirinya. Dari pelaksanaan bimbingan sosial seorang klien tidak mempunyai karakter yang berbeda dan bisa mengorganisasikan diri pada seluruh aspek kedepannya.

- 3) Mampu bersosialisasi dengan baik.

Bimbingan pribadi sosial bisa digunakan sebagai alat pembelajaran untuk seorang klien agar supaya dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara baik.

⁸⁰ Nuri Andriyani, *Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Menanamkan Kedisiplinan Kelas XI di SMA N 1 Jenis Bantul*. Yogyakarta, 2016.

- 4) Mencoba untuk berperilaku yang baik.

Bimbingan pribadi sosial digunakan sebagai alat untuk menciptakan peserta belajar untuk berperilaku kedepannya.

- 5) Berusaha untuk menerima dan mencintai diri sendiri.

Melalui bimbingan pribadi sosial diinginkan klien bisa lebih inovatif dan praktis dalam membuka perasaan.

- 6) Seorang klien diharapkan tetap bersikeras.

Dari kegiatan bimbingan pribadi sosial diharapkan seseorang mampu tetap kokoh dengan kondisinya sampai saat ini bisa menerima kondisi, dan menata lagi hidup untuk keadaan yang akan datang.⁸¹

Senada dengan pandangan menurut Nurihsan yang dikutip oleh Emmi dalam jurnalnya, menjelaskan fungsi dalam bimbingan pribadi sosial yang diungkapkan yaitu:

- 1) Berubah menuju pertumbuhan

Pada bimbingan pribadi sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar individu mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dirinya dan lingkungan. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.

- 2) Pemahaman diri secara penuh dan utuh

Individu memahami kelemahan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang

⁸¹ Sulistiyarini, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2014), hlm. 179.

diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi, dan seimbang.

3) Belajar berkomunikasi yang baik dan sehat.

Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.

4) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat

Bimbingan pribadi sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.

5) Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh.

Melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.

6) Individu mampu bertahan

Melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.

7) Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional

Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.

8) Membantu konseli agar mampu mengembangkan kompetensinya.⁸²

⁸² Emmi Khalilah, *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa, JIGC*, (Vol. 01 No. 01, Juni, 2017), hlm. 50.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan pribadi sosial adalah agar setiap individu dapat menerima dan memahami kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, serta dapat melakukan perubahan yang positif dan mampu menyelesaikan permasalahannya secara baik.

4. Aspek-aspek Bimbingan Pribadi Sosial

Menurut Syafaruddin menjelaskan bahwa selain yang menjadi problematika yang menyangkut diri sendiri, individu juga diharapkan berada pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan kata lain, masalah individu yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Terkadang, individu yang mengalami kesulitan atau memiliki masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu tersebut kurang mampu atau gagal dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Problem individu dengan lingkungan sosialnya misalnya:

- 1) Kesulitan dalam persahabatan
- 2) Kesusahan mencari teman
- 3) Merasa terasingkan dalam aktivitas kelompok
- 4) Kesusahan dalam menghasilkan interaksi yang manis dengan keluarga
- 5) Kemunduruan dalam menjumpai keadaan lingkungan sosial baru

Selain problem diatas, maka aspek yang diperlukan dalam bimbingan pribadi sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Kesanggupan seseorang dalam melaksanakan interaksi sosial dengan masyarakat luas

- 2) Kesanggupan seseorang dalam melaksanakan penyesuaian dengan lingkungan.
- 3) Kesanggupan seseorang untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar baik sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.⁸³

Dapat disimpulkan bahwa aspek bimbingan pribadi sosial adalah suatu kesanggupan seorang individu dalam berinteraksi dengan masyarakat, menyesuaikan diri dengan baik di masyarakat, serta dapat bersosialisasi dengan baik.

5. Metode dan Teknik Bimbingan Pribadi Sosial

Menurut pandangan Aunur Rahim metode bimbingan pribadi sosial merujuk kepada metode bimbingan dan konseling, karena bimbingan pribadi sosial merupakan bagian dari bimbingan dan konseling. Sehingga metode tersebut dapat digunakan untuk bimbingan pribadi sosial. Metode tersebut berdasarkan dari segi komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung, adapun penjelasannya berikut ini :

1) Metode langsung

Metode langsung yaitu metode yang dimana pembimbing melakukan interaksi secara tepat dengan bertemu muka dengan klien atau konseli. Metode ini menerapkan strategi dan metode berikut ini:

a) Bimbingan individual

Bimbingan demikian ini melakukan interaksi konselor dengan konseli. Mengenai metode yang digunakan yaitu :

⁸³ Syafaruddin, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep, Teori, dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 87.

- i. Percakapan pribadi adalah konselor berinteraksi secara langsung dengan konseli.
- ii. Kunjungan rumah (*home visit*) merupakan konselor melakukan interaksi bersama klien dan keluarganya. Pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya dan orang tua kliennya. Namun, konselor melaksanakannya di rumah klien sekalian untuk mengobservasi keadaan tempat tinggal dan lingkungannya.

b) Bimbingan kelompok

Konselor disini melakukan interaksi bersama-sama dengan menggunakan metode berikut ini:

- i. Home room program merupakan program acara yang dilaksanakan dengan harapan supaya konselor mampu mengetahui lebih mengenai konselinya dengan lebih. Supaya nantinya konselor bisa menolong secara realistis. Acara seperti ini dilakukan oleh konselor dengan klien diadakan diluar jam kegiatan, guna menyampaikan apa yang dikira perlu untuk disampaikan. Dalam kemungkinan dari dilaksanakannya wawancara, dapat mengumpulkan berbagai macam pendapat, menyiapkan acara bersama keadaan yang baik dan nyaman. Agar supaya, konseli bisa menyampaikan apa yang ia rasakan di rumahnya.
- ii. Karya wisata adalah bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan langsung menggunakan seperti halnya suatu pemeran wisata sebagai pentasnya.
- iii. Kegiatan kelompok adalah teknik yang paling baik dalam bimbingan. Sebab, siswa dapat menyuarakan atau

mengutarakan apa yang ada didalam pikirannya supaya bisa memiliki rasa tanggung jawab.

- iv. Sociodrama adalah bimbingan pribadi dilaksanakan dengan cara *role playing*, agar supaya bisa lebih mudah untuk mengatasi problematika klien.
- v. Psikodrama yaitu teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikis yang dialami klien.⁸⁴

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah teknik bimbingan yang dilaksanakan secara interaksi tidak langsung antara konselor dan konseli (klien). Pembimbing bisa melalui teknik interaksi sebagai bimbingan dan konseling. Kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan teknik bimbingan dan konseling contohnya, papan bimbingan dan konseling, leaflet, poster, mengenai penjelasannya berikut ini:

- a) Papan bimbingan merupakan sejenis papan tulis tetapi bisa dari semacam lampiran yang dapat mencakup macam-macam info maupun tentang layanan bimbingan, contoh pengetahuan mengenai perguruan tinggi, informasi tentang penjurusan.
- b) Poster adalah bentuk publikasi berupa gambar atau teks bisa juga antara keduanya. Poster didisain secara nyata, dengan sebgus mungkin supaya bisa menjadi perhatian klien. Poster bisa dipakai untuk menyampaikan kabar berkenaan dengan bahaya dari narkoba ataupun rokok.
- c) Leaflet adalah lembaran kertas yang berukuran kecil mengandung berita yang akan diberikan kepada klien.

⁸⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 55.

Leaflet bisa berisi tentang bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling, tentang *corer day*.⁸⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan bimbingan pribadi sosial terdapat beberapa metode dan teknik yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan dapat dilakukan bimbingan perorangan antara konselor dengan klien maupun dilakukan bimbingan secara kelompok antara konselor dengan beberapa klien.

6. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial

Menurut Akhmad Muhaimin menjelaskan tahapan-tahapan dari pelaksanaan bimbingan pribadi sosial sebagai berikut:

1) Tahap identifikasi masalah

Tahap ini dimaksudkan untuk mengenal klien atau konseli beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam tahap identifikasi masalah, pembimbing mencatat mengenai gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dialami oleh klien atau konseli. Gejala awalnya biasanya diketahui dari tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari kebiasaan yang sebelumnya yang dilakukan oleh konseli.

2) Tahap diagnosis

Tahap untuk menetapkan masalah yang dihadapi oleh klien beserta latar belakang masalahnya. Dalam tahap diagnosis kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data mengenai berbagai hal yang melatar belakang atau menyebabkan gejala terjadi. Setelah data terkumpulkan, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

⁸⁵ Mohammad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 10.

3) Tahap prognisis

Tahap untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien. Tahap prognisis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam tahap diagnosis, yaitu setelah ditetapkannya masalah dan latar belakang masalah.

4) Tahap terapi

Tahap terapi adalah tahap pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Tahap yang merupakan pelaksanaan dari perencanaan alternatif yang telah ditetapkan dalam tahap prognisis.

5) Tahap evaluasi atau follow up

Tahap ini dimaksud untuk menilai atau mengetahui sejauh mana terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam tahap ini, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.⁸⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial terdapat beberapa tahapan-tahapan yang meliputi tahap identifikasi masalah, tahap diagnosis, tahap prognisis, tahap terapi atau pemberian bantuan, dan tahap evaluasi, serta melihat perkembangan klien dalam jangka waktu yang cukup lama.

7. Bimbingan Pribadi Sosial dalam Perspektif Islam

Menurut Anwar Sutoyo dalam bukunya tentang Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik) menjelaskan bimbingan pribadi sosial dalam perspektif Islam adalah bimbingan dalam membantu yang mengalami permasalahan, dimana dalam hal ini pembimbing membantu membimbing dalam menyelesaikan masalah yang

⁸⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 66.

dihadapi, akan tetapi klien sendiri yang harus aktif memahami dan melaksanakan tuntunan islam agar selamat dunia maupun akhirat.⁸⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Dilihat dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa menyeru berbuat makruf atau berbuat baik dan mencegah yang munkar. Sama halnya dengan memberikan bimbingan pribadi sosial yaitu memberikan arahan atau bimbingan yang baik yang mampu membantu individu menyelesaikan masalahnya serta mampu membuat individu tersebut menjadi lebih baik.

C. Waria

1. Pengertian Waria

Waria merupakan sebutan bagi pria yang bersifat dan berperilaku seperti wanita. Menurut pandangan Nadia terkait Waria (dari kata wanita dan pria) atau wadam (campuran dari kata hawa dan adam) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Keberadaan waria telah tercatat sejak lama dalam sejarah dan memiliki posisi berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat terkait dengan keadaan biologisnya (hermafroditisme), orientasi seksual

⁸⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22-23.

(homoseksualitas), maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulan. Kehadiran waria sebagai salah satu jenis kelamin ketiga memang masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Hal ini memicu adanya berbagai macam pandangan dan perspektif tentang waria.⁸⁸

Menurut Hartoyo dkk menjelaskan bahwa waria merupakan makhluk aneh yang menyalahi kodrat Tuhan dalam hal seksualitas dan gender, sehingga seringkali waria dijuluki dengan kata banci atau bencong. Pemberian julukan tersebut menyebabkan waria menjadi bahan olokan di tengah masyarakat serta sering menjadi korban yaitu mendapatkan perlakuan tidak enak dari aparat keamanan, misalnya ketika razia.⁸⁹

Adapun pandangan menurut Heuken dalam Hadiati menjelaskan bahwa waria merupakan seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Waria terkadang dipandang sama dengan transvestisme dan juga homoseksualisme. Walaupun demikian, waria tetap memiliki ciri khas yang membedakannya.⁹⁰ Selaras dengan pandangan Sudarman dan Hakim dalam Rahmawati dkk yang menjelaskan bahwa waria sebenarnya ialah pria, namun ia mengidentifikasi dan merasa dirinya menjadi seorang wanita. Dalam keseharian lebih merasa nyaman dan senang menggunakan atribut wanita, baik dalam menggunakan barang,

⁸⁸ Zunly Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat!?*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa Anggota IKAPI, 2005), hlm. 23.

⁸⁹ Hartoyo dkk, *Sesuai Kata Hati "Kisah Perjuangan 7 Waria"*, (Jakarta: Rehal Pustaka, 2014), hlm. 9.

⁹⁰ Hardiati, *Representasi Waria Dalam Film Indonesia (Studi Analisis Film Indonesia dari Tahun 2003-2006)*, E-Journal UAJY, Yogyakarta, 2013, hlm. 45.

memakai pakaian, berbicara dengan nada halus hingga memiliki orientasi seksual seperti perempuan.⁹¹

Adapun pandangan lain terkait waria dikemukakan pakar kesehatan dan pemerhati waria yaitu dr. Mamoto Gultam dalam Isnaini dan Slamet, menurut beliau waria merupakan manusia normal seperti yang lainnya, gejala-gejala yang timbul dari waria bukan bersumber pada psikologinya tetapi bersumber pada biologisnya. Sehingga waria termasuk pada seseorang perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki. Oleh karenanya waria menghadapi krisis identitas yang hal itu berdampak pada psikologis dan perilaku terhadap sosial yang dilakukan sehari-hari. Hal itu menjadikan hambatan tertentu bagi waria dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat.⁹² Menurut Ema Hidayanti, waria termasuk dalam kategori kelompok minoritas yang mengalami deskriminasi dan marginalisasi akan keberadaannya dalam aspek sosial sehingga memungkinkan terjadinya gangguan keberfungsian sosial.⁹³

Menurut pandangan Rosleny dan Jamaluddin menjelaskan bahwa waria dalam istilah umum diartikan sebagai laki-laki yang suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari.⁹⁴ Adapun pendapat menurut Umi Latifah dalam Laili dan Muyassadoh menjelaskan bahwa definisi waria tersebut sering disandingkan dengan istilah transgender, transeksual, dan transvestites, hal ini menjadikan definis waria menjadi samar. Transeksual merupakan ketidakpuasan

⁹¹ Rahmawati,dkk, ‘Religius pada Waria’ , *Jurnal Studia Insania*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 53.

⁹² Isnaini dan Slamet, ‘Bimbingan dan Konseling Islam kepada Waria’, *Jurnal Dakwah*, Vol. 9, No. 2, 2010, hlm. 179.

⁹³ Ema Hidayanti, ‘Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)’, *Jurnal Dakwah*, Vol. 15, No. 1, 2014, hlm. 93

⁹⁴ Rosleny Babo dan Jamaluddin Arifin, ‘Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria’, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4, No. 1, Mei 2016, hlm. 48.

mengenai alat kelamin yang dimilikinya secara alami yang kemudian melakukan operasi berubah kelamin untuk memperoleh kepuasan. Transvestites merupakan seseorang individu yang menggunakan pakaian dan aksesoris seperti perempuan untuk mendapatkan kepuasan dalam dirinya tetapi tidak mempunyai keinginan untuk berperilaku seperti perempuan. Sedangkan transgender ialah ketidakmampuan seseorang untuk mengidentifikasi dirinya saat lahir, transgender memiliki keinginan untuk mengubah identitasnya namun tidak dengan anatomi biologisnya.⁹⁵

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa waria secara fisik berkelamin laki-laki, namun jiwa dan perasaan waria cenderung ke arah perempuan yang feminin, dan juga pola berpakaian dan berdandan cenderung seperti perempuan.

2. Ciri-ciri Waria

Menurut pandangan Zunly Nadia dalam bukunya menjelaskan bahwa keinginan untuk menjadi waria bukan terletak pada cara berpakaian saja, tetapi juga pada sikap, perilaku dan penampilannya. Keinginan ini relative melekat dan berlangsung dengan sangat hebat. Adapun ciri-ciri waria sebagai berikut:

- 1) Individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara kontinu
- 2) Dorongan yang kuat untuk berpakaian seperti lawan jenisnya
- 3) Minat dan aktivitasnya berlawanan dengan jenis kelaminnya
- 4) Perilaku individu yang terganggu identitas dan peran jenisnya sering menyebabkan mereka ditolak oleh lingkungannya

⁹⁵ Laili Y dan Muyassaroh, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Waria di Pesantren Waria al-Fatah Kotagede Yogyakarta*, (skripsi), Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021, hlm. 31-32.

5) Bahasa dan nada suara seperti lawan jenisnya.⁹⁶

Dari uraian diatas, bahwa ciri-ciri waria dapat dilihat dari mereka cara berbicara, berjalan, dan dandanan mirip perempuan. Di mana laki-laki harus bersikap maskulin dan perempuan bersikap feminim.

3. Problematika Waria

Berbagai pandangan masyarakat mengenai waria adalah seorang individu yang memiliki perilaku yang berbeda dibandingkan dengan individu yang lainnya. Bahkan ketika seseorang mendengar kata waria, hal yang terbayang adalah kehidupan malam mereka, yang memang banyak dari waria itu menjalankan pekerjaan prostitusi, menggantungkan diri pada kehidupan malam.⁹⁷ Waria memperoleh *image* kehidupan yang hitam, lekat dengan dunia pekerja seks komersial (PSK), pemabuk, dan lain-lain. Munculnya stigma negatif tersebut terlabel untuk waria, tanpa masyarakat sadari waria juga merupakan manusia.⁹⁸ Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat suatu layanan gender yang bertujuan untuk membantu memilih pilihan yang tepat, memperbaiki keterampilan agar mengarah menjadi pribadi yang positif dan fleksibel.⁹⁹ Faktor yang memengaruhi mereka memilih menjadi waria secara internal yaitu bentuk ekspresi diri. Perasaan dan pengalaman internal setiap individu terhadap gender yang mungkin

⁹⁶ Zunly Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat?*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hlm. 39.

⁹⁷ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 3.

⁹⁸ Rahmawati, dkk, "Religius pada Waria", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 58.

⁹⁹ Maryatul Kibtyah, "Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya", *Sawwa*, Vol. 9, No.2, 2014, hlm. 274

saja tidak sesuai dengan jenis kelaminnya pada saat dia dilahirkan.¹⁰⁰ Berbagai konflik eksternal yang dihadapi waria berupa tekanan sosial, paksaan lingkungan yang memaksa dirinya untuk bertingkah laku sama seperti yang lain, menjadikan sebuah keluarga yang memiliki anggota waria dipandang memiliki sebuah aib. Sehingga hal itu dianggap suatu yang menyimpang dari masyarakat yang menimbulkan tekanan pada lingkungan sekitar.¹⁰¹

Sama halnya menurut Pedoman Umum Pelayanan Waria dalam Anita Zahra, menjelaskan bahwa terdapat dua problematika yang di alami oleh waria, diantaranya:

1) Permasalahan Internal

- a) Waria merasa krisis identitas dengan posisinya pasia penuh dengan kebingungan, canggung, sulit dipercaya dalam mencari pekerjaan dan sering depresi.
- b) Merasa terasingkan dan ditolak lingkungan sekitarnya.
- c) Merasa dibeda-bedakan, implikasinya waria merasa kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dan berproses sebagaimana masyarakat luar dalam mengenyam pendidikan dan memperoleh pekerjaan.

2) Permasalahan Eksternal

- a) Keluarga yang memiliki anggota waria beranggapan bahwa waria mendatangkan kesialan dalam berkeluarga.
- b) Masyarakat beranggapan waria merupakan sosok yang penuh dengan penyimpangan.

¹⁰⁰ Mahavta Yogi Adi Pradana, dkk, "Problematika Waria Dalam Eksistensinya Di Masyarakat Beragama Studi Pendekatan Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta", *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.13, No.2, 2021, hlm. 12-13.

¹⁰¹ Firman, A., Sakira, "Kontribusi Sosial Masyarakat Terhadap Waria", *Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 96.

- c) Belum adanya data yang akurat mengenai profil waria, hal itu menjadi suatu kesulitan dalam membuat program dan kebijakan.
- d) Belum adanya kebijakan layanan sosial yang terpadu mengenai waria untuk masuk dalam dunia pendidikan dan pekerjaan sosial.¹⁰²

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa waria mengalami permasalahan akan penerimaan dirinya baik dari segi internal yaitu kesulitan memahami dirinya sendiri maupun dari segi eksternal yang keberadaannya sulit diterima oleh masyarakat, kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan maupun pendidikan. Permasalahan tersebut yang mengakibatkan waria menjadi tertekan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menjadi Waria

Seseorang menjadi waria disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Biologis

Hormon seksual perempuan yang ada di dalam diri waria lebih tinggi ketimbang hormon seksual laki-laki. Hormon seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminis dan berperilaku perempuan. Menurut perspektif medis, waria memiliki testosterone dan plasma oestradiol lebih tinggi dari pada kelompok heteroseks. Pada kaum laki-laki yang lebih dominan seharusnya hormon androgen. Sementara pada waria disebabkan hormon ekstrojen dan progesteron yang diproduksi lebih banyak sehingga terjadi

¹⁰²*Ibid*, hlm. 96-97.

ketidak seimbangan hormonal. Ketidakseimbangan hormonal ini dapat mengakibatkan seseorang bersifat ganda.

2) Faktor Psikogenik

Seseorang menjadi waria ada juga yang disebabkan oleh faktor psikologis. Dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dengan orang tua, jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah laki-laki. Kondisi tersebut, telah menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan telah membentuk perilaku laki-laki feminim bahkan kewanitaan.

3) Faktor Sosiogenik

Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga dapat mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Proses menjadi waria diawali dengan satu perilaku yang terjadi pada anak-anak melalui pola bermain dan bergaul. Dalam lingkungan keluarga, kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempersepsikan anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian dan perlengkapan anak perempuan. Tidak satupun waria yang menjadi waria karena proses mendadak. Perilaku yang ditampilkan pada masa kana-kanak tidak disadari

sebagai sebuah perilaku menyimpang dimata orang tua. Karena hal itu, perilaku tersebut menjadi menetap.¹⁰³

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa seseorang bisa menjadi waria karena beberapa faktor diantaranya faktor biologis yaitu karena ketidakseimbangan hormon yang menjadikan seseorang memiliki sifat ganda, faktor psikogenik disebabkan dimasa kecilnya mengalami masalah psikologis terkait orang tua, jenis kelamin, maupun keluarga yang tidak harmonis. Adapun faktor sosiogenik yaitu faktor dari lingkungan sosial yang mendorong seseorang untuk melakukan penyimpangan seksual.

5. Waria Menurut Perspektif Psikologi

Secara psikologis, seseorang akan dikatakan memiliki pemahaman identitas gender yang normal jika ketiga faktor tersebut memiliki keselarasan dengan jenis kelamin fisiologis yang dimilikinya. Identitas gender sendiri merupakan sebuah hasil pemahaman yang kompleks dari unsur-unsur genetik, hormonal, serta pengaruh lingkungan terkait dengan gender yang dimiliki oleh seseorang.¹⁰⁴ Dilihat dari latar belakang waria dalam perbuatan yang dilakukan sehari-hari, bahwa waria mengalami gejala batin dikarenakan pertentangan keinginan jiwa yang berbeda dengan kondisi fisiknya. Dalam teori psikologi individual yang dikembangkan oleh Alfred Adler, individu dipandang sebagai pribadi yang memiliki keunikan dan kreatif serta berkembang dengan bergantung pada interpretasi sekitarnya. Selanjutnya, Adler membuat susunan elemen

¹⁰³ Nabila Farida Rahma, *Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kota Gede Yogyakarta*, (skripsi) Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019, hlm. 25-26.

¹⁰⁴ Rowland, dkk, *Handbook of Sexual and Gender Identity Disorders*, (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2008), hlm. 331.

satu dengan elemen yang lain yang menjadi pengaruh dalam hidup seorang individu, diantaranya ialah persepsi subyektif, perjuangan yang mengarah pada superioritas, finalisme fiksional, gaya hidup dan minat masyarakat. Di antara lima elemen tersebut, antar satu elemen dengan elemen lain saling berkaitan satu sama lain.¹⁰⁵

Adapun menurut Louis Gooren dalam Nina Karinina menjelaskan seorang transeksual sering menderita atas stigma masyarakat, berbagai tekanan psikologis dialaminya sehingga hidupnya tidak bahagia karena tidak sesuai dengan jiwanya. Waria memiliki permasalahan identitas dan peran gender yang cukup banyak, ditinjau dari aspek identitas dan peran gender, waria memiliki kodrat hidup yang tidak lazim. Sementara itu, masyarakat pada umumnya hanya mengakui jenis kelamin perempuan dan laki-laki secara utuh. Oleh karena itu, waria merupakan penyimpangan secara psikologis yang sering menjadi ejekan sehingga permasalahan yang timbul mengusik ketentraman lahir batin bagi yang terlahir sebagai waria. Dilain pihak, waria ada yang merasa rendah diri dan menerima ejekan dari masyarakat tetapi ada juga yang memberontak bilamana ada masyarakat yang antipasti kepada mereka.¹⁰⁶

Waria memiliki suatu tujuan yaitu menjadi gender yang berlainan dengan yang sudah ditetapkan, berdasarkan tujuan tersebut dalam psikologi individual menjadi landasan tingkah laku waria. Elemen persepsi subyektif pada diri waria, perjuangan yang dilakukannya menuju superioritas, finalisme fiksional, minat

¹⁰⁵ Devie Lha Saraswati, “Eksplorasi Kepribadian Waria dalam Perspektif Psikologi Individual”, *Jurnal Riset Mahasiswa dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 83.

¹⁰⁶ Nina Karinina, *Penyimpangan Identitas dan Peran Jender*, *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 12, No. 01, 2007, hlm. 47.

masyarakat dalam memandang waria dan gaya hidup dari tingkah lakunya sehari-hari. Harapan yang dimiliki waria yaitu dapat diterima dalam masyarakat dan tidak dibeda-bedakan dengan yang lain. Ketika waria datang menuju konselor, seorang konselor harus memahami dimensi tersebut, mengembalikan rasa percaya diri pada waria, sebab seorang klien datang memiliki harapan agar kecemasannya dapat menurun dan memperoleh jalan keluar atas problematika yang sedang dihadapi.¹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan diatas waria menurut perspektif psikologi merupakan pengekspresian diri waria agar memiliki kesejahteraan psikologi terlihat bahagia dan dapat diterima atau tidak dibeda-bedakan dalam masyarakat sosial.

6. Waria Menurut Pandangan Islam

Problem waria dari sisi agama dapat dilihat secara jelas dalam kitab-kitab fiqih klasik, karena selama ini sumber otoritas yang bisa dibilang cukup mewakili dan rinci dalam membahas persoalan waria adalah fiqih. Dari segi fiqih nampaknya waria dapat diterima sebagai realitas sosial sehingga sama sekali tidak ada pengingkaran atas keberadaan mereka.¹⁰⁸

Menurut Isnaini dan Slamet syariat Islam mengenal dua kategori waria. Pertama *khuntsa* dan *mukhannats*, *keduanya* memiliki kemiripan namun secara mendasar berbeda.

- 1) *Khuntsa* ialah seseorang yang dilihat secara biologis memiliki kelamin ganda. Hal ini menjadi fenomena yang tergolong sedikit.

¹⁰⁷ Anila Umriana, *Pengantar Konseling: Penerapan Ketrampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi, 2015), hlm. 76.

¹⁰⁸ F.X. Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu: Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 62-63.

Menurut Muhammad Makhliif dalam Isnaini dan Slamet digolongkan menjadi dua ketegori, di antaranya yaitu:

- a) *Khuntsa Musykil* yaitu seseorang dengan dua kelamin yang berfungsi dengan sama-sama baik, sehingga terdapat kesulitan dalam menentukan jenis kelaminnya.
 - b) *Khuntsa Ghairu Musykil* yaitu seseorang yang memiliki kelamin ganda namun hanya memiliki satu kelamin yang berfungsi dengan baik, hal itu tidak menjadi kesulitan dalam menentukan jenisnya.
- 2) *Mukhannasts* merupakan seseorang yang secara tingkah laku seperti lawan jenisnya, walaupun dari segi fisik memiliki organ kelamin yang jelas. Syarah Shahih Bukhari dalam Isnaini dan Slamet menjelaskan mengenai dua jenis *Mukhannasts* yaitu: pertama *Mukhannasts* diciptakan dengan berperilaku seperti perempuan sejak kecil yang tidak dapat dipungkiri. Kedua, *Mukhannasts* yang berperilaku seperti perempuan dengan sengaja. Kategori kedua akan dilaknat karena dengan sengaja menyerupai lawan jenisnya.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Isnaini dan Slamet, "Bimbingan dan Konseling Islam Kepada Waria", *Jurnal Dakwah*, Vol. 9, No. 2, 2010, hlm. 181-182.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

1. Sejarah Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Pondok pesantren waria pada mulanya bernama Pondok Pesantren Waria “Senin Kamis” Al-Fattah berdiri pada bulan September 2008. Saat pertama kali berdiri alamat Pondok Pesantren terletak di Notoyudan RT 24/RW 85, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen, Yogyakarta.¹¹⁰ Pada awalnya ide dalam pendirian pondok pesantren waria muncul ketika salah satu waria di Yogyakarta yang bernama Maryani mengikuti pengajian majelis mujahadah di Pondok Pesantren Al Fattah Bantul Yogyakarta yang dipimpin oleh K.H. Hamrolie Harun. Pada saat itu pengajian dihadiri oleh 3.000 jamaah dari berbagai latar belakang, yang salah satunya adalah Maryani sebagai seorang Waria. Sejarah berdirinya pondok pesantren waria, tidak dapat dilepaskan dari sosok Maryani seorang waria yang sudah mulai tertarik dan aktif dalam kegiatan yang bernuansa keagamaan salah satunya jamaah pengajian yang dipimpin oleh K.H. Hamrolie Harun. Pada saat itu dari sekian jamaah pengajian yang hadir, baik itu laki-laki dan perempuan, hanya Maryani yang berasal dari kalangan waria. Meskipun demikian, hal itu tidak menjadikan halangan bagi Maryani untuk mengadakan kegiatan pengajian tersebut. Keberadaan waria di masyarakat mendapatkan stigma negatif sehingga cenderung dikucilkan dan dijauhi oleh sebagian masyarakat, hal ini membuat Maryani gelisah, oleh karenanya Maryani pun memiliki keinginan untuk mengajak teman-teman waria agar mau beribadah salah satunya mengikuti pengajian yang dipimpin oleh K.H. Hamrolie. Hal tersebut dijadikan wujud bukti kepada masyarakat

¹¹⁰ Arif Nuh Safri. “Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria atau Transgender di Pesantren Waria al-fatah Yogyakarta).” *Nizham*, Vol. 05, No. 01, hlm. 28.

bahwa waria tidak semata-mata identik dengan dunia prostitusi dan perilaku menyimpang.¹¹¹

Maryani kenal dengan K. H. Hamrolie, karena ia pernah menjadi teman sekolah. Dari situ hubungan antara Maryani dan K.H. Hamrolie bukan hanya semata-mata antara guru pengajian dan jamaah akan tetapi hubungan setara antara teman. Beberapa tahun setelah aktif mengikuti pengajian, Maryani mengajak komunitas muslim waria Yogyakarta, seperti Shinta Ratri, untuk mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh K.H. Hamrolie di kediamannya.¹¹² Sudah beberapa bulan Maryani dan komunitas waria yang lain mengikuti pengajian, akhirnya K.H. Hamrolie mengusulkan untuk dibentuk Pondok Pesantren Waria, dengan tujuan kelompok waria tidak hanya mendengarkan tausiah, namun juga dapat belajar mengerjakan praktik-praktik keagamaan seperti mengaji, sholat berjamaah, dan lainnya sambil membangun hubungan baik dengan masyarakat. Pada tanggal 7 Juli 2008 merupakan hari pembukaan Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis.¹¹³ Setelah kurang lebih 2,5 tahun sejak dibuka, Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis akhirnya di sahkan dengan akta notaris Nomor 21 tanggal 21 Januari 2011 dengan nama lembaga “Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fattah” dan mulai sah berdiri pada tanggal 31 Januari 2011.

Ada 3 nama pendiri Pondok Pesantren Waria Al-Fattah mereka adalah Maryani, Shinta Ratri, dan Ust. K. H. Hamrolie.¹¹⁴ Nama pondok pesantren Senin-Kamis diberikan, karena kegiatan pengajian yang diampu oleh K.H.Hamrolie dengan masyarakat, berlangsung pada hari senin dan kamis. Pondok pesantren tersebut mencontohkn pengajian K.H. Hamrolie dalam bentuk dan nama pengajian waria. Dalam kegiatannya, pesantren

¹¹¹ Masturiyah Sa’dan, *Santri Waria : Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 40.

¹¹² *Ibid*, hlm. 40-41.

¹¹³ *Ibid*, hlm. 42.

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 52.

berlangsung Minggu sore hingga Senin pagi dan Rabu malam hingga Kamis pagi. Pada awalnya pondok pesantren waria “Senin-Kamis” Al-Fattah terletak di daerah Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya beralamat di kampong Notoyudan GT II/1294 RW 24 RT 85. Pesantren ini dibimbing oleh K.H. Hamrolie, kemudian dilanjutkan oleh Ust. Murtedja, Ust. Mu’iz, dan lain-lain.¹¹⁵

Tanggal 21 Maret 2014 sosok Maryani meninggal dunia, maka pondok pesantren waria dipindahkan dari Notoyudan menuju kediaman Shinta Ratri sebagai ketua selanjutnya setelah Maryani meninggal yang terletak di Celengan, RT 09/RW 02, Jagalan, Pos Kota Gede, Banguntapan, Bantul dan beganti nama menjadi “Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta”. Tanggal 19 Februari 2016 di pondok pesantren waria terdapat kesalahpahaman yang beredar informasi di media massa sehingga ditutup sementara oleh FJI (Front Jihad Islam). Alasannya ditutup adalah adanya isu yang beredar di media massa bahwa pondok pesantren tersebut hendak membuat fikih tentang waria. Selain itu, FJI menjadikan alasan warga yang tidak nyaman dengan adanya pondok pesantren tersebut yang dianggap aneh dan bertentangan dengan nilai-nilai islami. Penutupan atas pertikaian ini dilakukan ats kesepakatan dua belah pihak turut dalam acara tersebut ialah : (1) pengelola Pesantren, (2) Perwakilan Warga, dan (3) Pemimpin Front Jihad Islami, setelah memperoleh kesepakatan kemudian berangsur-angsur mulai kegiatan kembali.¹¹⁶

Pasca wafatnya Shinta Ratri, Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta dipindahkan ke daerah Jetisharjo RW.01 RW. 05 Jetis Yogyakarta dikarenakan lokasi pondok pesantren yang dahulu merupakan

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 42-43.

¹¹⁶ Zahro, dkk. “Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kota Gede Yogyakarta dalam Mengurangi Deskriminasi.” *Ri’ayah*, Vol. 06, No. 02, 2021, hlm. 164.

milik pribadi, dan pondok pesantren waria sekarang di ketuai oleh Yuni Shara.¹¹⁷

2. Tujuan Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Pondok pesantren ini memiliki keunikan tersendiri yaitu menjadikan satu-satunya pondok pesantren yang memiliki santri waria yang menjadikan pondok pesantren waria Al-Fattah berbeda dengan yang lainnya. Hadirnya Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta memiliki tujuan agar para waria memiliki tanggung jawab atas diri sendiri dan keluarganya dengan dapat mengikuti perintah agama agar mendapatkan ridho-Nya tanpa deskriminasi dari masyarakat luar. Dengan memberikan kenyamanan saat belajar agama an beribadah maka akan muncul makna hidup dalam diri waria sehingga dapat beribadah dengan tenang.¹¹⁸

Tujuan lain didirikannya Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta ialah untuk memberikan kemampuan dasar dan pengetahuan kepada para santri waria akan pentingnya nilai-nilai keagamaan, serta meningkatkan dan mengembangkan kehidupan santri waria sebagai pribadi dan anggota masyarakat, mempersiapkan para santri untuk bergaul dan mengarungi kehidupan yang lebih bermanfaat dan bertanggung jawab.¹¹⁹

3. Visi Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta menjadi tempat yang nyaman untuk waria berlindung, berteduh, serta belajar menjadi individu yang lebih baik lagi untuk dirinya sendiri maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Seperti pondok pesantren lainnya, di pondok pesantren waria Al-Fattah Yogyakarta memiliki visi dan misi yang dijadikan tumpuan agar sesuai dengan arah gerak pondok pesantren yaitu :

¹¹⁷ Dokumen milik Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 171.

¹¹⁹ Dokumentasi Tujuan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Visi : Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas, masyarakat, dan negara kesatuan Republik Indonesia.

Misi : Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.¹²⁰

Visi dan misi tersebut dapat dijadikan acuan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta dalam menjalankan program-program kerja yang ada.

4. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Tabel 1. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Pembimbing Pesantren	K.H. Abdul Muhaimin
	Ustad. Arif Nuh Saftri
Ketua :	Yuni Shara Al Buchory
Sekretaris :	Denisa Olla
Devisi Pemberdayaan Santri :	Rully Mallay
Devisi Pengajaran Santri :	Novy Piyya
Devisi Humas :	Shinta Yolla
Pengajar :	Ustadzah Rosidah
	Ustadzah Eni
	Gus Amar
	Alfa

5. Anggota Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

¹²⁰ Dokumentasi Visi Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Berdasarkan data santri Pondok Pesantren Al Fattah ada sekitar 57 jumlah santri waria, dengan beragam suku, daerah, pekerjaan dan latar pendidikan yang berbeda. Hanya beberapa santri waria yang berasal dari Yogyakarta kebanyakan berasal dari luar daerah. Rentan usia santri waria adalah 40-68 tahun, usia yang tergolong bukan lagi muda.¹²¹

Nama panggilan sehari-hari santri waria pun berbeda dengan nama lahir mereka, karena nama panggilan mereka adalah nama yang identik dengan nama perempuan sedangkan nama lahir mereka adalah nama laki-laki.

6. Program Kerja Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Program kerja yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengajaran Agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits)
- b. Pengajian reguler memperingati hari-hari besar Agama Islam
- c. Pengorganisasian (kegiatan pelatihan dan pengembangan termasuk *capacity building*)
- d. Pertemuan rutin bulanan pondok pesantren
- e. Pengajian khusus bulan suci Ramadhan
- f. Bakti sosial dan Ziarah
- g. Pengembangan usaha berbasis ekonomi Islam¹²²

Kegiatan yang dilaksanakan di dalam Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta diantaranya :

- a. Arisan syariah yang dilakukan setiap sore jam 15.00 pada hari minggu. Diberi nama arisan syariah karena syarat mengikuti arisan ini adalah harus jujur dan bertanggung jawab artinya setiap minggu harus membayar dan tidak kabur ketika mendapatkan arisan paling

¹²¹ Dokumentasi anggota waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

¹²² Dokumen milik Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

- awal. Arisan ini juga sebagai salah satu kesempatan para waria datang ke pondok setiap minggu.
- b. Belajar Iqra dan Al-Qur'an dari jam 16.00-17.00. Ada dua kelompok dalam kegiatan ini yaitu kelompok pertama berisi para waria yang sudah bisa baca Al-Qur'an dan kelompok yang kedua berisi para waria yang belum bisa atau baru sampai pada tahap Iqro'. Setiap kelompok didampingi oleh satu ustad dengan memakai metode sorogan.
 - c. Sholat Magrib dan Isya' berjamaah, dimana ada satu waria yang melantunkan suara azan setelah itu membaca zikir bersama-sama sambil menunggu ustad yang mengimami. Santri bebas menggunakan atribut sholat sesuai dengan kenyamanannya.
 - d. Pengajian kitab kuning diantaranya kitab yang dijadikan acuan adalah Bulughul Maram, Nashoibul Ibad, dan lainnya. Kadang tergantung situasi pembimbing agama.
 - e. Makan bersama ala prasmanan dilakukan sebagai penutup kegiatan pesantren waria setelah sholat isya berjamaah.
 - f. Sekolah sabtu sore yang ditujukan untuk menambah pengetahuan dan kapasitas santri waria. Materi sekolah sabtu sore selalu berubah setiap bulannya tergantung dai kondisi kebutuhan waria dan kesiapan pemateri, seperti yang sudah dilakukan yaitu praktik mengkafani mayat, latihan bermain rebana, sholawat, latihan rias MUA, menjahit, memasak, membatik, dan lain-lain.
 - g. Khatmil Qur'an. Kegiatan yang dilaksanakan ketika mendekati bulan puasa dengan mengundang kawan-kawan mahasiswa yang hafidz-hafudzah dan santri waria menyimak.
 - h. Merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW dan memperingati malam Isra Mikraj dengan turut serta mengundang ustad

penceramah, tetangga sekitar, dan para santri waria dalam pengajian tersebut.

- i. Menyembelih hewan kurban ketika Idhul Adha, serta membagikan daging hewan kurban kepada waria dan tetangga sekitar.
- j. Selama bulan Ramadhan melakukan buka bersama, dan pengajian, serta sholat terewih kemudian tadarus Al-Qur'an.

Kegiatan yang dilaksanakan di luar Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta diantaranya:

- a. Silaturahmi dan dialog keagamaan dengan kyai/nyai atau tokoh agama baik Islam maupun non Islam. Semenjak 2019 pondok pesantren waria sudah beberapa kali bersilaturahmi serta melakukan dialog agama diantaranya adalah Ibu Sinta Nuriyah Abdurahman Wahid, Kyai Imam Azis pengasuh pesantren Bumi Cendekia, Nyai Masriyah Anva, Kyai Husein Muhammad, KH. Musthofa Bisri, KH. Muadz Thohir, dan beberapa tokoh lainnya.
- b. Bersama dengan KEBAYA dan IWAYO pada tahun 2019-2020 melakukan advokasi kepada pemerintah diantaranya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Sosial DIY, Dinas Pariwisata DIY dan Dinas Ketenagakerjaan DIY.
- c. Study tour ke pesantren-pesantren yang diadakan setaun dua kali, mulai dari awal bersirinya pondok pesantren yaitu era kepemimpinan Ibu Maryani, pondok pesantren waria telah melakukan study tour ke beberapa pondok pesantren diantaranya yaitu pondok pesantren Jepara, pesantren Al-Islam Kebun Bambu Ciwaringin, Pesantren Raudlatut Tholibin Leteh Rembang, dan Pesantren Raudloh Aththohiriyah Kajen Pati.

- d. Ziarah ke makam Gus Dur dan ke Walisongo, kegiatan ini biasanya bersamaan dengan kegiatan study tour ke pesantren yang diagendakan di pertengahan tahun dan di akhir tahun.
- e. Piknik kegiatan ini bertujuan sebagai *refresing* bagi waria dari aktivitas pekerjaan yang mayoritas menjadi pengamen, iasanya agenda ini dilaksanakan di bulan Oktober di beberapa pantai atau tempat pariwisata.
- f. Ziarah kubur dengan tabur bunga. Bertujuan untuk mendoakan santri waria yang telah meninggal, kegiatan ini diadakan sebelum datangnya bulan Ramadhan.
- g. Bakti alam yang dilakukan dengan menanam bibit pohon didaerah lereng gunung dengan bekerja sama dengan berbagai instansi seperti IWAYO. Kesusteran Yogyakarta, BEM UIN Sunan Kalijaga, BEM UNU Yogyakarta.¹²³

B. Konsep Diri Transgender Sebelum Bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, terkait konsep diri transgender sebelum bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. Berikut ini hasil wawancara dan observasi terkait konsep diri transgender sebelum bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta:

1. Peka Terhadap Kritik

Menjadi seorang waria bukan sebuah keinginan, banyak diantara waria yang tidak suka dikritik dari segi pakaian maupun cara berjalan. Waria memiliki persepsi bahwa mereka tidak merasakan dan tidak bisa memahami apa yang waria alami, justru kritikan tersebut membuat waria merasa mereka

¹²³ Masturiyah Sa'dan, *Santri Waria : Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 85-94.

menyalahkan atau menjatuhkan harga dirinya. Sebagaimana perkataan Jamila sebagai informan:

“Dulu juga dari pihak keluarga dan lingkungan bilang ke aku kalau bicara tu biasa aja gak usah dikaya cewe gitu, tapi kenyataannya walau suara saya kan ngebas ya tapi gak bisa kalau gak alus kaya cewe. Ada juga yang bilang biasa aja jalannya gak usah kaya jalan perempuan, tapi kenyataannya juga gak bisa, malah semakin memaksakan malah aku yang tidak nyaman, aku merasa tidak ada yang mengerti posisi aku itu juga yang membuat aku pergi dari rumah untuk mencari jati diri aku. aku hidup dijalan sampai masuk kelokalisasi masih saja merasa tidak suka jika ada yang mengkritik, dari kritikan itu kadang membuat aku kepikiran dan akhirnya aku meminum obat penenang dan juga alkohol. lambat laun aku merasa ingin merubah semuanya dan akhirnya mencari cara agar kalau dikritik tidak lagi marah, tidak kepikiran. Sekarang setelah ada dipondok terus mengikuti bimbingan aku jadi paham bagaimana menyikapi jika dicibir orang aku anggep angin lalu aja mbak. Dulunya aku pergi dari rumah karena merasa bahwa orang lain tidak mengerti aku, sekarang lebih ke sadar bahwa tidak semua perasaan yang kita rasakan itu diterima orang lain mbak dan malah aku balik kerumah dengan perasaan yang tenang kemudian menjelaskan ke orang tua akhirnya bisa diterima baik dan mereka menghargai pilihanku. Dulunya aku kecanduan obat dan alkohol sekarang kalau ada yang mengkritik aku anggep angin lalu tidak aku pikiri malah lebih ke mengambil air wudhu biar tenang atau mengaji.”¹²⁴

Waria ketika di kritik mereka susah untuk mengontrol emosi mereka, karena merasa bahwa masyarakat atau orang yang memberikan kritikan tersebut tidak merasakan apa yang mereka rasakan. Sebagaimana perkataan Yuni Sara sebagai informan :

“kalau dicibirin orang dulu rasanya emosi banget gitu dulu karena merasa kalau mereka itu tidak paham apa yang kita rasakan dan kita tidak tau bagaimana menyampaikan apa yang kita rasakan karena masih bingung kenapa kok aku begini,ya jadinya emosi setiap dikritik di cibir, alhamdulillahnya sekarang udah tau tu konsep

¹²⁴ Wawancara dengan Jamila sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 19.34 WIB

diri aku gimana jadi ya udah memiliki minset atau pikiran bahwa kalau dicibir di kritik orang lain aku anggap untuk evaluasi diri untuk aku aja”¹²⁵.

Sama halnya yang disampaikan Olla sebagai informan:

“Dulu tu aku masih super pemaarah banget itu gampang banget marah, semisal aku makan di pinggir jalan dengan gender ku yang feminis tiba-tiba ada orang itu bisik-bisik atau cibirin aku terus ngritik aku itu langsung aku tanya ada apa ada masalah apa, bahkan bisa dengan emosi yang meluap-luap kek gitu’. Kalau sekarang ya sudah bisa mengontrol emosi karena aku mampu mengkonsep diri aku kaya “aku tidak boleh seperti dahulu, Olla yang sekarang harus bisa lebih baik lagi” nah dengan pikiran tersebut aku menanamkan diri aku ya ini pilihanku itu hak mereka mau ngomong apa tentang aku yang penting aku tidak mengganggu mereka, malah toh dosa aku yang berkurang.”¹²⁶

Adapun waria ketika mendapatkan kritikakan mereka juga langsung mengumpat atau membalas hinaan atau kritikan orang tersebut dengan marah. Sebagaimana perkataan Novi sebagai informan:

“dulu kalau ada orang yang memberikan cibiran atau kritikan itu aku langsung marah dan mengumpat kepada mereka. Kalau sekarang lebih memilih untuk diam dan mendoakan karena aku belajar dari masa lalu ya kalau aku ada yang mengumpat aku balas dengan omongan juga malahan apa yang aku omongin terjadi ke mereka, lama kelamaan merasa capek kalau ditanggepin dengan marah-marah jadi kalau sekarang aku belajar juga dari pengalaman bahwa dengan aku mengumpat orang sama saja aku mendoakan jelek mereka dan hal tersebut terjadi, makannya sekarang memilih untuk lebih mengontrol diri dengan diam dan mendoakan yang baik-baik saja”¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, efek dari meningkatkan konsep diri sangat berpengaruh penting untuk waria. Selain mereka dapat

¹²⁵ Wawancara dengan Yuni Shara sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 16.18 WIB

¹²⁶ Wawancara dengan Olla sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2024 pukul 18.44 WIB.

¹²⁷ Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2024 pukul 14.00 WIB

mengerti dan memahami tentang karakter kepribadiannya, mampu mempersepsikan atau memberi penilaian tentang dirinya sendiri dari segi kelemahan sampai kelebihan, serta mampu memotivasi dirinya sendiri. Maka dengan sadar mereka mampu keluar dari diri mereka yang dahulu merasa tidak nyaman, tidak mampu mengontrol emosi, sekarang mereka mampu menjadi diri mereka yang lebih baik lagi.

2. Responsif Terhadap Pujian

Waria sangat responsif atau merasa senang jika ada yang memberikan pujian terhadap dirinya, Karena menurut waria segala hal yang dapat menaikkan harga dirinya itulah yang menjadi pusat perhatiannya, namun biasanya waria terlalu berlebihan jika mendapatkan pujian sehingga orang yang ada di sekelilingnya merasa tidak senang. Sebagaimana perkataan Jamila sebagai infroman:

“Dulu kalau dapat pujian selalu memiliki antusias yang berlebihan yang terkadang membuat orang lain tidak nyaman. jadi setiap ada yang muji aku biasanya heboh sendiri karena senang karena pujian tersebut, tapi biasanya juga ada yang tidak suka dan melihat aku kaya sinis disitu aku merasa kesal juga kadang juga sampai di usir kan kita jadi emosi bahkan kadang berkata kotor. Namun setelah gabung di pondok terus mendapatkan bimbingan kita jadi tau gimana merespon yang baik hal tersebut ya agar selain kita jadi gak gampang emosi juga bisa dinilai masyarakat bahwa waria itu tidak selalu menakutkan.”¹²⁸

Adapun perkataan Yuni Sara sebagai infroman:

“dulu kalau mendapatkan pujian kita merespon heboh sehingga banyak disekeliling kita merasa tidak nyaman, tapi sekarang kita bisa merespon sewajarnya saja, karena kalau dulu tu merasa kalau dengan adanya pujian bisa menjadi pusat perhatian banyak orang”.¹²⁹

¹²⁸ Wawancara dengan Jamila sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 19.34 WIB.

¹²⁹ Wawancara dengan Yuni Shara sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 16.18 WIB

Waria ingin diterima baik oleh masyarakat, tidak hanya cacian dan cibiran saja, mereka ingin dianggap seperti manusia pada umumnya. Jadi ketika ada orang yang memberikan pujian membuat waria merasa senang dan bahkan terlena sehingga mampu dimanfaatkan orang lain, sebagaimana perkataan Olla sebagai informan:

“namanya transpuan atau waria yang selalu mendapat cacian dan olokan orang-orang ya kalau ada seseorang yang kasih pujian kan kita merasa senang, sampai kadang terlena dengan kesenangan tersebut yang menjadikan kita dimanfaatkan orang lain, namanya dulu hidup dijalan ya keras. Kalau sekarang lebih ke mempunyai pikiran bahwa tidak semua pujian yang diomongkan ke kita itu benar dari hati mereka, dan bahkan aku sekarang lebih berhati-hati lagi, bahkan tidak suka di beri pujian yang berlebihan, karena kita kan tidak tau maksud dari pujian tersebut atau ya kita kan tidak tau hati dan manusia itu bagaimana.”¹³⁰

Adapun perkataan Novi sebagai informan:

“kalau untuk responsif terhadap pujian itu tergantung individu ya mbak, kalau aku orangnya biasa aja kalau dipuji dan tidak terlalu berlebihan kalau menganggapi pujian dari orang lain mbak.”¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dengan mereka memahami konsep diri mereka mampu membuat dan membantu waria dalam mengontrol diri mereka ketika mendapatkan pujian. Mereka mampu memposisikan diri mereka ketika mendapatkan pujian dari masyarakat dan mereka bisa mengontrol diri mereka, selain itu mereka juga memiliki minset yang positif ketika mendapatkan pujian yang berlebihan tersebut.

3. Sikap Hiperkritis

Waria cenderung memiliki sikap hiperkritis dalam hal apapun, seperti jika ditatap orang dijalan mereka selalu memberikan penilaian negatif pada

¹³⁰ Wawancara dengan Olla sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2024 pukul 18.44 WIB.

¹³¹ Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2024 pukul 14.00 WIB

orang tersebut dan memberikan kritikan yang tidak baik. Sebagaimana perkataan Jamila sebagai informan:

“dulu ketika masih hidup di jalan bekerja di jalan kan banyak orang yang memberikan tatapan yang tidak enak kepada kita, kadang tu aku langsung membalas dengan mengkritik mereka dengan omongan yang tidak enak kaya “emang kamu lebih baik dari aku, belum tentu kan” kadang ya aku mengkritik cara jalan, cara berpaikan dan lain-lain. Kalau sekarang ya ada orang menatap aku ya aku abaikan, karena kan aku memiliki pemikiran kalau aku ladenin malah yang ada membuang waktu dan energi menanggapi hal-hal yang tidak penting seperti itu.”¹³²

Waria sering memberikan penilaian kepada orang yang ada di lingkup sosialnya, karena waria merasa tidak nyaman, seperti halnya mereka di bicarakan oleh tetangga kemudian waria melawan dengan memberikan kritikan yang lebih kepada mereka. Sebagaimana perkataan Yuni Sara sebagai informan:

“dulu kalau tetangga saya membicarakan atau bahasa sekarangnya ghibah itu kalau sampai saya dengar itu langsung aku nyinyirin atau aku kritik mereka, dengan kata-kata yang pedes karena kan aku tidak pernah menyenggol mereka akan tetapi mereka membicarakan yang tidak tidak jadi ya aku kadang memberikan kritikan yang lebih. Kalau sekarang Alhamdulillah sudah bisa mengontrol itu semua, kalau ada yang ghibah ya aku buat untuk intropeksi diri aku aja, tidak mau mengkritik orang karena aku belum tentu lebih baik dari mereka, dan mereka yang membicarakan aku pun belum tentu baik juga kan.”¹³³

Sama halnya yang disampaikan Olla sebagai informan:

“Ya dulu pernah difase ini kak, kadang mengkritisi diri sendiri harus merasa lebih dari orang lain, kadang juda mengkritisi orang lain dari penampilan, cara bicara, cara berjalan, namanya ego aku dulu masih tinggi jadi gampang menjugde orang lain tanpa kenal dulu lebih dalam

¹³² Wawancara dengan Jamila sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 19.34 WIB.

¹³³ Wawancara dengan Yuni Shara sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 16.18 WIB

sehingga menyimpulkan atau mengasumsikan secara pribadi. Kalau sekarang ya tentunya berubah, walaupun tetap menjadi diri sendiri akan tetapi hal-hal negatif tidak akan diulangi lagi, seperti menilai orang lain, mengkritisi juga lebih ke konsep membangun bukan untuk menjatuhkan atau menghina orang lain ataupun merendahkan.”¹³⁴

Adapun perkataan Novi sebagai informan:

“kalau aku ya terkait hiperkritis itu tidak terlalu, mungkin kalau di masyarakat dikampung lebih ke mengingatkan aja kalau mereka ke aku, kalau aku juga begitu kalau mereka baik aku juga baik. Sekarangpun sama mbak.”¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya bimbingan untuk meningkatkan konsep diri mampu menjadikan waria meninggalkan hal-hal negatif yang membuat mereka rugi. Waria mampu memperbaiki diri mereka untuk menjadi lebih baik, dan mampu menanggapi hal tersebut dengan positif, selain itu juga mereka mampu mengungkapkan kepribadiannya serta dapat merubah hal-hal yang mereka tidak suka dalam pribadinya menjadi individu yang lebih baik.

4. Cenderung Merasa Tidak Disenangi Orang Lain

Waria cenderung merasa kehadirannya tidak disenangi oleh orang lain bahkan di keluarganya sendiri mereka tidak dianggap atau tidak diperhatikan. Selain itu, penampilan waria yang mencolok juga menjadi perhatian orang-orang di sekitarnya, yang membuat mereka menjadi bahan omongan orang lain, bahkan ada yang menghina dan mengolok-olok mereka. Hal tersebut yang membuat waria menganggap orang lain musuh dan tidak dapat berikap ramah kepada mereka, karena waria beranggapan bahwa dirinya sebagai korban. Tidak heran banyak waria ketika diejek mereka melawan, sebagaimana pengakuan Jamila sebagai informan :

¹³⁴ Wawancara dengan Olla sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2024 pukul 18.44 WIB.

¹³⁵ Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2024 pukul 14.00 WIB

“dulu jika ada waria masyarakat selalu memberika pandangan tidak enak dan bahkan sampai diusir. Tapi Alhamdulillah sekarang masyarakat sedikit demi sedikit bisa menerima keberadaan kita, Karena dengan usaha dan perubahan-perubahan yang lebih positif dari aku menjadika aku diterima baik oleh masyarakat”.¹³⁶

Hal tersebut juga terjadi dalam ranah keluarga, banyak keberadaan waria yang tidak dapat diterima dengan baik oleh keluarganya, seperti yang disampaikan Yuni Shara sebagai informan:

“dulu awal-awal aku menjadi waria ya orang tua bahkan ponakan-ponakan aku tidak mau menerima, selalu dinyinyirin, dan dikucilkan. Tapi lambat laun aku buktikan ke mereka kalau aku bisa menjadi baik, apalagi aku juga bergabung di pondok ini bisa ikut kegiatan yang lebih positif bahkan aku bisa mendapatkan pekerjaan yang halal serta dapat berguna untuk yang lain walaupun aku transpuan dan sekarang mereka bisa menerima aku, bahkan ponakan-ponakan aku tidak malu memiliki saudara seorang waria”.¹³⁷

Waria dalam bermasyarakat juga cenderung merasa tidak disenangi, sebagaimana perkataan Olla sebagai informan:

“kadang orang sosial itu bilang “kok kamu seperti itu?” aku udah bisa nglawan kalau “ya aku kaya gini kalau kamu enggak suka yaudah”, akan tetapi kan walau udah bisa begitu tapi aku juga belum tau pasti bagaimana identitas genderku aku masih bingung terkait jiwa apa yang ada dalam diriku, mereka sering mencibir itu aja udah membuat aku merasa tidak disenangi. Kalau sekarang Alhamdulillahnya tetangga aku apalagi yang dekat rumah aku itu engga yang terlalu nyinyir mereka tau aku yang kaya gini mereka juga yaudah gak terlalu neko-neko, mungkin ya mereka ngomongin di belakang ya aku berfikiran bahwa ya itu terserah kamu, kamu berhak menilai aku atau ngomongin orang, ya simpelnya gini dosaku ya malah berkurang karena diomongin dan aku gak mau gangguin siapa-siapa, sekarang juga malah kalau ada event itu kita diajak, seperti agustusan itu biasanya di minta tolong make up in dan bahkan ikut serta

¹³⁶ Wawancara dengan Jamila sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 19.34 WIB.

¹³⁷ Wawancara dengan Yuni Shara sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 16.18 WIB

didalam acara dan Alhamdulillah lagi sekarang sudah diterima baik dalam masyarakat dengan status gender aku yang seperti ini”.¹³⁸

Sama halnya dengan perkataan Novi sebagai informan:

“ya kalau memiliki perasaan cenderung tidak disenangi mungkin di masyarakat ada sebagian yang tidak suka kan mereka mencibir aku, kalau di keluarga ya awal-awal ayah aku merasa kecewa karena pilihan anaknya seperti ini, tapi sekarang ya Alhamdulillah ayah aku sudah menerima aku yang terpenting kata beliau “tidak melupakan ibadah seperti sholat, mengaji”, dan sekarang pun masyarakat dan teman-teman aku juga menerima baik aku, karena ya semua orang juga berproses ya dari aku yang dulu di dunia malam sekarang Alhamdulillah sudah menjadi sedikit lebih baik.”¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa ketika seseorang memiliki kemampuan memahami persepsi mengenai konsep diri yang baik dari segi fisik, sosial, maupun psikis mereka mampu menjadi individu yang baik serta mampu diterima baik di lingkup keluarga maupun masyarakat sosial. Dengan meningkatkan konsep diri tersebut menjadikan waria dapat mengetahui hal-hal yang negatif yang tidak boleh dilakukan dan hal-hal yang positif yang boleh dilakukan. Meskipun hal tersebut membutuhkan proses yang panjang tidak secara instan.

5. Pesimis Terhadap Kompetisi

Waria merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain, oleh karena itu membuat waria memiliki perasaan pesimis dalam melakukan suatu hal. Seperti halnya mengutarakan bagaimana dirinya ke keluarga maupun masyarakat luas, waria merasa bahwa takut atau pesimis jika dia mengutarakan gendernya akan mendapatkan respon yang tidak baik. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Jamila sebagai informan:

¹³⁸ Wawancara dengan Olla sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2024 pukul 18.44 WIB.

¹³⁹ Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2024 pukul 14.00 WIB.

“dulu waktu awal-awal juga takut mau menyampaikan ke orang tua kalau aku seperti ini, takut mereka marah sampai melakukan kekerasan, takut tidak diteruma baik, dan takut kalau apa yang aku rasakan cuma membuat penyesalan dalam diri aku atau orang tua, aku pernah mencoba seperti laki-laki pada umumnya tapi aku tidak nyaman, dan akhirnya aku menyakini kalau aku memang terlahir seperti ini, aku beranian diri untuk bilang ke oran tua dengan perasaan yang takut dan siap mendapatkan konsekuensi, ya mereka awalnya marah tapi lambat laun mereka menyadari dan menerima keadaanku yang seperti ini.”¹⁴⁰

Waria merasa pesimis mereka mampu atau tidak seperti manusia lain, dengan gender mereka seperti ini mampu tidak mendapatkan pekerjaan yang layak seperti orang lain. Sebagaimana yang disampaikan Yuni sara sebagai informan:

“kalau pesimis pasti ada ya mbak, karena gender aku yang seperti ini apa bisa mendapatkan pekerjaan atau bahkan diterima baik dimasyarakat aja bisa atau tidak itu juga membuat aku pesimis. Apalagi stigma masyarakat terkait waria kan sudah bisa dilihat sendiri ya mba, jadi sikap pesimis itu pasti ada, akan tetapi dengan adanya bimbingan terkait konsep diri tadi bisa membuat dan membantu aku dalam mensugestikan ke pikiran bahwa “aku pasti bisa”, dengan hal tersebut aku mencoba hal-hal yang baru dan dengan adanya bimbingan bisa membangun sifat pesimis aku jadi optimis, ya walaupun satu dua kali gagal tadi aku selalu memiliki pikiran bahwa “kalau tidak kita yang memulai mau siapa lagi” dan kita juga ingin membuktikan bahwa stigma di masyarakat terkait waria bisa ditepis dengan adanya perubahan yang kami lakukan seperti itu mbak”.¹⁴¹

Latar belakang kehidupan waria menjadi salah satu faktor munculnya sifat pesimis pada diri waria. Banyak waria yang terpaksa masuk ke lokalisasi untuk menyambung hidup mereka, namun semakin lama mereka merasa tidak nyaman dengan pekerjaan tersebut. Hal itulah yang membuat

¹⁴⁰ Wawancara dengan Jamila sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 19.34 WIB.

¹⁴¹ Wawancara dengan Yuni Shara sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 16.18 WIB.

waria ingin mencari pekerjaan yang lebih layak, namun dengan gender tersebut menjadikan waria pesimis, mampu atau tidak dalam berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan seperti masyarakat pada umumnya. Sebagaimana yang disampaikan Olla sebagai informan:

“dulu aku bekerja di lokalisasi itu hampir 3 tahun, namanya bekerja di dunia tersebut menurutku sangat keras. Apalagi menurutku ya uang yang dihasilkan dari hal tersebut malah cepet habisnya, orang-orang disanapun juga kalo ada yang baik ya baik banget tapi kalau ada yang jahat ya jahat banget. Sebenarnya di hati kecil aku tu merasa tidak nyaman, tapi aku bingung, takut, pesimis juga mau mencari pekerjaan yang lain yang bisa menerima gender aku. Akhirnya lambat laun aku membernikan diri untuk keluar dari dunia itu dan hidup dijalan, disitu pun aku merasakan kerasnya jalanan itu bagaimana, sampai akhirnya bertemu dengan teman yang di pondok dan akhirnya bisa seperti sekarang ini. Alhamdulillah sekarang bisa bekerja di salah satu online shop yang cukup besar di jogja juga berkat bimbingan dan motivasi dari pembimbing, karena awal masuk pondok juga sikap pesimis itu masih ada, kaya merasa takut, bisa atau tidak itu ada, tapi lama kelamaan akhirnya sadar dan mampu menjadi aku yang sekarang ini.”¹⁴²

Waria juga merasa pesimis dalam hal keagamaan. Banyak dari waria yang merasa bahwa sudah lama mereka meninggalkan agama, bahkan mereka ingin sekali berubah dalam artian lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah SWT. Akan tetapi, mereka merasa takut apakah diterima atau tidak ibadah mereka, dari yang dulunya mereka seorang PSK, sekarang rasa ingin mendekatkan diri dan juga menjadi lebih baik itu ada. Sebagaimana yang disampaikan oleh Novi sebagai infoman:

“dari SMA tahun 1995- 2013 saya ada di dunia malam, selama itu saya kadang merasa tidak nyaman dan ingin keluar dari lingkaran hitam tersebut. Akan tetapi saya takut tidak mendapatkan pekerjaan karena gender saya. Akhirnya aku berusaha coming out dari dunia itu, akan tetapi masih ada mengganjal dihati aku. Sebagai makhluk Allah SWT ada rasa dimana aku ingin menjadi lebih baik walaupun

¹⁴² Wawancara dengan Olla sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2024 pukul 18.44 WIB.

aku takut bisa atau tidak jika aku beribadah dengan genderku yang seperti ini. Akhirnya aku bertemu dengan Ibu Maryani aku bercerita dan diajak aku ke pengajian, awal itu rasanya adem dihati. Kemudian aku diajak bergabung dipondok, awalnya aku ragu apa aku bisa itu masih ada di pikiran, akhirnya aku ikut dan disana aku mendapatkan bimbingan yang membuat aku dulunya pesimis sekarang tidak. Sekarang aku memiliki meanset bahwa walaupun aku seorang waria akan tetapi yang menilai dan menerima ibadahku hanya Allah SWT yang tahu. Jadi dengan adanya bimbingan konsep diri pondok ini aku mampu menghilangkan sikap pesimis aku, dari penyesalan dimasalalu bisa membuat aku sekarang merasa dekat dengan sang pencipta, dan bahkan Alhamdulillahnya aku bisa umroh mbak. Dari yang dulu pesimis bisa tidak ibadahku diterima, atau pantas tidak aku beribadah sekarang menjadi lebih mampu berdamai dengan diri sendiri dan lebih mendekatkan serta memperbaiki diri lebih baik lagi.¹⁴³

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa melihat keberagaman problematik yang dialami waria tersebut yang memotivasi mereka agar menjadi yang lebih baik lagi. Selain itu dengan mereka mampu mengkonsep diri mereka atau mamiliki pandangan yang optimis tersebut dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan mampu menghilangkan sikap pesimis mereka.

C. Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

1. Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

Pondok pesantren waria Al-Fattah Yogyakarta merupakan satu-satunya pondok pesantren yang memiliki santri waria. Pondok pesantren Al-Fattah didirikan guna menjadi wadah untuk waria membenahi diri. Banyak kegiatan positif yang mampu waria lakukan salah satunya mengikuti bimbingan. Bimbingan tersebut dilakukan oleh seorang pembimbing yang ada dipondok

¹⁴³ Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2024 pukul 14.00 WIB.

tersebut. Sebagaimana yang disampaikan mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“Perkenalkan nama saya Mintahul Maula, saya disini sebagai salah satu pembimbing di pondok pesantren waria ini, saya lulusan S1 Ilmu Komunikasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mbk. Saya lahir dan besar di lingkungan pesantren yang berbasis NU yang bernama pondok Nurul Ummahat Kotagede pondok pesantren kecil yang khusus untuk putri. Walaupun ayah saya mempunyai pondok pesantren yang berbasis NU, akan tetapi kami diajarkan untuk saling menghargai sesama manusia. Tidak hanya menghargai sesama manusia yang mempunyai perbedaan agama maupun kepercayaan, akan tetapi manusia yang mempunyai orientasi seksual yang berbeda. Kami diajarkan untuk saling menghargai sesama manusia apapun latar belakang hidupnya. Sedari kecil, saya sudah bertemu berbagai macam orang dengan berbagai macam karakter. Rumah saya sering sekali kedatangan tamu dari berbagai negara dan berbagai macam agama. Adapula para biarawari menginap dan berinteraksi dengan kami dan mbak-mbak pondok yang tinggal berasama kami. Selain itu, ada seorang pendeda dari amerika yang tinggal selama 3 bulan di rumah kami, dan 1 mahasiswa china atheis yang juga 3 bulan tinggal Bersama kami. Dari pengalaman itulah saya belajar apa arti toleransi dan apa arti menghargai. Semakin hari saya mengenal banyak orang, semakin hari pula rasa menghormati sesama manusia terus bertambah. Dengan relasi dan interaksi yang saya dapat, saya bisa berkenalan dengan teman di pesantren waria Al-Fatah. Bagi saya, mempunyai teman atau relasi dengan orang yang berbeda membuat saya mendapatkan banyak sekali hikmah di dalamnya. Dari hal tersebut memotivasi saya menjadi seorang pembimbing di pondok pesantren ini mbak.”¹⁴⁴

Pembimbing memberikan bimbingan kepada santri waria ketika mereka memiliki suatu permasalahan, terkadang pembimbing juga memberikan kajian. Sebagaimana yang disampaikan mbak Mintahul Maula sebagai informan:

“Saya memberikan bimbingan kepada para santri waria yang memiliki permasalahan pada diri mereka seperti permasalahan masa lalu yang pahit mereka ingin merubah diri mereka menjadi individu yang lebih

¹⁴⁴ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

baik, mereka juga bingung mengatasi diri mereka gitu. Saya memberikan bimbingan pribadi sosial kepada waria dengan lebih menekankan pada meningkatkan konsep diri mereka, sehingga dengan mereka memahami diri mereka memahami konsep diri mereka dengan itu akan lebih mudah membantu dirinya untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu juga kadang saya mengisi kegiatan bimbingan dengan metode kajian dan juga mengajak mereka membaca Al-Qur'an dan mempelajari artinya juga, karena di dalamnya juga terdapat nilai-nilai kehidupan yang mampu membantu waria menjadi lebih baik lagi. Permasalahan yang paling sering dialami waria itu dari dalam dirinya dan dengan masyarakat, jadi biasanya saya memberikan bimbingan pribadi sosial untuk waria.”¹⁴⁵

Bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di pondok pesantren Al-Fattah Yogyakarta merupakan suatu bimbingan yang diberikan guna membantu atau mengarahkan waria dalam menjalani dan menyelesaikan masalah baik secara individu maupun sosial serta mampu mengkonsep diri atau mengembangkan kemampuan pada diri waria, serta mampu menjalin silaturahmi atau bersosial baik dengan masyarakat dan menjadi hamba Allah SWT yang beriman. Sebagaimana yang disampaikan Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“baik mba, bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri transgender di pondok pesantren waria Al-Fatah merupakan upaya kami sebagai pembimbing untuk memberikan arahan kepada waria untuk menjalani dan menyelesaikan permasalahan baik secara pribadi maupun sosial, dengan memberikan saran kepada waria agar mereka mengonsep diri mereka, dalam artian memiliki pandangan terhadap diri mereka sendiri, semisal di dalam forum diskusi waria bercerita, kita hanya mengarahkan bagaimana agar mereka mampu menyelesaikan permasalahannya dan setelah itu berikan pandangan kalau permasalahan sudah selesai bagaimana selanjutnya mereka mau melakukan apa, jadi dari hal tersebut tanpa mereka sadari mereka sudah mengkonsep diri mereka gara lebih baik lagi mbak seperti itu.”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di pondok pesantren Al-Fattah merupakan suatu upaya pembimbing membantu atau mengarahkan waria dalam menyelesaikan permasalahan mereka baik bersifat pribadi maupun sosial, serta mengembangkan kemampuan atau mengkonsep diri waria untuk memiliki pandangan atau pemikiran yang lebih baik agar apa yang dilalui dimasa lalu waria tidak terulang kembali, serta menjadikan waria sebagai individu yang lebih baik.

2. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

Tujuan dilaksanakan bimbingan pribadi sosial di pondok pesantren waria Al-Fattah Yogyakarta adalah sebagai sarana untuk para santri waria mendapatkan arahan agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami terkait dengan meningkatkan konsep diri. Dilihat dari latar belakang waria yang masuk di pondok pesantren ini masih banyak waria mereka bisa dibilang salah jalan, karena mereka bekerja di dunia malam menjadi PSK, sering minum-minuman keras, mengkonsumsi obat doping untuk penenang, dan susah untuk mengontrol diri mereka. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka hanya tau kalau pekerjaan tersebut yang dapat menerima mereka, selain itu diskriminasi di masyarakat serta permasalahan gender yang menjadikan waria banyak mendapatkan penolakan untuk bekerja., sebagaimana yang di sampaikan Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“Tujuan dilaksanakannya bimbingan pribadi sosial di Pondok Pesantren Waria adalah untuk membantu waria agar mereka mampu meningkatkan konsep diri mereka, dalam artian meningkatkan konsep diri sendiri disini mereka mampu berdamai dengan diri mereka sendiri, mereka mampu bersikap positif untuk dirinya maupun orang lain, memiliki rasa bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih, mampu menciptakan perdamaian, silaturahmi yang baik saat berinteraksi dengan masyarakat, dan yang paling penting mereka mampu pelan-

pelan mendekati diri kepada Allah SWT dan melakukan perintahnya”¹⁴⁷

Tujuan diadakannya bimbingan pribadi sosial ini tidak hanya untuk meningkatkan konsep diri waria secara pribadi saja, akan tetapi dapat membantu waria di ranah sosial dikarenakan waria masih termasuk kaum marginal yang banyak dari masyarakat yang memandang negatif tentang mereka, sebagaimana yang di sampaikan Mbak Minhatul Maula sebagai informan :

“dengan diadakannya bimbingan ini para santri waria dapat memahami atau mengerti bagaimana mengkonsep dirinya jika sedang ada di sosial masyarakat, sesama waria bisa saling tolong menolong antar waria dan bisa memahami self-love karena predikat mereka yang masih termasuk kaum marginal, selain itu juga mereka apat mengerem terkait apa yang mereka lakukan dimasa lalu hal-hal yang negatif juga dapat direm secara perlahan”¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dilaksanakannya bimbingan tersebut adalah membantu membimbing waria dalam meningkatkan konsep diri waria baik secara pribadi maupun sosial agar waria dapat menerima baik dirinya, menjadi pribadi yang positif baik untuk diri sendiri maupun masyarakat, dapat mengontrol diri mereka ke hal-hal yang lebih berguna, dan mampu memiliki gagasan serta dapat menyelesaikan masalah dari segi internal maupun eksternal mereka.

3. Metode Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

Metode bimbingan pribadi sosial yang digunakan pembimbing dalam upaya meningkatkan konsep diri waria, antara lain sebagai berikut :

a. Metode Langsung

¹⁴⁷ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur’ am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur’ am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

Metode langsung dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan santri waria. Metode ini biasanya dibagi menjadi dua yaitu bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Bimbingan individual dilakukan dengan berbincang santai dengan santri, sedangkan bimbingan kelompok dilakukan setelah selesai mengaji nanti para waria mendapatkan bimbingan terkait konsep diri, makna diri, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“Bimbingan yang kami lakukan disini biasanya menggunakan metode individu dan kelompok. Bimbingan individual biasanya berbicara santai dan mengadakan percakapan pribadi dengan santri, sedangkan bimbingan kelompok biasanya kami gabungkan waktu kajian, jadi selain santri dapat meningkatkan pemahaman konsep diri yang baik, santri juga mendapatkan ajaran agama yang ada kaitannya dengan konsep diri yang baik.”¹⁴⁹

Metode ini juga terdapat study banding atau karya wisata ke pesantren atau tokoh-tokoh agama yang bertujuan agar para santri dapat mendapatkan inspirasi dan bisa mengambil nilai-nilai positif yang dapat dijadikan motivasi diri mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“Kita juga melakukan bimbingan dengan study banding atau karya wisata agar para santri bisa mendapatkan inspirasi, dan bisa mengambil nilai-nilai yang baik, nilai-nilai positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka”.¹⁵⁰

Metode bimbingan tersebut juga dapat diterima baik oleh para waria. Sebagaimana yang disampaikan Yuni Shara sebagai infroman:

“bimbingan kelompok bisa selesai sholat itu biasanya ada bimbingan berupa kajian-kajian tentang materi yang disampaikan

¹⁴⁹ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

terkait konsep diri, jati diri, dan hal-hal positif yang lainnya yang dapat berguna untuk kita di kehidupan sehari-hari tentunya yang dapat mengubah kita para waria agar menjadi lebih baik lagi, ada juga yang bimbingan yang bersifat individu kalau ada santri yang masih bingung atau ada kendala biasanya bisa menemui pembimbing untuk melakukan bimbingan. Selain itu ada juga metode karya wisata ke pondok atau tokoh agama lainnya yang tujuannya juga agar kita para waria mendapatkan pengalaman yang dapat kita gunakan untuk pembelajaran serta dapat diterapkan untuk diri sendiri maupun masyarakat”¹⁵¹.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan bimbingan bisa berupa bimbingan pribadi yaitu bimbingan yang dilakukan antara santri waria dengan pembimbing saja, adapun bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang dilakukan secara berkelompok biasanya dilakukan setelah sholat yang dirangkaikan dengan pemberian kajian positif kepada waria.

b. Metode Tidak Langsung

Metode ini biasanya pembimbing membuat poster atau papan bimbingan yang berisi tentang hal-hal yang dapat dijadikan motivasi untuk para waria. Adapun pembimbing membuat buku untuk kegiatan yang positif yang dapat dilakukan waria ketika pembimbing tidak bisa bertemu secara langsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“Para santri juga dibuatkan buku kegiatan yang dapat digunakan jika pembimbingan tidak dapat bertemu langsung. jadi semacam buku yang diisi kegiatan-kegiatan positif yang bisa santri waria lakukan, adapun poster yang dibuat untuk memotivasi waria agar menjadi lebih baik lagi”¹⁵².

¹⁵¹ Wawancara dengan Yuni Shara sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 16.18 WIB

¹⁵² Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur’am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis simpulkan bahwa metode yang digunakan pembimbing dalam menyampaikan bimbingan bermacam-macam, baik dengan metode bimbingan pribadi maupun bimbingan secara kelompok. Selain itu pembimbing juga menggunakan metode karya wisata ketempat yang memiliki nilai-nilai positif seperti anjungsana ke pondok lain, ziarah walisongo, dan ke tempat tokoh-tokoh agama, agar para waria dapat mengambil hikmah dan pesan yang disampaikan dari tokoh tersebut.

4. Materi Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

Materi bimbingan pribadi sosial yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan para waria. Dalam hal meningkatkan konsep diri pada materi yang disampaikan berupa memberikan masukan, pengertian, dan arahan terkait konsep diri positif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan:

“Materi yang saya disampaikan berupa arahan untuk menelaraskan antara perasaan, pikiran dan perilaku karena jika bertentangan malah menjadi tidak baik, selain itu dalam kegiatan bimbingan biasanya melihat dari pengalaman santri waria sebelumnya kemudian dari pengalaman tersebut dijadikan intepretasi atau kesimpulan pandangan terhadap sesuatu, sebagai contoh dulu ketika ada masalah santri waria selalu menyimpulkan atau berbuat dengan hal-hal negatif kemudian pada saat bimbingan diberi arahan agar mengubah pandangan tersebut ke hal-hal yang lebih positif. Kemudian memberi arahan agar santri waria memiliki harapan yang lebih positif lagi, jadi memberikan motivasi bahwa mereka mampu berubah menjadi lebih baik lagi.”¹⁵³

Selain itu juga sesekali menyelipkan ayat-ayat Al-Qur’an tentang merawat diri, kesehatan mental dan makna diri yang positif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

¹⁵³ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur’am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

“Selain pengertian dan arahan terkait konsep diri kita juga sesekali menyelipkan ayat Al-Qur’an terkait mencintai diri sendiri, kesehatan mental, nilai-nilai positif dalam Al-Qur’an agar waria mampu meningkatkan konsep diri mereka lebih baik dan lebih positif, serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. menyelesaikan permasalahan dengan mendekati diri kepada Allah SWT agar waria merasakan ketenangan, dengan sholat, mengaji, berzikir”¹⁵⁴.

Selaras dengan hal tersebut, Mbak Mintahul Maula menyampaikan materi yang digunakan dan diamalkan oleh para santri waria agar dapat mengonsep dirinya sesuai dengan syariat Islam dan dapat dijadikan pedoman dalam bersosial masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“Mengenalkan Maqashid Syariah kepada waria agar mereka dapat mengonsep dirinya dengan baik dengan cara memelihara Agama, memelihara nyawa, memelihara akal, memelihara Nasab Syariat Islam, dan juga memelihara harta. Dengan mengonsep dirinya dengan mengamalkan hal tersebut santri waria akan mudah untuk menjadi pribadi yang baik dengan konsep diri yang lebih positif”¹⁵⁵.

Dari hasil wawancara tersebut materi bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri pada waria tidak hanya materi secara umum akan tetapi selalu dikaitkan dengan agama. Selain dapat berdamai dengan dirinya sendiri, lingkungan sosial, juga dapat sekaligus mendekati dirinya kepada Allah SWT.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

Dalam proses bimbingan pribadi sosial yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta terdapat faktor pendukung dan

¹⁵⁴ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur’am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur’am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

penghambat. Faktor penghambat banyak datang dari internal para santri waria diantaranya jadwal pekerjaannya yang bentrok dengan jadwal bimbingan. Sehingga, para santri waria tetap memprioritaskan pekerjaannya karena dengan pekerjaan tersebut santri waria memperoleh penghasilan yang bisa digunakan untuk menyambung kehidupan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“jadwal kerja santri yang gadok dengan jadwal kegiatan pondok pesantren yang membuat para santri lebih mementingkan pekerjaannya dikarenakan pekerjaan tersebut menjadi penghasilan para santri yang dapat digunakan untuk menyambung hidup mereka, jadi dengan hal tersebut membuat para santri jarang mengikuti kegiatan secara rutin.”¹⁵⁶

Konsentrasi dan kesabaran dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial juga sangat diperlukan, karena tingkat pemahaman santri serta latar belakang pengalaman santri yang berbeda-beda juga menjadi faktor penghambat, Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“Kalau berbicara mengenai kendala, banyak juga tapi yang lebih sering menjadi poin buat pembimbing yaitu tingkat pemahaman para santri berbeda-beda selain itu latar belakang pengalaman santri juga dapat jadi poin sebagai seorang pembimbing kita harus bisa mengetahui hal tersebut.”¹⁵⁷

Sedangkan faktor internal yang menjadi pendukung para santri dalam meningkatkan konsep diri mereka yaitu adanya niat dari lubuk hati mereka agar menjadi lebih baik walaupun mereka seorang waria juga ingin dipandang baik di masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan Jamila sebagai informan :

“Dengan adanya cibiran dan omongan tersebut yang mendorong saya untuk berubahnya, walau tidak bisa dipungkiri aku seorang waria tapi

¹⁵⁶ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur’ am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur’ am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

aku juga ingin dipandang baik oleh masyarakat terutama aku bisa berdamai dengan diriku sendiri.”¹⁵⁸

Faktor pendukung internal lainnya yaitu adanya pesan dari keluarga yang menjadikan santri waria dalam memperbaiki diri lebih baik. Sebagaimana yang disampaikan Yuni Shara sebagai informan :

“orang tua, saudara-saudara, sampai keponakan-keponakan aku tau kalau aku waria, akan tetapi aku bersyukur sekali karena mereka menerima baik aku dan memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada aku untuk membuktikan kalau seorang waria tidak seperti omongan negatif yang orang bilang. faktor pendukung bimbingan terutama itu tempat yang nyaman juga membuat aku nyaman dalam bimbingan”¹⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa yang menjadi penghambat kegiatan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria lebih ke internal para waria, diantaranya tingkat konsentrasi dan kesabaran para santri yang berbeda-beda dan juga jadwal pekerjaan santri waria yang bentrok dengan kegiatan bimbingan yang dilakukan di Pondok Pesantren. Selain itu, ada juga faktor pendukung yang dalam kegiatan bimbingan juga berasal dari internal para santri waria, diantaranya dorongan dari diri para santri waria untuk memahami konsep diri mereka dan adanya dukungan dari keluarga yang menjadikan santri waria lebih fokus dalam mengikuti kegiatan bimbingan untuk meningkatkan konsep diri waria.

6. Tahap pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta.

Pondok Pesantren Waria al-Fattah Yogyakarta adalah pondok pesantren yang memfasilitasi adanya kegiatan bimbingan pribadi sosial untuk

¹⁵⁸ Wawancara dengan Jamila sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 19.34 WIB.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Yuni Shara sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 16.18 WIB

meningkatkan konsep diri bagi waria. Bimbingan pribadi sosial tersebut dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk para waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta diberikan secara individu maupun berkelompok. Tanya jawab dan diskusi. Pelaksanaan kegiatan bimbingan pribadi sosial bertempat di aula Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu dimulai dari Pukul 15:00 WIB sampai selesai, kegiatannya yaitu sebagai berikut :

1) Tahap Identifikasi Masalah

Pada tahap ini pembimbing memahami dan mencatat permasalahan yang dialami waria. Dalam kesempatan ini waria dapat menceritakan semua permasalahan yang dialami kepada pembimbing agar pada nantinya pembimbing dapat mengetahui latar belakang permasalahannya dan dapat membantu waria. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“pada awal bimbingan biasanya saya memberitahu kepada santri agar menjelaskan permasalahan dengan cara mereka bercerita terkait yang mereka alami agar kami sebagai pembimbing dapat mengerti dan mengarahkan agar para santri dapat menyelesaikan masalah mereka”¹⁶⁰

Pembimbing juga menyampaikan kepada santri agar tidak takut untuk bercerita karena seorang pembimbing akan menyimpan rahasia setiap kliennya. Sebagaimana yang disampaikan Yuni Shara dan Jamila sebagai informan:

“disini saya menceritakan permasalahan saya tanpa takut disebarkan kesiapapun, saya menceritakan bagaimana saya sebelum diajak Ibu Maryani gabung dipondok, walau saya sudah menyatakan diri sebagai waria tidak menutup kemungkinan kalau

¹⁶⁰ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

saya kadang juga masih bingung tentang diri saya, jadi ya disini saya masih sering mengikuti bimbingan yang ada”.¹⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa tahapan awal yang dilakukan yaitu menceritakan apa yang menjadi keluhan para santri kepada pembimbing, serta pembimbing mampu menjaga kerahasiaan. Di tahapan ini santri waria menceritakan dari awal mereka sebelum bergabung di Pondok Pesantren dan juga menceritakan permasalahan yang mereka alami terkait konsep diri waria.

2) Tahap Diagnosis dan Prognosis

Pada tahap ini pembimbing menetapkan masalah dan penyebab permasalahan terjadi serta menetapkan jenis bantuan yang akan digunakan untuk membimbing waria. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“biasanya setelah waria mulai bercerita kami sebagai seorang pembimbing mendengarkan sekaligus mencari permasalahan yang ada, kemudian setelah waria selesai bercerita kami akan memberi tahu dimana letak permasalahan yang mereka alami. Sebenarnya beberapa dari mereka sudah paham terkait masalah mereka akan tetapi mereka merasa bingung juga untuk menanggapi masalahnya. Setelah menemukan permasalahan tersebut kemudian kami membantu mengarahkan atau memberi terapi kepada waria. permasalahan yang sering terjadi yaitu waria ingin memperbaiki diri mereka dari yang susah mengontrol emosi ketika mendapat kritikan kemudian ingin bisa menghilangkan sifat pesimis mereka ingin merasakan ketenangan dan bisa memperbaiki diri dan mampu diterima baik oleh masyarakat.”¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pada tahap ini pembimbing lebih fokus mendengarkan dan mencari akar permasalahan yang dialami waria.

¹⁶¹ Wawancara dengan Yuni Shara sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 16.18 WIB

¹⁶² Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

3) Tahap Terapi

Pada tahap ini pembimbing fokus membantu atau membimbing para waria agar dapat menyelesaikan masalahnya terkait konsep diri mereka. Upaya yang dilakukan pembimbing biasanya dengan memberikan arahan dan dorongan kepada santri waria agar mereka mampu berfikir serta menyelesaikan masalah mereka. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“dalam kegiatan bimbingan kami lebih fokus memberikan arahan dan dorongan kepada para santri waria agar mereka mampu untuk berfikir serta mampu untuk lebih memahami dirinya sendiri dengan demikian mereka lebih mudah memahami konsep diri mereka sendiri. Pembimbing disini hanya menjadi perantara untuk memberikan arahan serta bimbingan jika santri merasa ada kesulitan, selebihnya kembali kepada para santri untuk memikirkan apa yang harus mereka lakukan agar menjadi pribadi yang lebih baik, serta mampu berdamai dengan diri sendiri baik dari segi psikis mereka maupun sosial.”¹⁶³

dalam tahap ini pembimbing memberikan materi yang berkaitan dengan konsep diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan:

“Materi yang saya disampaikan berupa arahan untuk menyelaraskan antara perasaan, pikiran dan perilaku karena jika bertentangan malah menjadi tidak baik, selain itu dalam kegiatan bimbingan biasanya melihat dari pengalaman santri waria sebelumnya kemudian dari pengalaman tersebut dijadikan intepretasi atau kesimpulan pandangan terhadap sesuatu, sebagai contoh dulu ketika ada masalah santri waria selalu menyimpulkan atau berbuat dengan hal-hal negatif kemudian pada saat bimbingan diberi arahan agar mengubah pandangan tersebut ke hal-hal yang lebih positif. Kemudian memberi arahan agar santri waria memiliki harapan yang

¹⁶³ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

lebih positif lagi, jadi memberikan motivasi bahwa mereka mampu berubah menjadi lebih baik lagi.”¹⁶⁴

Selain itu juga sesekali menyelipkan ayat-ayat Al-Qur’an tentang merawat diri, kesehatan mental dan makna diri yang positif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“Selain pengertian dan arahan terkait konsep diri kita juga sesekali menyelipkan ayat Al-Qur’an terkait mencintai diri sendiri, kesehatan mental, nilai-nilai positif dalam Al-Qur’an agar waria mampu meningkatkan konsep diri mereka lebih baik dan lebih positif, serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari”¹⁶⁵

Selaras dengan hal tersebut, Mbak Mintahul Maula menyampaikan materi yang digunakan dan diamalkan oleh para santri waria agar dapat mengonsep dirinya sesuai dengan syariat Islam dan dapat dijadikan pedoman dalam bersosial masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“Mengenalkan Maqashid Syariah kepada waria agar mereka dapat mengonsep dirinya dengan baik dengan cara memelihara Agama, memelihara nyawa, memelihara akal, memeliharakan Nasab Syariat Islam, dan juga memelihara harta. Dengan mengonsep dirinya dengan mengamalkan hal tersebut santri waria akan mudah untuk menjadi pribadi yang baik dengan konsep diri yang lebih positif”¹⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa materi yang digunakan pembimbing dalam membantu santri waria untuk meningkatkan konsep diri yaitu dengan memberikan arahan serta dorongan melalui materi-materi yang mendorong waria agar melakukan hal-hal yang positif, serta dengan menyelipkan ayat-ayat Al-Qur’an agar selain waria bisa memahami konsep diri mereka juga bisa

¹⁶⁴ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur’am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur’am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur’am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

merasakan ketenangan jiwa sebagai makhluk Allah SWT, serta mampu menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat terutama dalam keluarga.

4) Tahap Evaluasi atau *follow up*

Dalam tahapan ini pembimbing tidak melakukan penilaian secara langsung, dikarenakan latar belakang para santri yang berbeda-beda sehingga membutuhkan proses yang berbeda-beda dari setiap waria. Upaya para waria dalam meningkatkan konsep diri mereka terkait diri mereka dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku mereka, yang awalnya merasa bingung menempatkan diri mereka dimasyarakat sekarang bisa berbaur dan membiasakan diri untuk ikut terjun ke masyarakat, yang awalnya mereka di kritik dicibir selalu melawan sekarang lebih bisa mengontrol emosi mereka. Walaupun demikian masih perlu rencana tindak lanjut (*follow up*) dengan terus mengamati permasalahan yang sering muncul dan mampu memberikan arahan yang baik, agar dengan perubahan yang para santri lakukan dapat membuka pandangan masyarakat bahwa waria tidak selalu negative seperti stigma yang beredar. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Mbak Mintahul Maula sebagai informan :

“pada tahap evaluasi biasanya kita lebih melihat perubahan waria dalam kehidupan sehari-hari mereka, kadang juga kita membuat suatu buku yang dimana didalam buku terdapat seperti list kegiatan-kegiatan positif yang mampu waria lakukan. Selain itu juga evaluasi setiap pertemuan juga dilakukan dengan cara membuat forum dengan waria dan mereka diperbolehkan bercerita dari perbedaan dulu sebelum mengikuti bimbingan dan sesudahnya bagaimana ada perubahan atau tidak begitu mbak. Pendekatan yang kami lakukan kepada teman-teman waria lebih seperti pendekatan dengan teman sebaya, jadi tidak dengan suasana yang menegangkan harus ditanya satu persatu, tidak seperti itu mbak. Jadi dengan membuat suasana yang nyaman tersebut mampu membuat waria bercerita dengan nyaman dan mereka bisa mengikuti bimbingan dan mendengarkan saran-saran yang kami kasih ke mereka selalu di terima dan di amalkan mbak. Kalau evaluasi biasanya kita bisa tanya dengan temannya waria juga apa ada perubahan atau tidak

setelah mengikuti bimbingan dan mereka juga bilang dengan jujur.
„¹⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pada tahap evaluasi ini pembimbing lebih melihat dari perkembangan sehari-hari waria, adakah perubahan atau tidak setelah dan sebelum mengikuti bimbingan.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

BAB IV

ANALISI DAN HASIL

A. Analisis Konsep Diri Transgender Sebelum Bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Secara umum, konsep diri adalah cara pandang dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pemaparan tersebut Menurut Calhoun mengemukakan pendapat tentang konsep diri yang senada yaitu gambaran mental mengenai diri seorang individu yang meliputi pengetahuan, pengharapan, dan penilaian tentang diri sendiri. Pengetahuan tentang diri setiap individu merupakan gambaran informasi mengenai dirinya sendiri seperti umur, jenis kelamin, penampilan dan lain sebagainya. Sedangkan pengharapan bagi individu adalah gagasan seorang individu tentang keinginan yang ia miliki pada diri. Dan penilaian individu pada diri sendiri merupakan pengukuran seseorang tentang keadaan dirinya sendiri. Penilaian ini menentukan tingkat harga diri seseorang, semakin baik setiap individu menghargai dirinya, semakin positif konsep diri yang ia miliki. Begitu juga sebaliknya semakin tidak baik individu dalam menghargai maka semakin negatif pula konsep diri yang ia miliki. Jadi konsep diri apakah itu positif atau negatif adalah perwujudan dari perilaku yang positif ataupun negatif.¹⁶⁸

Dalam Islam, menurut Desmita dalam bukunya menjelaskan Setiap individu memiliki kemampuan menilai dirinya sendiri. Sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia selalu memiliki kesempatan untuk menilai dirinya sendiri. Kemampuan manusia dalam memahami dirinya sendiri, sejalan dengan berkembangnya usia manusia tersebut. Namun, saat seseorang dilahirkan pada saat itu dirinya belum memiliki nilai apapun tentang dirinya.

¹⁶⁸ Calhoun F & Acocella Joan Ross, *Psikologi tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan. Ed III*, (Semarang: IKIP Semarang, 1995), hlm. 90.

Dengan demikian konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa.¹⁶⁹ Sejalan dengan pemikiran tersebut, Gunarsa dalam bukunya menjelaskan Nilai-nilai, cara hidup ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenai diri sendiri.¹⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya, terkait konsep diri waria sebelum bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. Berikut ini hasil wawancara dan observasi terkait pemahaman konsep diri waria :

1. Peka Terhadap Kritik

Kepekaan waria terhadap kritikan yang diberikan masyarakat terhadap dirinya menjadikan penilaian yang buruk untuk waria. Karena sering kali waria tidak mampu mengontrol emosi, mereka merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang mengkritik penampilan, cara berjalan bahkan cara bicara, sehingga tidak jarang waria pergi dari rumah karena mereka merasa tidak ada yang paham tentang apa yang waria rasakan. Oleh karena itu, kebanyakan waria merespon yang tidak baik ketika dikritik orang lain yaitu dengan marah-marah, mengumpat, dan bahkan mendoakan yang tidak baik. Dalam penelitian ini terdapat 4 waria yang mengalami hal tersebut yaitu Jamila, Yuni Sara, Olla dan Novi.

Dari hasil wawancara dengan Jamila yang telah dipaparkan di bab tiga, diketahui bahwa setiap Jamila mendapatkan kritikan dari masyarakat terutama keluarga, Jamila selalu memikirkan dan berusaha merubah sesuai ucapan orang lain, akan tetapi Jamila merasa tidak nyaman yang akhirnya membuat Jamila pergi dari rumah untuk mencari

¹⁶⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 179.

¹⁷⁰ Gunarsa S.D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 242

jati diri. Namun, hal tersebut terjadi lagi ketika Jamila sudah bekerja di lokalisasi, malah banyak masyarakat yang memberikan kritikan yang sangat negatif yang menjadikan Jamila tidak nyaman dan selalu kepikiran, hal tersebutlah yang membuat Jamila memilih mengonsumsi obat penenang dan alkohol. Lambat laun dengan bertambahnya usia, Jamila ingin merubah semua agar mampu menghilangkan pandangan masyarakat yang negatif tentang waria dan juga agar Jamila lebih merasa tenang. Akhirnya, dengan adanya pondok pesantren waria, Jamila mendapatkan bimbingan terkait konsep diri yang mampu membuat Jamila sadar bahwa tidak semua perasaan yang dialami harus diterima oleh masyarakat dan adanya penolakan dari masyarakat itu sering terjadi. Jamila sekarang mampu berdamai dengan dirinya, ketika mendapat kritikan dianggep angin lalu, mampu menjelaskan ke orang tua terkait dirinya, serta ketika mendapatkan masalah atau kritikan Jamila tidak terlalu dipikir malahan Jamila mengambil air wudhu dan mengaji agar mendapatkan ketenangan dan sudah tidak lagi ketergantungan obat penenang maupun alkohol.¹⁷¹

Senada dengan yang diungkapkan Coulhoun dan Acocella dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita bahwa konsep diri positif salah satunya sadar bahwa setiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya.¹⁷²

Dapat diketahui melalui hasil wawancara yang dipaparkan diatas bahwa ketika seseorang mampu mengkonsep diri dengan baik maka mereka mampu mengatasi kritikan dengan cara yang lebih positif,

¹⁷¹ Wawancara dengan Jamila sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 19.34 WIB

¹⁷² M. Nur Ghufron, Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi (Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, 2020), hlm. 19

sebagai contoh mengaji sebagai pelarian ketika waria merasa tidak tenang ketika mendapatkan kritikan. Mengaji dalam Islam menurut Eva Nugraha terdapat dua dampak yang akan didapatkan yaitu dampak langsung berupa ketenangan hati dan dampak tidak langsung yaitu kemudahan dalam menjalani hidup.¹⁷³

Kepekaan waria terhadap kritikan sering kali menjadikan waria susah untuk mengontrol emosi. Sama halnya dengan hasil wawancara yang disampaikan Yuni Sara¹⁷⁴ dan Olla¹⁷⁵ di bab tiga, diketahui bahwa ketika mereka mendapat kritikan dari masyarakat mereka susah mengontrol emosi yang meluap-luap, bahkan sering kali mereka membalas dengan marah-marah, sehingga menjadikan pandangan negatif dari masyarakat. Seiring bertambah usia mereka merasakan bahwa sangat perlunya hidup bermasyarakat dan mereka juga ingin menjadi individu yang lebih baik. Dengan adanya bimbingan terkait konsep diri mereka mampu belajar dari pengalaman masa lalu, bahwa jika mereka melihat kritikan orang lain dari sudut pandang negatif maka akan selalu bernilai negatif dipandangan mereka, berbeda jika kritikan yang diberikan masyarakat dilihat dari segi positif maka kritikan tersebut mampu dijadikan evaluasi untuk diri mereka dan memiliki pandangan yang positif, oleh karena itu mereka mampu mengontrol emosi ketika mendapatkan kritikan, serta mampu diterima baik oleh masyarakat.

Sama halnya yang dikatakan Novi¹⁷⁶ dalam wawancara yang dipaparkan di bab sebelumnya, bahwa pentingnya belajar dari

¹⁷³ Eva Nugraha, Ngalap Berkah Qur'an, Ilmu Ushuluddin, Vol. 5, No. 1, 2018, Hlm. 111-121.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Yuni Shara sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 16.18 WIB

¹⁷⁵ Wawancara dengan Olla sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2024 pukul 18.44 WIB.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2024 pukul 14.00 WIB.

pengalaman agar mampu mengkonsep diri lebih baik. Dulu ketika mendapat kritikan selalu mengumpat dengan kata-kata kasar dan mendoakan hal-hal yang buruk, sekarang Novi memilih diam dan lebih mendoakan yang baik-baik, karena belajar dari pengalaman bahwa ketika mendoakan yang buruk ketika dikritik orang lain maka terjadi.

Serupa dengan yang diungkapkan Desmita bahwa konsep diri sebagai intepretasi dari pengalaman. Jika individu memiliki pandangan yang positif dan menyenangkan, maka ia akan menafsirkan pengalamannya secara positif. Akan tetapi jika ia menafsirkan secara negatif maka itu berasal dari konsep diri yang negatif pula.¹⁷⁷

Perubahan konsep diri yang dialami Jamila, Yuni Sara, Olla dan Novi dirasakan oleh Shinta Yolla¹⁷⁸ sebagai teman waria bahwa terdapat perbedaan yang jelas seperti halnya yang dulunya susah mengontrol emosi sekarang lebih bisa meredam emosi.

Dalam teori konseling yaitu teori Gestalt dari Fritzt Perls menyebutkan bahwa konsep utama dari teori ini berfokus pada apa dan bagaimana disini dan sekarang yang mencakup tanggung jawab pribadinya, penghindaran, dan menyadari yang saat ini. Harapannya melalui proses yang dilalui seseorang akan mengenali dan menangani urusannya sehingga membantu dalam penafsiran-penafsiran tertentu. Meningkatkan konsep diri yang diajarkan di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta lebih fokus pada kegiatan saat ini, bahwa ketika mereka menyatakan diri sebagai waria maka itu merupakan tanggung jawab mereka, dan mereka memiliki kewajiban untuk merubah diri menjadi lebih baik dengan meningkatkan konsep diri. Pembimbing membebaskan waria untuk menggali konsep diri mereka dengan nyaman,

¹⁷⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 169.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Shinta Yolla sebagai Teman dekat waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 15.00.

agar mereka mampu menafsirkan kenyamanan dan ketenangan pada dirinya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa waria memiliki semangat merubah diri menjadi lebih baik, mampu mengontrol emosi, serta menghapus pandangan negatif masyarakat terkait waria. Kesadaran akan kondisi masa lalu yang memotivasi waria untuk meningkatkan konsep diri yang lebih baik agar mampu mengatasi permasalahan yang ada di dirinya, serta mampu diterima baik di sosial masyarakat.

2. Responsif Terhadap Pujian

Berdasarkan dari hasil yang telah dipaparkan di bab sebelumnya bahwa waria cenderung merasa antusias setiap kali orang lain melayangkan pujian padanya. Rasa antusiasme itu bahkan tidak mampu disembunyikannya sekalipun ia berpura-pura menyangkal maupun menghindar. Hal tersebut yang menjadikan waria tidak disenangi oleh masyarakat, kepribadian yang hebot ketika mendapatkan pujian malah menjadi nilai negatif di pandangan masyarakat, banyak waria yang diusir dan bahkan dimanfaatkan karena terlena akan pujian. Hal tersebut dirasakan oleh Jamila, Yuni Sara, Olla dan Novi. Adapun Shinta Yola sebagai teman mereka juga merasakan dari sebelum dan sesudah bergabung di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta.

Dari hasil wawancara dengan Jamila¹⁷⁹ dan Yuni Sara¹⁸⁰ yang telah dipaparkan di bab tiga, kecenderungan merespon pujian secara berlebihan menjadikan boomerang sendiri untuk waria, mereka sering diusir oleh masyarakat karena dirasa kehebohan yang mereka buat

¹⁷⁹ Wawancara dengan Jamila sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 19.34 WIB.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Yuni Shara sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 16.18 WIB

mengganggu kenyamanan orang lain. Adapun hasil wawancara dengan Olla¹⁸¹ dan Novi¹⁸² yang telah dipaparkan di bab tiga, bahwa sering kali waria dimanfaatkan karena terlena dengan pujian, seperti contoh di lokalisasi dengan diberikan pujian mereka terlena kemudian dilecehkan kemudian pergi tanpa membayar. Hal tersebut yang menjadikan waria ingin merubah dirinya agar mereka bisa mengontrol ketika dipuji atau lebih memiliki rasa malu, dan dengan perubahan waria tersebut waria ingin bisa diterima oleh masyarakat termasuk menghapus stigma negatif di masyarakat.

Senada dengan pandangan Muhammad Luthfi Ghozali bahwa pujian ibarat minuman yang memabukkan. Orang yang senang dipuji, lama-lama akan menjadi mabuk. Mereka lupa diri akhirnya menjadi gila. Mereka gila bukan karena akalnya dikuasai makhluk jin, tetapi hatinya kemasukan setan sehingga menjadi gila terhadap pujian.¹⁸³

Menurut pandangan Siti Aisyah Ansyar menjelaskan bahwa Dipuji adalah sebuah realita yang sering disaksikan bersama. Namun, pada hakekatnya pujian hanya milik Allah semata dan Dia-lah yang paling berhak untuk mendapatkan pujian. Sebagaimana terekam dalam firman-Nya Al-Qur'an Surah Al-Fatihah(1):7:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam”.¹⁸⁴

Ayat ini mengisyaratkan bahwa semua pujian yang diucapkan harus kembali kepada Allah ‘azza wa jalla karena hanya Dialah yang

¹⁸¹ Wawancara dengan Olla sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2024 pukul 18.44 WIB.

¹⁸² Wawancara dengan Novi sebagai santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2024 pukul 14.00 WIB.

¹⁸³ Muhammad Luthfi Ghozali, Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah as-Sakandari, (cet I; Jakarta: Siraja, 2011), hlm. 408.

¹⁸⁴ Kementerian Agama RI, Qur'an Asy-Syifaa', (Cet 1; Jakarta: Sygma Creative Media Corp, 2018), hal. 1

memiliki segala apapun yang ada di dunia dan di akhirat Baik itu pujian yang berasal dari Allah swt untuk Allah yang memuji zat-Nya sendiri seperti firman-Nya, pujian yang Allah swt berikan kepada makhluk-Nya yaitu Nabi Muhammad saw maka pujian itu juga kembali kepada Allah karena Dia-lah yang menciptakan, pujian yang diberikan makhluk kepada Allah swt. ataupun pujian yang diucapkan antara sesama makhluk, ini juga harus kembali kepada Allah. Maka dengan hal ini, tidak patut seorang manusia untuk menyombongkan diri akibat pujian yang didapatkan.¹⁸⁵

Perubahan sikap pada Jamila, Yuni Sara, Olla dan Novi juga dapat dirasakan oleh Shinta Yolla¹⁸⁶ sebagai teman waria bahwa dari sebelum bergabung di pondok pesantren mereka memiliki kepribadian yang sama yaitu memiliki kecenderungan merespon pujian secara berlebihan yang mengakibatkan kerugian tersendiri untuk waria. Setelah bergabung dan mengikuti bimbingan mereka mampu meningkatkan konsep diri mereka dengan ketika menerima pujian menjadikan pujian tersebut untuk memotivasi diri menjadi lebih baik.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa waria memiliki semangat merubah diri menjadi lebih baik, mampu menghilangkan perasaan senang yang berlebihan serta memiliki perasaan malu jika dipuji, keinginan menghapus pandangan negatif masyarakat juga menjadi motivasi waria ingin meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya. Adapun kesadaran akan kondisi masa lalu kelam yang memotivasi waria untuk meningkatkan konsep diri yang lebih baik agar

¹⁸⁵ Siti Aisyah Ansyar, PUJIAN BERLEBIHAN BERDASARKAN HADIS NABI SAW, (Skripsi) Makasar : UIN Alauddin Makasar, 2021, hlm. 5-6.

¹⁸⁶ Wawancara dengan Shinta Yolla sebagai Teman dekat waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 15.00.

mampu mengatasi permasalahan yang ada di dirinya, serta mampu diterima baik di sosial masyarakat.

3. Sikap Hiperkritis

Berdasarkan dari hasil yang telah dipaparkan di bab sebelumnya bahwa kebiasaan waria hidup di jalanan yang menjadikan waria menjadi liar, mereka sering memberikan penilaian, hinaan, celaan terhadap orang lain tanpa sebab, sebagai contoh jika terdapat orang yang melihat dengan tatapan tajam, waria tidak segan-segan memberikan kritikan, hinaan ataupun cibiran yang pedas. Sikap waria yang hiperkritis terhadap orang lain terjadi karena memiliki perasaan yang tidak stabil menjadikan waria gampang marah dan gampang senang. Hal tersebut yang menjadikan waria memiliki banyak musuh dan menjadi nilai negatif di pandangan masyarakat. Konsep diri yang negatif seperti itu yang ingin waria rubah, agar mereka mampu menjadi individu yang lebih baik.

Senada dengan pandangan menurut Erikson dalam Calhoun disini individu yang memiliki konsep diri negatif mereka tidak memiliki pandangan tentang dirinya, memiliki perasaan yang tidak stabil, merasa tidak dihargai, dan tidak mengetahui apa kelebihan maupun kelemahan dirinya.¹⁸⁷

4. Cenderung Merasa Tidak Disenangi orang lain

Berdasarkan dari hasil yang telah dipaparkan di bab sebelumnya bahwa waria merasa tidak disenangi oleh orang lain karena permasalahan gendernya. Hal ini yang mengakibatkan waria menilai orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat bersikap hangat dan menjalin persahabatan dengan orang lain. Waria menganggap dirinya sebagai korban. Hal tersebut biasanya terjadi karena perasaan batinnya,

¹⁸⁷ Calhoun J.F & Acocella J.R, *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, (New York: Mc-Hill Publishing Co, 1990), hlm. 72

kesulitan waria menyelaraskan antara pikiran dan hati yang menjadikan waria melihat lingkungan sekitar tidak menyukai keberadaannya. Hal tersebut yang memotivasi waria untuk meningkatkan konsep diri agar mampu menyelaraskan antara perasaan, perilaku dan pikiran, dengan waria mampu menyelesaikan hal tersebut mampu membuat situasi psikologi waria merasa menyenangkan, dan kemudian jika ada orang yang memberi cibiran kepada waria mereka mampu membuang pikiran negatif seperti merasa orang lain tidak suka dengan waria, justru malah cibiran tersebut dijadikan motivasi diri agar lebih baik lagi.

Senada dengan pandangan menurut Felker dalam Desmita bahwa terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam penentuan perilaku seseorang salah satunya yaitu konsep diri sebagai pemelihara konsistensi batin. Individu akan selalu berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Menyelaraskan antara perilaku dengan perasaan dan pikiran yang ada dalam diri. Jika individu memiliki persepsi, perasaan dan pikiran yang bertentangan dengan dirinya sendiri, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan, atau memilih jalan lain untuk mempertakankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya.¹⁸⁸

5. Pesimis Terhadap Kompetisi

Berdasarkan dari hasil yang telah dipaparkan di bab sebelumnya bahwa waria memiliki perasaan pesimis dalam kompetisi, artinya waria memiliki rasa tidak percaya diri ketika bersaing dengan masyarakat normal khususnya dalam dunia pekerjaan. Hal tersebut dirasakan oleh Jamila, Yuni Sara, Olla dan Novi. Melihat status gender mereka yang berbeda dengan masyarakat yang lain menjadika mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka memilih untuk

¹⁸⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 169.

bekerja di dunia malam atau lokalisasi. Kerasnya dunia malam menjadikan mereka liar, setiap hari berkumpul dengan orang-orang yang seperti itu menjadikan meanset atau pemikiran waria stalk disitu tanpa ada perubahan. Walaupun demikian ada dihati kecil mereka ingin pergi keluar dari hal tersebut akan tetapi perasaan pesimis sering muncul, lambat laun seiri bertambahnya usia mereka memberanikan diri keluar dari sana, dengan perasaan tidak percaya diri mampu atau tidak mereka menjadi lebih baik, bisa atau tidak mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mendapat ketenangan, mereka juga memiliki pengharapan tentang masa depan.

Sama halnya dengan pandangan Desmita bahwa pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pandangan negatif terhadap diri sendiri akan menyebabkan individu mengharapkan suatu keberhasilan yang hanya pada taraf rendah saja, meskipun sebenarnya ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Patokan yang rendah itu menyebabkan individu tersebut tidak mempunyai motivasi untuk menjadi lebih baik. Penilaian ini ia akan menentukan apakah ia dapat menerima dirinya sendiri atau melakukan penolakan atas dirinya. Seseorang akan memiliki konsep diri yang tinggi jika ia dapat menerima dirinya sendiri, akan tetapi sebaliknya jika ia tidak mampu menerima dirinya sendiri dengan baik maka ia akan memiliki konsep diri yang negatif.¹⁸⁹

Menurut Brooks dan Emmert dalam Jalaluddin Rahmat bahwa ciri-ciri konsep diri positif yaitu merasa memiliki kedudukan setara dengan orang lain dan mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri

¹⁸⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 169.

karena dia mampu mengungkapkan aspek kepribadiannya dan berusaha merubah setiap yang tidak disenangi dalam kepribadiannya.¹⁹⁰

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

1. Analisis Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

Berdasarkan dari hasil yang telah dipaparkan di bab sebelumnya bahwa Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta merupakan satu-satunya pondok yang memiliki santri waria. Sedangkan waria secara jasmani mereka berkelamin laki-laki akan tetapi dari segi psikisnya lebih cenderung feminim seperti perempuan. Dengan gender tersebut yang menjadikan waria memiliki banyak permasalahan dari segi pribadi maupun sosialnya. Permasalahan dari segi pribadi lebih mengarah kepada ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik, mampu meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, adapun permasalahan sosial waria lebih mengarah agar mampu diterima baik oleh masyarakat serta mampu menyelesaikan permasalahan yang bersifat sosial.

Dengan adanya hal tersebut yang menjadikan alasan pondok pesantren waria mengadakan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria. Karena dengan meningkatkan konsep diri pada waria mampu menjadikan waria lebih baik kedepannya. Senada dengan hasil wawancara dengan Mintahul Maula¹⁹¹ sebagai pembimbing di pondok pesantren bahwasannya bimbingan pribadi sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan pembimbing untuk membantu waria menyelesaikan permasalahan baik secara pribadi maupun sosial dengan

¹⁹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 126.

¹⁹¹ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

memberikan arahan agar waria meningkatkan konsep diri mereka dengan itu mampu membantu waria menyelesaikan permasalahan dirinya.

Menurut Arifin Hidayat menjelaskan bimbingan pribadi sosial lebih dikenal untuk menstabilkan jati diri dan membangun kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah pada dirinya.¹⁹² Senada dengan pemikiran Siti Rahmi bahwa bimbingan pribadi sosial diberikan kepada individu agar mampu menjalani dan menyelesaikan masalah dirinya, kemasyarakatannya secara mandiri. Seperti halnya ada pernyataan bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan dalam menolong individu dalam menyelesaikan permasalahan pada dirinya. Adapun masalah pribadi sosial merupakan problem interaksi dengan lingkungan sosial, problem pada sifat atau kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pengetahuan dan masyarakat dimana mereka hidup dan penyelesaian masalah.¹⁹³

2. Analisa Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

Berdasarkan dari hasil yang dipaparkan di bab sebelumnya yang dijelaskan oleh Mintahul Maula¹⁹⁴ sebagai pembimbing bahwa tujuan dilaksanakannya bimbingan pribadi sosial di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta adalah untuk membantu waria agar mereka mampu meningkatkan konsep diri, dengan meningkatnya konsep diri mereka mampu berdamai dengan diri sendiri, memiliki kepribadian yang lebih positif untuk dirinya maupun sosial, mampu bertanggung jawab dengan apa yang mereka pilih, mampu menyelesaikan permasalahan

¹⁹² Arifin Hidayat, *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, dikutip dalam jurnal *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 1 No. 2, 2019, hlm. 238.

¹⁹³ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Syiah Kuala University, 2021), hlm. 1-2.

¹⁹⁴ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

dengan baik, mampu bersilaturahmi dan berinteraksi baik dengan masyarakat, dan yang terpenting mereka mampu pelan-pelan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sejalan dengan tujuan bimbingan pribadi sosial menurut Samsul Yusuf dalam Nuri Andriyani bahwa tujuan bimbingan pribadi sosial yakni Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis, Memiliki rasa tanggung jawab, yang mewujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya, Memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi sesama manusia, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun eksternal (dengan orang lain), memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.¹⁹⁵

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan pribadi sosial di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta yaitu untuk memberikan arahan agar waria mampu mengkonsep diri ke hal yang lebih positif sehingga dalam bertingkah laku sehari-hari dapat terkendali dan terkontrol, memiliki kedekatan akan nilai-nilai agama dan hak untuk meningkatkan konsep diri diberikan seluas-luasnya menjadikan waria memperoleh ketenangan dan kedamaian.

Evaluasi terkait dengan tujuan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta sudah memiliki tujuan yang baik, namun pada prakteknya

¹⁹⁵ Nuri Andriyani, *Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Menanamkan Kedisiplinan Kelas XI di SMA N 1 Jenis Bantul*. Yogyakarta, 2016.

belum semua waria dapat langsung melakukan sesuai dengan tujuan tersebut, perlu proses yang panjang dan berkesinambungan agar bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri dapat mencapai tujuan tersebut.

3. Analisis Metode Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Yogyakarta.

Berdasarkan dari hasil yang dipaparkan di bab sebelumnya yang dijelaskan oleh Minhatul Maula¹⁹⁶ sebagai pembimbing metode bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri transgender di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta antara lain:

a. Metode Langsung

Metode langsung dalam bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta menggunakan metode bimbingan individu maupun kelompok. Bimbingan yang sering digunakan di Pondok yaitu dengan bimbingan kelompok mengenai meningkatkan konsep diri, jadi waria dibebaskan untuk bercerita kemudian pembimbing mengarahkan agar waria mampu menggali potensi diri mereka yang lebih positif dalam menyelesaikan masalah. Dengan bimbingan kelompok tersebut menjadikan waria lebih paham terkait konsep diri mereka. Untuk bimbingan individu sendiri lebih kepada percakapan pribadi antara waria dengan pembimbing atau melalui kunjungan rumah. Adapun metode kelompok yang menggunakan metode karya wisata sebagai pembelajaran dengan mendatangi tokoh-tokoh yang mampu memotivasi waria untuk menjadi individu yang lebih baik.

b. Metode Tidak Langsung

¹⁹⁶ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur' am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

Metode tidak langsung yang digunakan dalam bimbingan pribadi sosial di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta untuk meningkatkan konsep diri, biasanya berupa buku kegiatan yang digunakan waria untuk mengikuti kegiatan yang positif yang sudah dituliskan dalam buku tersebut. Kegunaan buku tersebut untuk mengisi kesibukan waria dengan hal-hal yang lebih positif.

Metode bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta sesuai dengan metode bimbingan pribadi sosial menurut pandangan Aunur Rahim menggunakan 2 metode yaitu metode langsung berupa bimbingan secara pribadi yaitu pembimbing dengan klien dengan menggunakan metode percakapan pribadi maupun kunjungan rumah, adapun bimbingan kelompok yang dilakukan dengan menggunakan metode karya wisata sebagai media pembelajaran. Sedangkan metode yang kedua yaitu metode tidak langsung yaitu teknik bimbingan yang dilaksanakan secara interaksi tidak langsung antara konselor dan konseli (klien). Pembimbing bisa melalui teknik interaksi sebagai bimbingan dan konseling. Kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan menggunakan teknik bimbingan dan konseling contohnya, papan bimbingan dan konseling, leaflet, poster dan buku kegiatan.¹⁹⁷

Dalam perspektif konseling, menurut Sigit Sanyata terdapat adanya pertimbangan khusus yang sesuai dengan etis dan moral yang menjadi dasar konselor melakukan berbagai aktifitasnya. Termasuk dalam memilih metode yang tepat untuk klien. Sehingga tidak dimungkinkan adanya keterbenturan antara klien dengan fasilitas yang diberikan konselor. Terdapat sebuah belief system yang memfasilitasi dan membantu konseli, diantaranya berkaitan dengan

¹⁹⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 55.

konselor harus memiliki prinsip nilai dengan ketulusan dan kemandirian serta tanggung jawab moral kepada masyarakat. Konselor memiliki kemampuan Penerimaan diri khususnya dalam menggunakan metode yang dirasa tepat dibarengkan dengan potensi dan kemampuannya.¹⁹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bimbingan pribadi sosial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan para waria. Evaluasi metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta: dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria sudah cukup efektif dan berhasil, dilihat dari pengakuan waria dan pembimbing yang sudah memahami terkait karakteristik waria, sehingga metode yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan waria.

4. Analisis Materi Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

Berdasarkan dari hasil yang dipaparkan dibab sebelumnya yang dijelaskan oleh Mintahul Maula¹⁹⁹ sebagai pembimbing materi bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta adalah dengan memberikan pengertian atau arahan terkait konsep diri yang positif, sebagai contoh memberikan arahan berupa penyelarasan antara perasaan, pikiran, dan perilaku karena jika tidak sejalan maka hasilnya akan tidak baik, menjadikan pengalaman sebagai interpretasi. Selain itu, materi yang disampaikan juga dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an terkait mencintai

¹⁹⁸ Sigit Pranyata, "Perspektif Nilai dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif antara Konselor Klien," Paradigma, No. 2, 2006, hlm. 4.

¹⁹⁹ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

diri sendiri, kesehatan mental dan juga nilai-nilai positif dalam Al-Qur'an yang mampu digunakan di kehidupan sehari-hari. Pembimbing juga memberikan materi berupa Mengenalkan Maqashid Syariah kepada waria agar mereka dapat mengonsepsi dirinya dengan baik dengan cara memelihara Agama, memelihara nyawa, memelihara akal, memelihara Nasab Syariat Islam, dan juga memelihara harta.

Pendapat di atas didukung oleh David yang mengatakan bahwa Materi bimbingan pribadi sosial mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kebutuhan dengan kemampuan dalam menyampaikan. Adapun materi bimbingan pribadi sosial meliputi akidah, fiqih, ahlak, dan syariah.²⁰⁰

Menurut M. Quraish Shihab, materi bimbingan pribadi sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut.²⁰¹

1) Aqidah atau Keyakinan

Aqidah ialah sebuah kepercayaan atau keyakinan yang dipegang teguh dalam hati. Aqidah merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hari sehingga akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman jiwa dan jauh dari keragu-raguan.

2) Akhlak

Ajaran agama Islam pada mulanya memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tata krama dan bermoral. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia hidup dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi standar baik atau buruk perbuatannya.

3) Syariat

Syariat secara bahasa berarti jalan lurus menuju mata air. Disebut mata air sebab diistilahkan sebagai sumber kehidupan, maka

²⁰⁰ Dafid Fajar Hidayat: "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri", *Inovatif*: Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 24

²⁰¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 303.

dalam meniti kehidupan seorang manusia perlu terus berusaha berjalan di jalan Allah untuk menuju Allah Ta'ala.

Keterkaitan materi bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri dengan ilmu dakwah yaitu terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ □ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl : 125).²⁰²

Dari ayat di atas, ditemukan tiga materi dakwah sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghy dalam Tafsir al-Maraghi- yaitu :

1. Al-hikmah, yakni perkataan yang jelas (tegas) disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.
2. Al-Mauizah al-hasanah, yakni dalil yang masih bersifat zanniy yang dapat memberikan kepuasan manusia pada umumnya.
3. Al-Mujadala bi al-ihsan, yakni percakapan dan bertukar pikiran sehingga yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik.²⁰³

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi

²⁰² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm. 281.

²⁰³ Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* (Semarang: Ramadhani, 1964), hlm. 157-158.

sosial untuk meningkatkan konsep diri waria di pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta oleh pembimbing dengan harapan para waria memperoleh banyak pengetahuan mengenai meningkatkan konsep diri yang mampu menjadi pegangan waria dalam penerapan di dunia nyata.

Evaluasi proses pada materi bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri transgender di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta : dapat dikatakan cukup berhasil karena para waria dapat memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut.

5. Analisa Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

Berdasarkan dari hasil yang dipaparkan dibab sebelumnya yang dijelaskan oleh Mintahul Maula²⁰⁴ sebagai pembimbing bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari proses bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta. Faktor internal yang menjadi penghambat yaitu banyak diantara para waria yang jadwalnya kegiatan di pondok pesantren bentrok dengan jadwal pekerjaannya. Sehingga, tetap prioritas para waria yang bentrok tersebut berpihak pada pekerjaan mereka. Menurut Andhini dan Arifin faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab adanya suatu penyimpangan, sejak dini seorang terlalu keras diajarkan untuk mengejar materi sehingga timbul perilaku demikian.²⁰⁵ Hal itu dikarenakan melalui pekerjaan mereka dapat menyambung hidup dengan memperoleh penghasilan. Adapun pelaksanaan bimbingan

²⁰⁴ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

²⁰⁵ Andhini, Alycia S.A., dan Arifin R. "Analisis Perlindungan Hukum terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia", *Jurnal Ilmu Hukum*, 2019, Vol. 3, No. 1, hlm. 47-48.

pribadi sosial juga memerlukan konsistensi dan kesabaran, diantara proses yang panjang tersebut ada diantara waria yang kesulitan untuk memahami dan perlu proses yang lama. Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam suatu kegiatan tentu ada kalanya berhasil dan ada yang tidak. Faktor internal yang menghambat lainnya yaitu perbedaan pemahaman waria dalam mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial tersebut termasuk dalam penghambat dalam meningkatkan konsep diri waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta.

Sedangkan faktor pendukung dari internal berupa dukungan penuh dari keluarga setelah mengetahui bahwa para waria ingin memperbaiki diri menjadi yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya pesan dari keluarga yang menjadikan waria untuk meningkatkan konsep diri agar lebih baik. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Izzati dan Astuti bahwa pola asuh orang tua seperti hubungan kedekatan, pola komunikasi, dan pola kedisiplinan mempengaruhi kebiasaan dalam diri seseorang kedekatan, pola komunikasi, dan pola kedisiplinan mempengaruhi kebiasaan dalam diri seseorang.²⁰⁶ Dilihat dari segi perannya, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial seseorang.²⁰⁷ Sedangkan faktor dari eksternal yang mendukung adanya bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta dalam yaitu tersedianya tempat yang aman dan nyaman bagi waria. Selain itu, adanya niat dalam diri pribadi waria untuk memperbaiki diri serta mendapatkan ketenangan dan kenyamanan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kegiatan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan

²⁰⁶ Eka Rita Izzaty, Model Konseling Usia Dini, 2016, hlm. 17.

²⁰⁷ Widayat Mintarsih, "Peran Terapi Keluarga Eksperiensial dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi", Sawwa, Vol. 8, No. 2, 2013, hlm. 292.

konsep diri waria di pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta yaitu prioritas para santri waria pada pekerjaan sehingga saat jadwalnya bersamaan maka tidak mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial dan perbedaan pemahaman waria dalam mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial. Disamping hal tersebut, terdapat faktor pendukung kegiatan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri yaitu tersedianya tempat kegiatan yang nyaman dan dorongan dalam diri waria untuk meningkatkan konsep diri menjadi lebih baik sehingga mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial dengan baik dan adanya dukungan dari pihak keluarga.

6. Analisis Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

Berdasarkan dari hasil yang dipaparkan di bab sebelumnya yang dijelaskan oleh Mintahul Maula²⁰⁸ sebagai pembimbing Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta adalah pondok pesantren yang memfasilitasi adanya kegiatan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri bagi waria. Bimbingan pribadi sosial tersebut dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk para waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta diberikan secara individu maupun berkelompok. Tanya jawab dan diskusi. Pelaksanaan kegiatan bimbingan pribadi sosial bertempat di aula Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu dimulai dari Pukul 15:00 WIB sampai selesai, kegiatannya yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Identifikasi Masalah

Pada tahap awal pembimbing membuka dengan salam kemudian menjelaskan kepada waria agar menceritakan permasalahan

²⁰⁸ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

yang mereka alami, pembimbing juga menjelaskan terkait menjaga kerahasiaan waria. Sama halnya dengan pandangan Dharsana dalam Ni Nyoman Oktavia Ayu bahwa asas bimbingan konseling yaitu asas kerahasiaan merupakan asas bimbingan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasaran bimbingan.²⁰⁹

2. Tahap Diagnosis dan Prognosis

Pada tahap ini pembimbing menetapkan permasalahan dan penyebab terjadinya permasalahan, kemudian jenis bantuan yang digunakan untuk membimbing waria dalam menyelesaikan permasalahannya. Berdasarkan dari hasil yang dipaparkan di bab sebelumnya yang dijelaskan oleh Mintahul Maula²¹⁰ sebagai pembimbing bahwa permasalahan yang sering dialami waria yaitu adanya keinginan untuk menjadi lebih baik, mampu mengontrol emosi, mampu menghilangkan perasaan pesimis, mampu mendapatkan kedamaian dan ketenangan, serta mampu menyelesaikan permasalahan di dirinya dan bisa diterima baik oleh masyarakat. Jenis bantuan yang digunakan yaitu dengan memberikan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri pada waria. Menggunakan metode langsung antara waria dengan pembimbing.

Senada dengan pemikiran Siti Rahmi bahwa bimbingan pribadi sosial diberikan kepada individu agar mampu menjalani dan menyelesaikan masalah dirinya, kemasyarakatannya secara mandiri. Seperti halnya ada pernyataan bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan dalam menolong individu dalam menyelesaikan

²⁰⁹ Ni Nyoman Oktavia Ayu S, dkk, PENGARUH KONSELING COGNITIVE BEHAVIORAL STRATEGI SELF-MANAGEMENT DAN SELF-INSTRUCTION TERHADAP SELFACHIEVEMENT DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA KELAS VIII SMP PGRI 5 DENPASAR, Vol. 4, No. 1, 2019, Hlm. 13.

²¹⁰ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

permasalahan pada dirinya. Adapun masalah pribadi sosial merupakan problem interaksi dengan lingkungan sosial, problem pada sifat atau kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pengetahuan dan masyarakat dimana mereka hidup dan penyelesaian masalah.²¹¹ Menurut Iskam menurut Asmuni metode individual termasuk dalam metode komunikasi langsung, merupakan metode yang dilakukan dengan langsung di antara pembimbing dan yang dibimbing secara tatap muka dengan kegiatan bimbingan pribadi sosial yang dilakukan antara satu individu dengan pembimbingnya.²¹²

3. Tahap Terapi

Pada tahap ini pembimbing fokus membantu atau membimbing para waria agar dapat menyelesaikan masalahnya terkait konsep diri mereka. Upaya yang dilakukan pembimbing biasanya dengan memberikan arahan dan dorongan kepada santri waria agar mereka mampu berfikir serta menyelesaikan masalah mereka. Berdasarkan dari hasil yang dipaparkan di bab sebelumnya yang dijelaskan oleh Minhatul Maula²¹³ sebagai pembimbing memberikan materi bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri Transgender di pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta adalah dengan memberikan pengertian atau arahan terkait konsep diri yang positif, sebagai contoh memberikan arahan berupa penyesuaian antara perasaan, pikiran, dan perilaku karena jika tidak sejalan maka hasilnya akan tidak baik, menjadikan pengalaman sebagai interpretasi.

Selain itu, materi yang disampaikan juga dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an terkait mencintai diri sendiri, kesehatan mental dan juga

²¹¹ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Syiah Kuala University, 2021), hlm. 1-2.

²¹² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Pustaka Media, 1983), hlm. 60

²¹³ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

nilai-nilai positif dalam Al-Qur'an yang mampu digunakan di kehidupan sehari-hari. Pembimbing juga memberikan materi berupa Mengenalkan Maqashid Syariah kepada waria agar mereka dapat mengonsep dirinya dengan baik dengan cara memelihara Agama, memelihara nyawa, memelihara akal, memelihara Nasab Syariat Islam, dan juga memelihara harta.

Pendapat di atas didukung oleh David yang mengatakan bahwa Materi bimbingan pribadi sosial mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kebutuhan dengan kemampuan dalam menyampaikan. Adapun materi bimbingan pribadi sosial meliputi akidah, fiqih, ahlak, dan syariah.²¹⁴

Pada tahap terapi memfokuskan untuk membantu waria memperbaiki diri dengan meningkatkan konsep diri waria, dari yang dulunya memiliki konsep diri yang negatif menjadi memiliki konsep diri yang positif. Menurut M. Quraish Shihab, materi bimbingan pribadi sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:²¹⁵ Aqidah atau keyakinan ialah sebuah kepercayaan atau keyakinan yang dipegang teguh dalam hati. Aqidah merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hati sehingga akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman jiwa dan jauh dari keragu-raguan, akhlak adalah ajaran agama Islam pada mulanya memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tata krama dan bermoral. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia hidup dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi standar baik atau buruk perbuatannya. Syariat secara bahasa berarti jalan lurus menuju mata air. Disebut mata air sebab diistilahkan sebagai sumber

²¹⁴ Dafid Fajar Hidayat: "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri", Inovatif : Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 24

²¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 303.

kehidupan, maka dalam meniti kehidupan seorang manusia perlu terus berusaha berjalan di jalan Allah untuk menuju Allah Ta'ala.

Meningkatkan konsep diri yang diajarkan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta membebaskan para santri waria untuk melakukan hal-hal apa saja yang bernilai positif dengan kenyamanan mereka. Nilai pertama yang diajarkan dalam bimbingan pribadi sosial khususnya meningkatkan konsep diri adalah tentang kenyamanan terlebih dahulu. Hal itu yang amat penting dimiliki waria. Pola kehidupan dan konflik yang rumit menjadikan santri waria memiliki keterbatasan akses dalam memperoleh tempat yang nyaman untuk bercerita, namun di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta mereka difasilitasi agar dapat menceritakan keluh kesah dan permasalahan mereka yang membuat mereka ingin berdamai dan menjadi individu yang lebih baik dengan aman dan nyaman sehingga memperoleh ketenangan hati. Efek dari meningkatkan konsep diri itu sendiri tidak hanya pribadi yang merasa tenang, akan tetapi masyarakat juga merasa efek perubahan yang dialami.

4. Tahap Evaluasi dan *Follow Up*

Di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta pembimbing tidak melakukan penilaian langsung terhadap perkembangan konsep diri terhadap waria, karena prosesnya yang kontinuitas. Evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan meningkatkan konsep diri waria dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat berkumpul dan melaksanakan kegiatan bimbingan pribadi sosial dengan baik. Proses meningkatkan konsep diri waria terlihat pada waria yang awalnya peka terhadap kritikan selalu emosi merasa tidak nyaman dan ketergantungan obat penenang dan alkohol, sekarang sudah sedikit mempunyai kesadaran bahwa kritikan bisa digunakan untuk evaluasi diri dan mampu mengontrol emosi serta berhenti mengonsumsi alkohol dan obat

penenang, malahan jika ada masalah melakukan wudhu dan sholat atau mengaji untuk pelarian. Berdasarkan dari hasil yang dipaparkan di bab sebelumnya yang dijelaskan oleh Mintahul Maula²¹⁶ bahwa tidak semua waria langsung paham terkait materi yang disampaikan dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dari ke empat informan ada perbedaan cepat atau lambat dalam meningkatkan konsep diri, seperti Jamila dalam meningkatkan konsep diri lebih lambat karena usia yang sudah memasuki 56 tahun menjadikan kesulitan dalam mengingat materi dan juga kebiasaan perilaku di jalan yang sulit dirubah, berbeda dengan Yuni Shara yang lebih cepat meningkatkan konsep diri karena dari sebelum bergabung di pondok Yuni Shara sedikit memahami terkait konsep dirinya, kemudian di pondok Yuni Shara aktif dalam kegiatan sosial menjadikan lebih cepat meningkatkan konsep diri.

Kegiatan bimbingan pribadi sosial dalam melaksanakan rencana tindak lanjut (follow up) dengan terus mengamati permasalahan yang muncul pada waria sehingga dapat memberikan layanan secara optimal yang memang dibutuhkan oleh para waria dan dapat membuka pandangan masyarakat bahwa waria tidak seperti banyak stigma yang beredar. Follow up dilakukan saat kegiatan bimbingan pribadi sosial telah berjalan dan digunakan untuk perbaikan di kedepannya.

Tabel 2 Hasil Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Transgender di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

NO	Informan	Konsep Diri Negatif (Sebelum)	Konsep Diri Positif (Sesudah)
1.	Jamila	Peka terhadap kritik : merasa	Kemampuan untuk memperbaiki

²¹⁶ Wawancara dengan Minhatul Maula sebagai Pembimbing dan Pengajar Al-Qur'am di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 17.05.

		tidak nyaman ketika dikritik membuat kepikiran sehingga sering mencari ketenangan dengan minum obat doping dan minuman keras.	diri : Mampu mengubah kebiasaan buruk, ketika banyak pikiran memilih mengambil air wudhu dan sholat lalu mengaji agar diberikan ketenangan dan menganggap kritikan menjadi angin lalu.
		Responsif terhadap pujian: selalu berlebihan ketika mendapatkan pujian dari orang lain.	Menerima pujian tanpa rasa malu: kadang masih sering berlebihan ketika mendapatkan pujian karena masih sulit mengontrol diri terkadang mampu mengontrol diri.
		Sikap hiperkritis : suka mengkritik langsung di depan orang lain tanpa sebab	Mengubah kepribadian buruk: kadang masih suka mengkritik dibelakang orang lain.
		Cenderung tidak disukai orang lain: merasa tidak disukai karena orang tua tidak menerima kondisinya.	Merasa setara dengan orang lain: perubahan sifat yang lebih baik menjadikan keluarga mampu menerima pilihannya.
		Pesimis dalam kompetisi: tidak percaya diri dalam mencari pekerjaan	Yakin terhadap kemampuan dirinya: kadang masih tidak percaya diri, akan tetapi dengan dorongan dan semangat dari teman-temannya menjadi lebih optimis.
2.	Yuni Shara	Peka terhadap kritik: sulit mengontrol emosi ketika	Kemampuan untuk memperbaiki diri : ketika mendapat kritikan

		mendapat kritikan.	dijadikan evaluasi diri.
		Responsif terhadap pujian: senang mendapatkan pujian	Mengubah kepribadian buruk: merespon sewajarnya saja ketika dipuji.
		Sikap hiperkritis: sering memberikan cibiran kalau dibicarakan orang lain sampai berkata kasar	Sadar bahwa setiap orang memiliki perasaan yang tidak disetujui orang lain: lebih bisa mengontrol diri, memiliki meanset bahwa mencibiri orang lain belum tentu kita lebih baik dari orang tersebut bisa sebaliknya.
		Cenderung tidak disenangi orang lain: keluarga merasa malu memiliki saudara waria karena malu dengan stigma negatif yang beredar tentang waria	Berusaha merubah yang tidak disenangi dalam kepribadiannya : mampu membuktikan ke keluarga dengan gender waria mampu bermanfaat bagi orang lain dan melakukan hal-hal yang positif serta tidak meninggalkan ibadah.
		Pesimis terhadap kompetisi: keterbatasan gender yang menjadikan waria pesimis dalam mendapatkan pekerjaan.	Merasa sejajar dengan orang lain: selalu menanamkan dalm pikiran “aku bisa” dalam setiap usaha, tidak lupa selalu menyertakan Allah dalam segala urusannya.
3.	Olla	Peka terhadap kritik: sangat pemarah ketika dikritik sering kali membalas dengan emosi yang meluap-luap	Kemampuan untuk memperbaiki diri: mampu mengontrol emosi, besikap masa bodo kalau dikritik, karena memiliki meanset “ini

			pilihanku, itu hak mereka mau ngomong apa tentangku”
		Rensponsif terhadap pujian: terlena dengan pujian menjadi dimanfaatkan	Mampu menerima pujian: lebih berhati-hati ketika mendapatkan pujian tidak gampang terlena dan direspon dengan sewajarnya.
		Sikap hiperkritis: gampang mengjugde orang dan menyimpulkan negatif.	Sadar bahwa setiap orang memiliki perasaan yang tidak disetujui orang lain : mengkritisi orang jika itu perlu dan lebih kearah mengkritik untuk membangun bukan untuk menjatuhkan
		Cenderung tidak disukai orang lain: selalu mendapatkan cibiran dan hinaan dari orang lain yang menjadikan merasa tidak disukai.	Berusaha merubah yang tidak disenangi dalam kepribadiannya : lebih memperbaiki diri menjadi lebih baik dan melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk lingkungan agar mampu merubah pandangan negatif waria di masyarakat hilang.
		Pesimis dalam kompetisi: tidak adanya kepercayaan diri ketika ingin bersaing di masyarakat terutama dalam hal mencari pekerjaan	Merasa sejajar dengan orang lain: memiliki kepercayaan bahwa Allah SWT selalu bersama dengan makhluknya tanpa membeda-bedakan.
4.	Novi	Peka terhadap kritik: selalu mengumpat ketikan orang lain	Kemampuan untuk memperbaiki diri : lebih memilih diam dan

		mengkritik dan mendoakan hal buruk kepada orang lain.	mendoakan yang baik-baik, mengontrol emosi dengan berdzikir.
		Responsif terhadap pujian: merasa biasa aja ketika diberikan pujian.	Mampu menerima pujian dengan rasa malu : menjadikan pujian sebagai motivasi diri dan merasa malu ketika dipuji
		Sikap hiperkritis: sering memberikan kritikan tanpa sebab.	Berusaha merubah yang tidak disenangi dalam kepribadiannya : lebih memberikan kritikan baik kepada orang lain dengan sifat yang membangun.
		Cenderung tidak disukai orang lain: kekecewaan orang tua yang menjadika tidak disukai.	Sadar bahwa setiap orang memiliki perasaan yang tidak disetujui orang lain : membuktikan kepada orang tua dengan gender ini mampu bermanfaat untuk orang lain.
		Pesimis dalam kompetisi: ketidak percayaan diri kepada Allah SWT dengan gender waria apakah mampu ibadah diterima. Karena melihat dosa di masa lalu sebagi PSK dan pemabuk.	Merasa sejajar dengan orang lain : berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan meanset “aku beribadah dengan ikhlas dan berniat untuk menjalankan perintah-Nya dan yang mampu memberi nilai diterima atau tidaknya ibadahku hanya Allah SWT yang tau”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep diri waria sebelum bergabung di pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta yaitu kesulitan mengontrol emosi ketika mendapatkan kritikan, heboh ketika mendapatkan pujian, suka menilai orang lain tanpa sebab, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan tidak percaya diri ketika bersaing dengan orang lain dalam hal-hal positif.
2. Bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria dilaksanakan setiap minggu pukul 15.00 sampai selesai. Materi yang disampaikan berupa pengertian dan arahan terkait meningkatkan konsep diri yang positif, mempelajari Al-Qur'an dan isi kandungan terkait mencintai diri sendiri, kesehatan mental dan nilai-nilai positif yang mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari, mengenalkan Maqashid Syariah agar mampu mengkonsep diri dengan memelihara agama, memelihara nyawa, memikirkan akal, memelihara harta dan memelihara Nasab Syariah Islam. Hasil bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria dapat dilihat dari perubahan sifat yang emosi ketika dikritik menjadi mampu mengontrol emosi, berlebihan ketika mendapat pujian menjadi malu ketika dipuji, suka mengkritik orang lain tanpa sebab menjadi lebih memikiran ketika mau bertindak, memiliki pemikiran yang luas sehingga memiliki tujuan yang jelas dan lebih positif dan lebih dapat mengontrol dirinya, mampu menyesuaikan diri baik dalam penyesuaian dirinya sebagai makhluk Allah SWT yang menumbuhkan ketenangan

jiwa, maupun menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial masyarakat terutama keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri transgender di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta, penulis menyarankan:

1. Saran untuk Pembimbing

Pembimbing dalam menyampaikan materi bimbingan pribadi sosial dan pemilihan metode bimbingan pribadi sosial perlu untuk diteruskan. Meski membutuhkan kesabaran, ketelatenan dan keuletan namun dalam mengemban amanah harus terus disampaikan.

2. Saran untuk Seluruh Waria

Hendaknya para waria tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan terutama dalam mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri. Selagi ada waktu buatlah hidup menjadi penuh makna dengan mengamalkan apa yang telah pembimbing ajarkan.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata I. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dilihat dari bentuk, isi, maupun sistematika penulisannya masih belum sempurna. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran guna penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi yang telah dibuat ini dapat membawa manfaat yang nyata khususnya dalam hal pengembangan keilmuan layanan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri transgender.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Agustiani, Hendrarti. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian diri pada Remaja*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Ahmad, Zaki dkk. 2018. *Metode Pengumpulan dan Tehnik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah.
- Andriyani, Nuri. 2016. *Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Menanamkan Kedisiplinan Kelas XI di SMA N 1 Jenis Bantul*. Yogyakarta.
- Ansyar, Siti Aisyah. 2021. PUJIAN BERLEBIHAN BERDASARKAN HADIS NABI SAW. Skripsi. Makasar : UIN Alauddin Makasar.
- Arianto, Bambang. 2020. hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa di sekolah menengah pertama negeri 1 Wih Pesam kabupaten Bener Meriah dalam <https://repository.ar-raniry.ac.id/15472/1/Bambang%20Arianto%2C%20140901006%2C%20FIP%2C%20IP%2C%20082260178228.pdf>. Skripsi. Banda Aceh : UIN AR-RANIRY. Diakses 27 Maret 2023
- Arifin, Andhini dan Alycia S.A. 2019. "Analisis Perlindungan Hukum terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 3, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azna, Tiwi Fadlilatul. 2022. *Upaya Menumbuhkan Pengamalan Ibadah Melalui Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-*

- Fathha Yogyakarta.* (Skripsi) Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Bimbingan & Konseling di Sekolah.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Depelopment.* New York: Mac Millan Publishing Co.
- Calhoun J.F & Acocella J.R. 1990. *Psychology of Adjusment and Human Relationship.* New York: Mc-Hill Publishing.
- Calhound F & Acocella J.R. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan. Ed III.* Semarang: IKIP Semarang.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fajrin, Muhammad. 2017. *Metode Pendidikan Dalam Qs. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah).* (Skripsi) Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Faqih, Aunur Rahim. 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam.* Yogyakarta: UII Press.
- Ghozali, Muhammad Luthfi. 2011. *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah as-Sakandari.* cet I; Jakarta: Siraja.
- Gunarsa, S.D. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih. D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: Gunung Mulia.
- H, Timotius. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hardiati. 2013. *Representasi Waria Dalam Film Indonesia (Studi Analisis Film Indonesia dari Tahun 2003-2006).*E-Journal UAJY. Yogyakarta.

- Hartoyo dkk. 2014. *Sesuai Kata Hati "Kisah Perjuangan 7 Waria"*. Jakarta: Rehal Pustaka.
- Hayes S, Hardy M. 1988. *Pengantar Psikologi: Terjemahan oleh Soenarji*. Jakarta: Erlangga.
- Hendro P, Seto M, Heru B. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayanti, Ema. 2014. "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)". *Jurnal Dakwah*. Vol. 15, No. 1.
- Hidayat, Arifin. 2019. *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, dikutip dalam jurnal *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 1 No. 2.
- Hidayat, Dafid Fajar. 2018. "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri", *Inovatif*. Vol. 4, No. 1.
- Hurlock, E.B. 1993. *Perkembangan Anak: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*: Alih Bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Isnaini, Slamet. 2010. "Bimbingan dan Konseling Islam kepada Waria". *Jurnal Dakwah*. Vol. 9, No. 2.
- Izzaty, Eka Rita. 2016. Model Konseling Usia Dini.
- Jamaluddin Arifin, Rosleny Babo. 2016. "Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Vol. 4, No. 1.
- Kaliky, Faisal. 2022. *Implementasi Fatwa MUI tentang Operasi Perubahan Kelamin Waria dan Penyempurnaan Kelamin Cacat*. *Jurnal Tahkim*. Vol. 18, No. 1.
- Karinina, Nina. 2007. *Penyimpangan Identitas dan Peran Jender*. *Jurnal Sosio Informa*. Vol. 12, No. 01.

- Kementrian Agama RI, Qur'an Asy-Syifaa'. 2018. Cet 1; Jakarta: Sygma Creative Media Corp.
- Khalilah, Emmi. 2017. *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. JIGC*, Vol. 01 No. 01.
- Kibtyah, Maryatul. 2020. "Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya". *Sawwa*, Vol. 9, No.2, 2014.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LkiS.
- Kris H, Timotius. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- LhaSaraswati, Devie. 2017. "Eksplorasi Kepribadian Waria dalam Perspektif Psikologi Individual". *Jurnal Riset Mahasiswa dan Konseling*. Vol. 3, No. 1,
- M, Fuad Anwar. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
- M, Quraish Shihab. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Malik, Muhammad Fajar. 2023. *Mau'idhah Hasanah Melalui Kajian Nashoihul ibad sebagai upaya menentukan meaning of life bagi waria (studi kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo. Diakses 27 Maret 2023
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Jauhar, Sulistiyarini. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta : Prestasi Pustakarya.
- Muhammad Asrori, Muhammad Ali. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Muyassaroh, Laili Y. 2021. *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Waria di Pesantren Waria al-Fatah Kotagede Yogyakarta*. (skripsi). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nadia, Zunly. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat!?*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa Anggota IKAPI.
- Ningtiyas, Diana Ariswanti. 2016. *Bimbingan Konseling Pribadi dan Sosial*. Solo: CV Media Grafika.
- Nugraha, Eva. 2018. Ngalap Berkah Qur'an. Ilmu Ushuluddin Vol. 5, No. 1.
- Nursalim, Mohammad. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Oktavia Ayu S, Ni Nyoman dkk. 2019. PENGARUH KONSELING COGNITIVE BEHAVIORAL STRATEGI SELF-MANAGEMENT DAN SELF-INSTRUCTION TERHADAP SELFACHIEVEMENT DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA KELAS VIII SMP PGRI 5 DENPASAR. Vol. 4, No. 1.
- Pradana dkk, Mahavta Yogi Adi. 2021. "Problematika Waria Dalam Eksistensinya Di Masyarakat Beragama Studi Pendekatan Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta". *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol.13, No.2.
- Pranyata, Sigit. 2006. "Perspektif Nilai dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif antara Konselor Klien". *Paradigma*, No. 2.
- Pudjijogyanti, C. R. 1985. *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Brawijaya.
- Rahma, Nabila Farida. 2019. *Pemberdayaan Waria Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kota Gede Yogyakarta*. (skripsi) Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rahmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Rahmawati, dkk. 2021. "Religius pada Waria". *Jurnal Studia Insania*. Vol. 9, No. 1.
- Rahmi, Siti. 2021. *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Aceh: Syiah Kuala University.
- Rini Risnawita S, M. Nur Ghufron. 2020. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.
- Robertus, Budi Sarwono dan Alifa Inggit Widyana. 2023. Peran Konsep Diri Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi*. Vol. 5, No.1.
- Rowland, dkk. 2008. *Handbook of Sexual and Gender Identity Disorders*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Rudy Gunawan, F.X. 2000. *Mendobrak Tabu: Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sa'adah, Herni. 2010. *Peran Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di MAN Babat Lamongan*. Skripsi. Surabaya: Jurusan Kependidikan Islam. IAIN Sunan Ampel.
- Sa'dan, Masturiyah. 2020. *Santri Waria : Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Safri, A.N. 2016. *Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria atau Transgender di Pesantren Waria al-fatah Yogyakarta)*. *Jurnal Nizham*, Vol, 5, No. 1.
- Safri, Arif Nuh. 2016. *Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria atau Transgender di Pesantren Waria al-fatah Yogyakarta)*. *Jurnal Nizham*, Vol, 5, No. 1
- Sakira, Firman A. 2015. "Kontribusi Sosial Masyarakat Terhadap Waria". *Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik*. Vol. 1, No.1.
- Sanusi, Shalahuddin. 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhani.

- Sukardi, Dewa Ketut. 1993. *Organisasi Administrasi di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surya, Mohamad. 2009. *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*. diterbitkan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafaruddin. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Telaah Konsep Teori, dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Pustaka Media.
- Ululi, Indah Fahri. 2020. *Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Anak-Anak Nurul Ulum Bantul Yogyakarta*, Dalam https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/43597/1/16220069_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Diakses 27 Maret 2023.
- Umriana, Anila. 2015. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV Karya Abadi.
- Wahyuningati, Retno. 2020. *Peranan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Pada Transgender di PKBI Kota Semarang*, Dalam <https://eprints.walisongo.ac.id/18661/2/1601016116-Retno%20Wahyuningati-FullSekripsi%20->

[%20Retno%20Wahyuningati.pdf](#). Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.

Diakses 27 Maret 2023.

Wawan Setiawan, Zulfanida Nurul Sayyidah, Suwandi Sumartias. 2020. *Pola Komunikasi Pesantren Waria al-fatah Yogyakarta*. Sumedang: Universitas Padjadjaran.

Winarni, Endang W. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zahro, dkk. 2021. "Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kota Gede Yogyakarta dalam Mengurangi Deskriminasi." *Ri'ayah*. Vol. 06, No. 02.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Pembimbing di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Narasumber : Minhatul Maula

Hari : Jumat, 22 Maret 2024

Waktu : 17.05 WIB

Tempat : PP Nurul Ummahat Prenggan Kotagede Yogyakarta

Peneliti : Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana

Pertanyaan

1. Siapa nama anda?

Jawaban

“Perkenalkan saya Minhatul Maula, saya sebagai pembimbing dan mengajar Al-Qur’an”.

2. Berapa usia anda sekarang?

Jawaban

“Usia saya 34 Tahun”.

3. Dimana anda tinggal?

Jawaban

“Prenggan Kotagede Yogyakarta”.

4. Apa peran atau tugas anda di pondok pesantren waria al-fatah Yogyakarta?

Jawaban

“Saya sebagai pembimbing sekaligus mengajar al qu’an di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta”.

5. Sudah berapa lama bapak/ibu memberikan bimbingan pribadi sosial di pondok terkait konsep diri terhadap waria?

Jawaban

“Saya sudah 7 Tahun memberikan bimbingan di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta. Banyak materi kajian ataupun bimbingan yang sudah kami berikan kepada waria salah satunya bimbingan terkait meningkatkan konsep diri pada santri waria”.

6. Kapan pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan konsep diri waria?

Jawaban

“Pelaksanaan kegiatan bimbingan biasanya dilakukan setiap hari minggu sore bersamaan dengan belajar ngaji, jadi setelah kegiatan mengaji dan sholat berjamaah biasanya diadakan kegiatan bimbingan. Biasanya kegiatan tersebut bisa dengan berkelompok maupun individu sesuai dengan masalah atau kajian yang ingin disampaikan pembimbing”.

7. Dimana biasanya bapak/ibu melakukan bimbingan pribadi-sosial dengan waria?

Jawaban

“Biasanya kita memberikan bimbingan di pondok pesantren wari Al Fattah, akan tetapi juga melakukan bimbingan dengan cara mengajak santri waria untuk ber karya wisata ke pondok pesantren yang lain atau kunjungan ke tokoh-tokoh yang bisa dijadikan inspirasi, dan para santri bisa mengambil nilai-nilai yang baik, nilai-nilai positif yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari mereka”.

8. Apa tujuan dari bimbingan pribadi sosial yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta?

Jawaban:

“tujuan diadakannya bimbingan pribadi sosial sendiri karena melihat latar belakang waria yang dulunya sebelum bergabung di Pondok mereka bisa dibilang salah jalan, karena mereka bekerja di dunia malam menjadi psk, sering minum-minuman keras, mengonsumsi obat doping untuk penenang, dan susah untuk mengontrol diri mereka. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka hanya tau kalau pekerjaan tersebut yang dapat menerima mereka, selain itu diskriminasi di masyarakat serta permasalahan gender yang menjadikan waria banyak mendapatkan penolakan untuk bekerja. Tujuan dilaksanakannya bimbingan pribadi sosial di Pondok Pesantren Waria adalah untuk membantu waria agar mereka mampu meningkatkan konsep diri mereka, dalam artian meningkatkan konsep diri sendiri disini mereka mampu berdamai dengan diri mereka sendiri, mereka mampu bersikap positif untuk dirinya maupun orang lain, memiliki rasa bertanggung jawab atas apa yang

mereka pilih, mampu menciptakan perdamaian, silaturahmi yang baik saat berinteraksi dengan masyarakat, dan yang paling penting mereka mampu pelan-pelan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melakukan perintahnya”.

9. Apa fungsi bimbingan pribadi sosial di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta?

Jawaban:

“baik mba fungsi dari bimbingan pribadi sosial di Pondok Pesantren ini yaitu berusaha menerima dan memahami diri sendiri terkait pandangan terhadap dirinya dan sosialnya, mampu bersosial masyarakat dengan baik, mencoba berperilaku yang baik jika ada yang mencomoooh, mencela, mengejek mereka mampu untuk tidak membalasnya atau mengontrol diri mereka, serta mereka mampu memikirkan dan menata dirinya untuk masa yang akan datang”.

10. Metode bimbingan apa yang digunakan dalam meningkatkan konsep diri pada para santri waria di Pondok Pesantren Waria al-fatah Yogyakarta?

Jawaban

“Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan konsep diri waria biasanya dengan dua metode yaitu bimbingan individual yaitu dengan cara berbincang santai dan mengadakan percakapan pribadi dengan santri, sedangkan secara berkelompok yang biasanya diisi dengan memberikan kajian-kajian yang memiliki nilai yang positif terkait bagaimana para santri dapat menerima dirinya, paham terhadap bagaimana konsep dirinya. Selain itu kita menyelipkan nilai-nilai keagamaan didalam bimbingan agar para santri bisa paham terhadap dirinya dan mampu mengonsep dirinya dengan baik dan terarah dan tidak lupa dengan agamanya dan keyakinannya juga. Kita juga melakukan bimbingan dengan melakukan study banding atau karya wisata agar para santri bisa mendapatkan inspirasi, dan bisa mengambil nilai-nilai yang baik, nilai-nilai positif yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari mereka”.

11. Materi apa yang digunakan dalam melakukan bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan pemahaman konsep diri pada santri waria di pondok pesantren waria al-fatah Yogyakarta?

Jawaban

“Materi bimbingan pribadi sosial dengan sesekali menyelipkan ayat-ayat al quran tentang mencintai diri sendiri, karena dengan mencintai diri sendiri dan merawat diri sendiri, kesehatan mental para santri waria akan terpancar positif dan juga dapat memahami bagaimana konsep diri santri. Selain itu, mengenalkan Maqashid syariah yaitu Memelihara Agama, memelihara nyawa, memelihara akal, Memelihara Nasab Syariat Islam, memelihara harta. Dengan

mengamalkan konsep tersebut, santri waria diharapkan untuk menjaga apapun sesuai dengan syariah islam. Adapun materi bimbingan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan bermasyarakat”.

12. Bagaimana tahapan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri Transgender di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta?

Jawaban:

“ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu pertama mengenal waria terlebih dahulu kemudian menyakinkan kepada waria bahwasannya kita sebagai pembimbing akan menjaga kerahasiaan serta sebisa mungkin membantu waria, kemudian menyuruh waria untuk menceritakan keluh kesah yang mereka alami. Kedua, saat waria menceritakan tadi saya mencari permasalahan apa yang membuat waria susah untuk berkembang dalam artian meningkatkan konsep dirinya. Kemudian saya simpulkan permasalahannya. Tahap ke empat yaitu memberikan terapi atau bimbingan kepada waria agar mereka mampu menjadi lebih baik. Tahapan terakhir biasanya evaluasi, dilihat sejauh mana perkembangan waria setelah mengikuti bimbingan yang kami berikan, apakah ada peningkatan atau belum”.

13. Bagaimana antusias para santri dalam mengikuti kegiatan bimbingan pribadi-sosial?

Jawaban

“Cukup antusias karena dengan belajar konsep diri bisa meminimalisir rasa tidak dihargai ataupun meningkatkan sikap toleran terhadap diri sendiri mereka, selain itu juga mereka bisa mengonsep diri mereka agar mereka itu bisa melakukan hal-hal yang lebih baik lagi”.

14. Bagaimana konsistensi para waria dalam mengikuti bimbingan pribadi-sosial?

Jawaban

“Cukup konsisten mereka dalam mengikuti bimbingan pribadi sosial yang diadakan di pondok, karena dengan mengikuti kegiatan bimbingan tersebut para santri juga termotivasi bahkan dapat menemukan jalan keluar tentang masalah yang mereka alami”.

15. Adakah perbedaan ciri-citi waria antara sebelum maupun sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial terkait meningkatkan konsep dirinya?

Jawaban

“Tentu saja ada perbedaan saat sebelum dan sesudah mereka mengikuti bimbingan. Konsep diri waria sebelum bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta yaitu mereka cenderung merasa tidak disenangi orang lain, apabila ada orang yang menatap mereka waria cenderung merasa bahwa orang tersebut tidak menyukaianya dalam artian bersikap kritis bahkan dalam hal-hal sekecil apa pun, mereka mudah marah apabila di kritik oleh orang lain, selalu pesimis dengan apa yang mereka lakukan, dan mereka sering bersikap senang sekali jika ada yang memuji mereka sehingga respon waria selalu berlebihan sehingga membuat orang disekelilingnya merasa tidak nyaman. sedangkan perbedaan waria setelah mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri di Pondok mereka sekarang sedikit demi sedikit ada perubahan terhadap diri mereka seperti mampu mengontrol diri mereka jika mendapatkan pujian, mampu menyelesaikan masalah tanpa, mereka mampu menyesuaikan diri mereka dengan masyarakat, dan mereka mampu memperbaiki diri atau pribadi mereka menjadi lebih baik seperti halnya meninggalkan hal-hal negatif yang dahulu dilakukan sekarang menjadi lebih yang positif, pekerjaan yang dahulunya menjadi PSK sekarang bisa buka usaha sendiri seperti salon, membuka rumah makan, membuka ketring, yang dahulu minum-minuman keras sekarang sudah tidak lagi, dan yang dulunya minum obat penenang atau doping sekarang lebih mendekatakan diri kepada Allah SWT untuk mencari ketenangan jiwa”.

16. Adakah kendala dalam melaksanakan bimbingan pribadi sosial pada waria kaitannya dengan meningkatkan konsep dirinya?

Jawaban

“Kalau berbicara mengenai kendala, banyak juga tapi yang lebih sering kami dengan yaitu kendala dari segi keluarga yang sebagian besar tidak menerima mereka serta masyarakat yang masih memandang mereka sebagai makhluk tuhan yang paling berdosa, selain itu diri sendiri juga mempengaruhi karena tingkat pemahaman para santri berbeda-beda jadi sebagai seorang pembimbing kita harus bisa mengetahui hal tersebut. Adapun jadwal kerja santri yang gadok dengan jadwal kegiatan pondok pesantren yang membuat para santri lebih mementingkan pekerjaannya dikarenakan pekerjaan tersebut menjadi penghasilan para santri yang dapat digunakan untuk menyambung hidup mereka, jadi dengan hal tersebut membuat para santri jarang mengikuti kegiatan secara rutin.”

17. Apa harapan bapak/ibu terhadap para santri setelah diberikan bimbingan pribadi sosial terkait dengan meningkatkan konsep dirinya?

Jawaban

“Yang kami harapkan dari para santri adalah bisa menyelesaikan masalah yang dialami salah satunya adalah memahami dan mengonsep diri mereka, dengan mereka dapat mengonsep diri mereka ke hal yang positif maka pelan-pelan mereka akan merasakan kenyamanan, dapat menyesuaikan diri, baik penyesuaian pada diri sendiri sebagai makhluk Allah SWT yang dapat menumbuhkan kenyamanan dalam jiwa mereka, maupun penyesuaian dengan lingkungan sosial, selain itu juga dapat saling menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain”.

Transkrip Wawancara dengan Santri 1

Di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Narasumber : Jamila/Jamal (sebagai santri 1)
Hari : Sabtu, 23 Maret 2024
Waktu : 19.34 WIB
Tempat : Aula Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta
Peneliti : Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana

Pertanyaan

1. Dengan saudara siapa?

Jawaban

“ Nama saya Jamila, saya asli Kebumen, saya disini sebagai santri”

2. Kalau boleh tau berapa umur anda?

Jawaban

“ Usia saya 56 tahun”

3. Saat ini anda tinggal dimana?

Jawaban

“ saya tinggal di jalan Solo KM.11 Terminal lama, Maguwoharjo”

4. Apa pekerjaan anda?

Jawaban

“ Pekerjaan saya sekarang jujur masih pengamen, saya kenal Pondok Pesantren ini dari teman, dulu saya masuk pondok masih dikelola oleh almarhum Bu Maryani dan sampai sekarang masih disini, ya walaupun masih

mondar-mandir karena dulu masih muda, tetapi sekarang sudah tua jadi saya nyaman disini karena dari segi kesehatan, segi kebudayaan, segi religi masih nyaman disini. Saya dari dulu emang sukanya ngamen, karena dari dulu ibu saya juga berpesan yang penting tidak mencuri atau berurusan dengan polisi aja gapapa yang penting uangnya halal”.

5. Bolehkah ceritakan latar belakang kehidupan anda sebelum bergabung di pondok

pesantren waria al-fatah Yogyakarta?

Jawaban

“Sebelum saya kenal dan gabung di Pondok saya dulu mondar-mandir yaa namanya masih muda, dulu saya juga pernah disemarang juga tapi kurang nyaman. Akhirnya saya mencoba ke sini, yaa awal namanya Transpuan seperti saya kan pastinya menjadi sorotan di masyarakat, tapi setelah gabung di Pondok saya merasa nyaman karena disini juga banyak yang bias saya dapatkan sebagai transpuan, seperti wadah bagi transpuan seperti saya. Dari segi kesehatan, religi, dan masih banyak lagi disini ada. Jadi ya saya lebih nyaman di jogja, benar orang bilang kalau Jogja itu istimewa karena ya saya merasakan sendiri, bahwa ada wadah bagi saya dan teman-teman Transpuan lainnya untuk mengapresiasi diri kita disini”.

6. Sudah berapa lama saudara bergabung di pondok pesantren waria al-fatah Yogyakarta ini?

Jawaban

“ Saya bergabung dengan pondok ini sudah dari Almarhum Bu Maryani dulu, lalu berganti ke Almarhun Bu Shinta Ratri dan sampai sekarang saya di pondok ini”.

7. Apakah saudara pernah merasakan kesulitan dalam meningkatkan konsep diri?

Jawaban

“Sebenarnya dulu gini, dulu waktu kecil saya takut main sama anak laki-laki karena ya mainnya kasar, tapi kalau sama main sama perempuan tu rasanya enak nyaman kaya kita tu dilindungi sama mereka, gak ada kekerasan. Saya dulu juga bingung dengan diri saya, kok badan saya laki-laki tapi kok jiwa saya rasanya kaya perempuan, kok saya takut berteman sama laki-laki tapi kok saya lebih nyaman dengan perempuan. Dari kecil juga aku bingung karena badan saya laki-laki kenapa kok jiwa yang saya rasakan kaya perempuan. Lambat laun setelah saya kekota terus ketemu dengan teman-

teman yang sama dengan yang saya rasakan akhirnya saya mengikuti jiwa saya. Walaupun tidak dipungkiri bahwa kenyataannya Allah SWT hanya menciptakan makhluknya berkelamin laki-laki dan perempuan, tapi menurut saya Allah SWT juga menciptakan kami(waria), karena tidak akan ada kami(waria) kalau yang berkuasa tidak berkehendak”. Walau kadang juga orang disekitar juga bilang kok ada orang kaya gitu yaa, saya sendiri juga gak tau nyatanya banyak yang ada disekitar kita, berarti kan itu diciptakan.

8. Adakah faktor yang membuat saudara kesulitan dalam meningkatkan konsep diri anda?

Jawaban

“ Faktor yang mempengaruhi saya kesulitan untuk memahami konsep diri itu awalnya dari diri sendiri, saya pernah mencoba menjadi laki-laki dengan memacokan diri walaupun badanku maco ya tapi tetep enggak bisa seolah-olah yang saya rasakan itu saya perempuan feminim. Dulu juga dari pihak keluarga dan lingkungan bilang kalau bicara tu biasa aja gak usah dikaya cewe gitu, tapi kenyataannya walau suara saya kan ngebas ya tapi gak bisa kalau gak alus kaya cewe. Ada juga yang bilang biasa aja jalannya gak usah kaya jalan perempuan, tapi kenyataannya juga gak bisa, malah semakin memaksakan malah saya yang tidak nyaman. Tapi saya ya bersyukur walau keadaanku yang seperti ini masih hidup, dikasih rezeki walau tidak seperti manusia seperti umumnya. Dengan adanya cibiran dan omongan tersebut yang mendorong saya untuk berubahnya, walau tidak bisa dipungkiri aku seorang waria tapi aku juga ingin dipandang baik oleh masyarakat terutama aku bisa berdamai dengan diriku sendiri.”

9. Apakah kehidupan sosial disekitar anda juga mempengaruhi anda dalam meningkatkan konsep diri?

Jawaban

“ Kalau membahas kehidupan sosial mempengaruhi atau tidak itu dari dulu waktu saya masih dikampung sampai sekarang juga orang-orang disekitar mempengaruhi. Walaupun dulu saya juga mengikuti omongan orang, dalam artian berusaha berubah biar bisa diterima dimasyarakat tapi sama saja malah membuat saya tidak nyaman dan akhirnya lambat laun orang-orang disekitar saya bisa memahami saya. Walaupun masih banyak yang mencibir, yang penting kita nya gak neko-neko dalam artian masih menjaga kesopanan dijalan, dalam berpakaian, dicibirin atau dikata-katain bencong segala macam sekarang biasa sekarang”.

10. Selain lingkungan sosial, apakah dalam keluarga anda juga mempengaruhi anda dalam meningkatkan konsep diri anda?

Jawaban

“Dari pihak keluarga dulunya ya siapa yang mau punya keluarga waria kan ndak ada yang mau, bahkan saudara sepupu aja banyak yang mecibir. Makanya banyak orang yang kaya saya kabur dari rumah untuk mencari kehidupan yang sesuai dengan jati diri kita. Tapi Alhamdulillah lama kelamaan orang rumah juga bisa memahami dan menerima dengan apa yang ada di diriku ini”.

11. Apakah di pondok pesantren waria al-fatah terdapat bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri?

Jawaban

“Ada alhamdulillahnya kita setelah diponpes itu bisa mengerem walaupun belum 100% tapi kita bisa ngerem dari ucapan, perilaku juga. Kan konsep diri itu tidak monoton tentang kita memahami diri kita aja, tetapi bagaimana pola pikiran kita agar dengan kondisi kita yang seperti ini bisa lebih melakukan hal yang positif untuk diri kita maupun positif untuk masyarakat disekitar kita. Jadi dari kita yang dulunya yang sering berkata kasar, mabuk maupun doping melakukan hal-hal yang negatif, setelah mendapatkan bimbingan pribadi sosial di pondok tentang pemahaman konsep diri, jadi kita tau, kita memiliki gagasan atau pikiran untuk mengonsep diri kita menjadi lebih positif. Walaupun belum 100% berubah tetapi ya pelan-pelan belajar. Di pondok kan juga ada bimbingan pribadi sosial tentang berperilaku, religi juga jadikan enak ada yang membimbing, kalau dulukan tidak. Kalau kataku sih perubahan itu semuanya dari kita dalam artian untuk menjadi lebih baik ya, kalau untuk mengubah atau menjadi laki-laki sesuai dengan kodratnya itu susah karena semakin dipaksa malah semakin tidak nyaman karena ya ini hidupku sebagai seorang waria atau transpuan ya walau dibilang menyalahi kodrat , tetapi aku tetep menempatkan diriku tidak merugikan orang lain”.

12. Seberapa rutin saudara mengikuti bimbingan pribadi maupun sosial di pondok yang berkaitan dengan meningkatkan konsep diri ?

Jawaban

“ Kalau dibilang rutin juga tidak karena kan kadang juga pas waktunya bekerja, akan tetapi tetapi akan saya usahakan hadir di pondok waktu kegiatan”.

13. Bagaimana efek yang anda rasakan ketika mengikuti kegiatan bimbingan pribadi dan sosial yang berkaitan dengan meningkatkan konsep diri yang ada di pondok pesantren waria al-fattah Yogyakarta?

Jawaban

“Efek yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial terkait pemahaman konsep diri itu yang saya rasakan ya ayem, karena kan kita kalau dibilang menyalahi kodrat ya waktu bimbingan juga diberi pengertian gapapa emang itu sudah jalan yang Allah SWT berikan kepada kita, cuman sekarang bagaimana cara kita menjadi atau mengonsep diri kita yang sekarang jauh lebih baik dari dahulu, soal beribadah atau hal yang baik yang kita lakukan itu diterima sama Allah SWT diterima atau tidak itu yang bisa menilai hanya Allah SWT bukan manusi, yang penting kita menjalankan yang kita niatkan kepada-Nya. Kalau menurut saya yang sekarang ya, yang penting apa yang saya lakukan saya niatkan kepada Allah SWT yaudah gak usah memikirkan yang lain”.

14. Apa saja materi yang disampaikan pembimbing atau konselor dalam kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial terkait dengan meningkatkan konsep diri?

Jawaban

“Banyak materi yang disampaikan pembimbing yang berkaitan dengan pemahaman konsep diri secara pribadi, diantaranya adalah memberikan bimbingan untuk selalu bersyukur tentang apapun yang diberikan Allah SWT kepada kita, nikmat karunia yang dikasih kepada kita, sama halnya Allah SWT memberikan kita begini (waria) harus disyukuri, mau bagaimanapun sudah tidak bisa diubah, ada yang bilang penyakit ini bukan penyakit, ada yang bilang suruh diruqiyah juga, tapi mau bagaimana selain kita menjadi lebih baik dengan pola pikir kita, mengonsep diri kita menjadi positif, walau menjadi seorang waria atau transpuan tapi kita tidak lupa dengan siapa yang membuat kita, walaupun kadang juga dibilang menyalahi kodrat akan tetapi yang menilai kita itu Allah SWT bukan sesama makhluknya. Adapun bimbingan terkait sosial ya kita diajarkan untuk bertoleransi, semampu kita membantu masyarakat, semisal kita tidak punya tenaga seperti ronda kan gak mungkin waria ronda kan atau kerja bakti, jadi kita bisa membantu dengan

tetep membayar iuran atau peraturan yang lain, atau diminta tolong yang lainnya semisal kita bisa ya kita bantu yang penting kita ikhlas”.

15. Apakah saudara menjalankan atau menerapkan segala arahan apa yang disampaikan pembimbing ?

Jawaban

“Ya belum semuanya, cuman ya sebisa mungkin ya diterapkan. Seperti sholat ya masih bolong-bolong ya kalau pas masih ngamen ya mau bagaimana, kita mau sholat masjid juga malah bikin yang lain tidak nyaman, jadi ya kalau selesai ngamen nanti di pondok diganti. Kalau perilaku yang lain juga mulai dirubah juga seperti cara berpakaian, kesopanan di jalan juga, menahan diri agar tidak emosi jika ada yang mencibir”.

16. Apa saja metode yang digunakan pembimbing atau konselor dalam kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial ?

Jawaban

“Kalau bimbingan di pondok itu ada banyak ada bimbingan agama atau religi, ada bimbingan perilaku, ada juga bimbingan pribadi sosial. Seperti halnya ada juga waria yang masih belum tau bagaimana mengonsep dirinya nanti dipondok juga akan dibimbing. Ada juga metode bimbingan pribadi kalau semisal ada kendala bisa dating ke pembimbing, ada juga metode bimbingan kelompok mengaji bersama terkait konsep diri, dan lain sebagainya”.

17. Apakah perbedaan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial?

Jawaban

“Perbedaannya ya kalau sekarang bisa ngerem diri dalam artian bisa memilah dan memilih mana yang positif dan mana yang negatif. Perilaku dirubah ya walau tidak 100% tapi ya pelan-pelan, yang dulunya masih mabuk sekarang sudah tidak, dulu kalau kurang percaya diri pakai doping sekarang sudah tidak, dulu sering berkata kasar kalau ada yang mengolok-olok sekarang malah saya anggap gak ada yang ngomong. Semua itu tergantung kita, kalau kita memberikan hal baik pasti masyarakat juga menilai kita baik. Kalau ada yang menyuruh balik jadi laki-laki juga gak bisa, karena ya sudah dari hati jadi susah dan saya pun juga sudah menganggap saya itu waria atau tranpuan. Jadi ya sekarang saya lebih ke membangun konsep diri saya menjadi yang baik dan positif”.

18. Apakah setelah anda mengikuti bimbingan pribadi maupun sosial merasa terbantu dalam meningkatkan konsep diri anda?

Jawaban

“Diumur yang sekarang juga sangat membantu, karena dari bimbingan itu kita disini mendapatkan arahan untuk menjadi yang lebih baik dan mempunyai konsep diri yang positif juga disini. Dari segi religi, dari segi kesehatan, transpuan yang sudah berumur juga disini diarahkan. Disini kan juga saling mendukung satu sama lainnya, kita memberikan nilai baik dimasyarakat walaupun hanya sedikit, karenakan di masyarakat kan waria dikenal dengan dunia malamnya, dengan seks bebasnya, jadi kita disini saling mengingatkan, mendukung, dan saling belajar bersama-sama”.

19. Bolehkah dijelaskan bagaimana konsep diri anda setelah anda mengikuti bimbingan di pondok ?

Jawaban

“Semenjak gabung dan mengikuti kegiatan bimbingan di ponpes bisa mengerem semuanya, jadi paham mau kemana arah konsep diriku, yang dulunya bingung saya itu bagaimana, apa akan terus seperti ini, bisa tidak beribadah dengan nyaman, bisa tidak melakukan hal-hal yang baik. Tapi semenjak gabung dan mengikuti kegiatan bimbingan, mengaji, membuat kerajinan dan lain sebagainya dipondok bisa membuat kita paham mau kemana arah pandangan kita, bisa paham bagaimana konsep diri kita, walaupun kita seorang transpuan tapi kita bisa memberikan dampak yang baik untuk pribadi dan dimasyarakat. Semua itu tergantung dari diri kita”.

Transkrip Wawancara dengan Santri 2

Di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Narasumber : Yuni Shara Al-Buchory(YS) / Heru Baskoro

Hari : Sabtu, 23 Maret 2024

Waktu : 16.18 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Peneliti : Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana

Pertanyaan

1. Dengan saudara siapa?

Jawaban

“Saya dengan Yuni Shara Al-Buchory, lebih familiar dipanggil dengan sebutan YS kalau teman-teman manggil ya”.

2. Kalau boleh tau berapa umur anda?

Jawaban

“Tahun ini udah masuk 56 tahun”.

3. Saat ini anda tinggal dimana?

Jawaban

“Kebetulan saya kos ya di daerah Sleman, kecamatannya masuk di Ngemplak Wedomartani Sleman”.

4. Apa pekerjaan anda?

Jawaban

“Rutinitas saya itu di yayasan KEBAYA, karena saya ada kontrak kerja dengan yayasan KEBAYA di isu program ketahanan transpuan di Yogyakarta. Jadi kan karena kita kerja ya adalah timbal balik saya juga bisa bertanggung jawab, ada juga mendapatkan reward selling. Disambi dengan menjalankan rutinitas di yayasan, saya juga diberi tanggung jawab mengelola Pondok Pesantren Waria, cuman kan kalau mengelola Pondok Pesantren Waria kan murni kesukarelaan jadi tidak dapat gaji”.

5. Bolehkah ceritakan latar belakang kehidupan anda sebelum bergabung di pondok

pesantren waria al-fatah Yogyakarta?

Jawaban

“Kalau latar belakang mungkin ya sama dengan teman yang lainnya, cuman kalau saya itu bassicnya kan seorang CO(Community Organizer). Jadi dulu aku pernah jadi relawan di LSM di Yogyakarta yaitu PKBI DIY (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) 6 tahun, terus ikut mendirikan yayasan KEBAYA, pernah juga masuk ke organisasi yang bergerak tentang isu-isu teman komunitas. Cuman aku lebih fokus bergabung di Pondok Pesantren itu di tahun 2010 dimana waktu itu masih dipimpin oleh almarhum Ibu Maryani, beliau pada saat itu dating ke kos dan menawari saya untuk ikut membangun Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Senin-kamis awalnya malahan baru disitu bisa fokus sampai sekarang”.

6. Sudah berapa lama saudara bergabung di pondok pesantren waria al-fattah Yogyakarta ini?

Jawaban

“Otomatis udah 13 tahun ya dari 2010 sampai sekarang”.

7. Apakah saudara pernah merasakan kesulitan dalam meningkatkan konsep diri ?

Jawaban

“Alhamdulillah enggak yak karena ya saya tipikal orang yang suka merefleksi diri artinya suka introspeksi diri ya dimana kekurangan saya yang dimana saya mau mencoba untuk belajar bisa untuk mengembangkan kualitas dan pengembangan diri. Makannya menjadi penting ketika seseorang memiliki konsep diri yang jelas dalam melakukan aktivitas kerja, aktivitas diri, aktivitas harian itu kan lebih tertata, tidak setiap orang yang memiliki kemampuan atau bisa dikatakan orang pintar tapi dia kesulitan dalam membuat skala prioritas. Alhamdulillahnya saya dituntut untuk belajar seperti itu, artinya aku bersyukur dapat dibilang dalam kondisi sekarang ini sudah memiliki konsep diri akan hidupku, aku hari ini mau ngapain, ketika menemukan suatu masalah aku harus bagaimana, itukan berawal dari konsep diri kita dari cara memanset kita tergantung pikiran kita, nah alhamdulillahnya aku sudah memiliki kemampuan seperti itu. Awal-awal dulu jadi transpuan juga merasa bingung terhadap pemahaman konsep diri, tapi kita kan juga butuh belajar juga tidak dibatasi oleh usia, intinya belajarkan bagaimana kita menjadi lebih baik, menjadi lebih tau, ketika dimasa aku belum bisa berdamai dengan diri sendirikan pastikan tidak enak, kacau, tidak nyaman, merasakan kebingungan, kalau dicibirin orang rasanya emosi banget gitu dulu karena kan dulu merasa kalau meraka itu tidak paham apa yang kita rasakan dan kita tidak tau bagaimana menyempaikannya karena masih bingung kenapa kok aku begini, ya jadinya emosi, karena aku belum memiliki manset yang bisa aku gunakan, jadi poinnya cuma “jangan-jangan”, tapi kan sesudah berdamai dengan diri sendiri kenapa aku harus lari dari kenyataan, kenapa aku harus lari dari masalah, karenakan sebuah persoalan, masalah kan tidak untuk kita alihkan atau kita lari dari masalah, malah jutru kita hadapi, kita selesaikan masalahnya, itukan pikiran kita yang mengolah, nah itu tadi kembali lagi harus mempunyai konsep diri yang jelas”.

8. Adakah faktor yang membuat saudara kesulitan dalam meningkatkan konsep diri anda?

Jawaban

“Kalau membicarakan soal faktor, saya itu tipikal orang yang sederhana jarang punya masalah yang muncul dari internal, justru malah muncul dari

eksternal. Jadi kita tu ngrasa baik-baik saja, tapi bisa jadi muncul masalah ada orang yang iri sama kita, ada orang yang nyinyirin kita, iri sama keberhasilan kita, ya biasalah dalam hidup tapi itu yang membuat masalah, tapi akhirnya aku mempunyai prinsip masa bodoh tidak perlu dilayani tidak perlu dibahas malah kalau kita membalas seperti itu kan malah memunculkan energy negatif buat saya, aku selalu cuek aja toh aku bisa seperti ini bukan karena orang yang tidak suka sama aku, kita tu harus memunculkan rasa semangat pada diri sendiri”.

9. Apakah kehidupan sosial disekitar anda juga mempengaruhi anda dalam meningkatkan konsep diri?

Jawaban

“Iya, karenaka aku bagian dari makhluk sosial, aku punya tetangga, aku juga harus berinteraksi dengan masyarakat, mau gak mau juga mempengaruhi kita dalam pemahaman konsep diri, karna kan antara konsep diri kita dengan orang lain kan juga berbeda apalagi kita kan transpuan (waria), hanya saja kita harus tau dimana kita harus menempatkan diri, terus gimana caranya bisa berkomunikasi dengan orang lain tanpa menyinggung perasaannya, tanpa menyakiti, tanpa harus memunculkan konflik”.

10. Selain lingkungan sosial, apakah dalam keluarga anda juga mempengaruhi anda dalam meningkatkan konsep diri anda?

Jawaban

“Jelas, suatu contoh aku bersyukur lahir di dalam keluarga yang punya pemikiran yang demokratis, artinya dari orang tua, saudara-saudara, sampai sekarang ponakan-ponakan sudah tau aku, dapat dibilang sudah bisa menerima kondisi aku hidup sebagai waria, mereka tau kalau aku waria itu sudah tidak menjadi persoalan, jadi aku merasa bersyukur banget. Nah ketika aku udah mendapatkan kepercayaan dari keluarga itu menjadi tanggung jawab yang besat buat aku, bagaimana aku hidup sebagai waria tapi tetap mementingkan nilai-nilai yang ada dimasyarakat pada umumnya, dalam artian begini ya kalau aku tidak memiliki etika, tidak memiliki norma yang memiliki aturan kan kalau saudara atau keluarga tau atau dengan kan apa mereka tidak menangis, nah dari situ kan mempunyai pengaruh mempunyai pikiran dan tanggung jawab besar”.

11. Apakah di pondok pesantren waria al-fatah terdapat bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri?

Jawaban

“Nah kalau aku bilang secara tidak langsung ya, karena kitakan basicnya mendidik waria atau para santri untuk belajar agama, pastikan kalau belajar

agamakan esensinya kan memberikan hal-hal positif untuk diri sendiri maupun sosial, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, mengasahi, tidak membuat orang menjadi sedih dan lain sebagainya secara tidak langsung itu sudah masuk bimbingan pribadi sosial tentang pemahaman konsep diri agar mereka para santri (waria) memiliki konsep diri yang lebih positif lagi. Waktu jaman covid dulu juga ada bimbingan pribadi sosial terkait health servis itu tentang bagaimana menata, mengembangkan diri kita agar lebih kuat dalam menghadapi keadaan yang sulit. Jadi bimbingan dipondok itu ada yang dilakukan secara pribadi juga ada yang berkelompok, dulu waktu jaman ibu Maryani juga dengan kunjungan rumah mengajak kita untuk gabung di pondok, ada juga kegiatan karya wisata ketempat-tempat yang bisa menambah ilmu kita terkait konsep diri kita menjadi lebih terarah, tertata dan lebih baik lagi”.

12. Seberapa rutin saudara mengikuti bimbingan pribadi maupun sosial di pondok yang berkaitan konsep diri ?

Jawaban

“kalau aku jelas dapat dibilang harus rutin, dari jaman ibu Maryani kan aku juga sudah dikasih tanggung jawab menjadi pengurus, jadi aku kan harus memberi contoh yang lain, sampai dilanjutkan di era ibu Shinta pun aku rutin, apalagi sekarang. Otomatis harus belajar terus, seperti yang aku bilang diawal tadi kita bisa belajar dari mana saja, dari hal apa saja”.

13. Bagaimana efek yang anda rasakan ketika mengikuti kegiatan bimbingan pribadi dan sosial yang berkaitan dengan meningkatkan konsep diri yang ada di pondok pesantren waria al-fattah Yogyakarta?

Jawaban

“lebih merasakan manfaat-manfaat positif, karenakan hal-hal yang diajarkan juga hal-hal baik otomatis juga berdampak positif dalam kualitas hidup itu yang sesuai dengan yang aku alami. Yang aku rasakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial terkait pemahaman konsep diri adalah aku bisa memiliki konsep diri yang terarah yang positif yang selama ini aku bisa dapatkan selama di pondok pesantren waria ini”.

14. Apa saja materi yang disampaikan pembimbing atau konselor dalam kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial terkait dengan pemahaman konsep diri?

Jawaban

“Materi yang disampaikan diantaranya itu tadi walaupun hidup sebagai waria ya paling tidakkan sudah belajar, sudah mendapatkan bimbingan bisa menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki ketaqwaan kepada tuhan, menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, bertanggung jawab sama keluarga, masyarakat dan komunitas”.

15. Apakah saudara menjalankan atau menerapkan segala arahan apa yang disampaikan pembimbing ?

Jawaban

“Iya pasti nya nanti ada arahan yang diberikan pembimbing. Kita kan basicnya di agama ya jadi ya ngaji walaupun belum masih tahap Iqro, sholat jamaah, ada juga diskusi kelas tentang kajian-kajian oleh pembimbing, itu juga bisa menjadi rem buat kita, kalau ada kajian tentang tidak boleh ini itu kan bisa menjadi pelajaran buat kita yang bisa membuat kita memiliki pemahaman konsep diri yang bagaimana untuk kedepannya dalam kehidupan sehari-hari baik buat pribadi maupun sosial masyarakat”.

16. Apa saja metode yang digunakan pembimbing atau konselor dalam kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial ?

Jawaban

“Metode bimbingan pribadi sosial yang digunakan itu ada secara individu ada juga yang berkelompok, contohnya kalau yang bimbingan kelompok bisa selesai sholat itu biasanya ada bimbingan berupa kajian-kajian tentang materi yang disampaikan terkait konsep diri, jati diri, dan hal-hal positif yang lainnya yang dapat berguna untuk kita di kehidupan sehari-hari tentunya yang dapat mengubah kita para waria agar menjadi lebih baik lagi, ada juga yang bimbingan yang bersifat individu kalau ada santri yang masih bingung atau ada kendala biasanya bisa menemui pembimbing untuk melakukan bimbingan. Selain itu ada juga metode karya wisata ke pondok atau tokoh agama lainnya yang tujuannya juga agar kita para waria mendapatkan pengalaman yang dapat kita gunakan untuk pembelajaran serta dapat diterapkan untuk diri sendiri maupun masyarakat, dan kegiatan positif lainnya”.

17. Apakah perbedaan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial terkait pemahaman konsep diri?

Jawaban

“Sebelumnya ya aku tidak punya waktu yang jelas, tidak punya arah yang jelas kaya hari ini mau ngapain itu artinya aku tidak bisa mengonsep waktuku kan, tidak bisa manajemen waktuku. Setelah aku ikut atau gabung dan jadi pengurus ya aku harus tanggung jawab, harus hadir, harus menerapkan apa yang sudah diajarkan, otomatis ada perubahan yang aku rasakan dalam mengkonsep diri”.

18. Apakah setelah anda mengikuti bimbingan pribadi maupun sosial merasa terbantu dalam meningkatkan konsep diri anda?

Jawaban

“Iya pastinya sangat terbantu ya, karena ya kita juga jadi paham bagaimana mengonsep diri kita menjadi lebih baik dan terarah dari sebelumnya”.

19. Bolehkah dijelaskan bagaimana pemahaman konsep diri anda setelah anda mengikuti bimbingan di pondok ?

Jawaban

“Awal-awal dulu jadi transpuan juga merasa bingung terhadap pemahaman konsep diri, tapi kita kan juga butuh belajar juga tidak dibatasi oleh usia, intinya belajarkan bagaimana kita menjadi lebih baik, menjadi lebih tau, ketika dimasa aku belum bisa berdamai dengan diri sendirikan pastikan tidak enak, kacau, tidak nyaman, merasakan kebingungan, karena aku belum memiliki meanset yang bisa aku gunakan, jadi poinya cuma “jangan-jangan”, tapikan sesudah berdamai dengan diri sendiri kenapa aku harus lari dari kenyataan, kenapa aku harus lari dari masalah, karenakan sebuah persoalan, masalah kan tidak untuk kita alihkan atau kita lari dari masalah, malah jutru kita hadapi, kita selesaikan masalahnya, itukan pikiran kita yang mengolah, nah itu tadi kembali lagi harus mempunyai konsep diri yang jelas”.

Transkrip Wawancara dengan Santri 3

Di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Narasumber : Olla

Hari : Rabu, 15 Mei 2024

Waktu : Pukul 18.44 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Peneliti : Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana

Pertanyaan

1. Dengan saudara siapa?

Jawaban

“Perkenalkan nama saya Olla, saya di Pondok ini dari tahun 2016 saya sekarang sebagai sekretaris Pondok”.

2. Kalau boleh tau berapa umur anda?

Jawaban

“Usia saya sekarang 38 Tahun”.

3. Saat ini anda tinggal dimana?

Jawaban

“Saya asli Jogja cuman saya kos di daerah Sleman”.

4. Apa pekerjaan anda?

Jawaban

“Pekerjaan saya sekarang di perusahaan ekspedisi barang pengiriman barang penyortir barang di *e-commerce* atau online shop yang cukup besar di Jogja. Kalau sebelum bergabung di Pondok aku kerja sebagai tukang make up”.

5. Bolehkah ceritakan latar belakang kehidupan anda sebelum bergabung di pondok

pesantren waria al-fatah Yogyakarta?

Jawaban

“Kalau dulu sebelum bergabung di Pondok itu kan di usia saya yang masih muda yang usia belasan terus kepala dua itu masih usia dimana kita masih seneng-seneng nya terus mau ngapain aja bebas seneng-seneng kaya gak ada kontrol diri gak mikir panjang dampak-dampak atau resiko-resiko dari yang kita lakukan terus emosinya juga masih labil gampang marah itu saya alami di fase-fase usia segitu. Terus kalau mau melakukan suatu hal itu yaudah aku lakuin aja kaya engga mikir apa yang aku lakukan dalam perbuatanku ada dampak buruknya gak sih, berdampak ke aku sendiri apa sampai ke orang lain gitu, jadi yang orang lain bilang lebih liar, lebih nakal kalau di usia segitu. Kalau masalah waria itu dari kecil aku udah ngerasain bahwa ada yang berbeda yang ada di jiwaku ada perbedaan di hatiku, dari kecil aku tu udah gemulai udah suka suatu hal yang feminisme terus bergaul dengan temen-temen laki-laki aku merasa tidak nyaman lebih seneng bergaul dengan perempuan, sebenarnya engga ada yang ngajak engga ada yang nyuruh juga tapi entah kenapa aku lebih nyaman di situ bergaul dengan temen perempuan,

itu bahkan udah dari masa TK yang mana dimasa itu aku juga udah mengalami bullyan seperti diledekin temen-temen, di sorakin temen-temen tapi namanya anak-anak ya cuman nangis terus, kalau kekerasan aku tidak pernah mengalami, terus di sekolah pun juga mengalami hal yang sama kalau temen-temen cowoku dulu kan SMP masih selutut kalau aku udah selalu di atas lutut, aku tu tipe murid yang lurus-lurus aja yang rapi yang wangi yang kalau pakaian tu harus ketat kaya perempuan jadi ya bandelnya aku bukan dari penampilan, ada larangan sih dari sekolah masa orang tua kalau tidak boleh pakai baju yang ketat gitu tapi setiap dilarang aku tu merasa sakit ati banget aku digituin jadi sedih nangis terus beranggapan kok orang tuaku kaya gitu banget sih sampai berpikiran kalau aku tu bukan anaknya. Terus orang tuaku kan juga merasa kalau anaknya itu berbeda, mereka juga mengarahkan kalau main itu sama cowo dan lain sebagainya tapi kalau aku dilarang kek gitu aku mending ndak main, terus pernah di ajak sam ayahku main sepak bola tapi disana cuma duduk aja liatin cowo-cowok, dulu itu udah ada unsur centilnya cuman dibatin aja. Dulu tu udah bisa mengaggumi cowo kaya “itu cowo ganteng ya” udah ada ketertarikan sama cowo, sedangkan kalau sama temen perempuan tu “oke dia tu cantik” tapi di hati aku malah lebih ke “aku tu harus lebih cantik dari pada dia”, kalau dipikir orang tua saya mendidik seperti itu saya bilang tidak, lingkungan saya mendidik seperti itu tidak ada Trasnpuan di sekitar di lingkungan itu, dan lingkungan sosial juga tidak mendukung saya seperti itu, kadang orang sosial itu bilang “kok kamu seperti itu?” aku udah bisa nglawan kalau “ya aku kaya gini kalau kamu enggak suka yaudah”, akan tetapi kan walau udah bisa begitu tapi aku juga belum tau pasti bagaimana identitas genderku aku masih bingung terkait jiwa apa yang ada dalam diriku, namanya anak-anak kan belum berfikir jauh seperti itu. Nah waktu SMA baru paham, kan era digital kan udah masuk tu walaupun dulu kan masih cuma ada warnet (warung interner) belum ada handphone, jadinya ya aku ke warnet cari-cari di google tentang apa yang saya rasakan, nah disitu saya paham bahwa ternyata ada yang sama seperti aku, kan dulu ada ya kaya testimony atau komentar orang yang sama seperti yang aku rasain waktu kecil. Dari situ aku berani keluar untuk mencari orang-orang yang sama dengan aku, terus ketemu temen yang sama terus kita sharing-sharing tentang tantangan-tantangan yang mereka hadapi, disitu aku paham terkait identitas genderku seperti ini jiwaku seperti ini ”.

6. Apakah saudara pernah merasakan kesulitan dalam meningkatkan konsep diri ?

Jawaban

“kalau kesulitan ya pas usia-usia yang masih sangat labil dalam menemukan jati diri seperti apa dan bahkan untuk mengenali diri aja aku bisa dibilang meraba-raba waktu saat itu, kaya apa sih yang salah pada diri aku, apa sih yang membuat aku menjadi seperti ini, nah itu terjadi di masa aku masih muda masih labil ya, sampai akhirnya ada pikiran kalau aku harus berdamai dengan diri aku sendiri, kalau orang lain punya keyakinan yang lain tidak apa-apa ini cuma apa yang aku yakini aja kalau ya ini yang aku jalani adalah takdir dari tuhan yang harus aku jalani ya beginilah kehidupanku, mau tidak mau trima ndak trima kita kan engga bisa memilih mau dilahirkan seperti apa, jadi ya dengan ini saya bersyukur apa yang sudah ditakdirkan saya tuhan. Kalau ditanya nyesel atau tidak aku enggak nyesel, justru bagaimana aku berfikir dari aku yang transpuan seperti ini bisa diterima baik, bisa berbuat baik, bisa bermanfaat untuk orang-orang di sekitar saya, atau untuk orang lain yang tidak aku kenal kalau aku bisa menolong kenapa engga gitukan. Dulu tu aku masih super pemaarah banget itu gambang banget marah, semisal aku makan di pinggir jalan dengan gender ku yang feminisme tiba-tiba ada orang itu bisik-bisik itu langsung aku Tanya ada apa ada masalah apa, bahkan bisa dengan emosi yang meluap-luap kek gitu, tapi sekarang saya berfikir kenapa saya ladein kek gitu dengan emosi sampai segitunya, sekarang udah lebih tenang udah lebih sabra kalau ada yang ngomongin aku lihati dulu tapi kalau dia liatin berkali-kali paling aku duduk disampingnya terus aku tanya ada apa dengan nanda yang biasa aja, terus aku bilang ada apa kalau ada yang mau ditanyakan silahkan dari pada mempunyai asumsi sendiri aku tidak apa-apa kalau kamu mau tanya aku gitu”.

7. Adakah faktor yang membuat saudara kesulitan dalam meningkatkan konsep diri anda?

Jawaban

“Kalau membicarakan soal faktor, faktor keluarga yang lebih membuat aku kesulitan terkait pandangan diri aku ya, yang mana keluarga aku juga yang lurus-lurus aja yang tidak paham terkait keberagaman gender. Aku juga bukan dari keluarga yang kaya raya itu tidak aku hanya dari keluarga sederhana, jadi yang aku dapat ya layaknya keluarga sederhana seperti biasanya. Ayah ibu aku bekerja jadi tidak ada waktu untuk bertemu waktu sore hingga malam kita komunikasi kita ngobrol yang hanya keterbatasan jam, jadi saya kaya merasa mencari dunia saya sendiri melalui orang-orang lain lewat dunia luar seperti apa, karena saya termasuk orang yang tertutup juga. Orang-orang yang memiliki perbedaan gender ini biasanya lebih tertutup karena mereka merasa takut kalau mereka mengutarakannya karena takut tidak diterima

dikeluarganya, takut mengalami kekerasan karena tidak terima mereka dihajar, dipukul, dan lain sebagainya, atau bahkan bahkan diusir. Mereka juga berpikiran kalau aku belum siap dari segi finansial kalau diusir bagaimana mau makan apa, tinggal dimana dan lainnya karena masih ketergantungan dengan orang tua. Kalau mau bercerita keteman luar nanti takut dijauhi temannya, kalau ada yang bekerja nanti takut dikeluarkan karena ketidaksamaan gendernya”.

8. Apakah kehidupan sosial disekitar anda juga mempengaruhi anda dalam meningkatkan konsep diri?

Jawaban

“kalau sosial apalagi di tempat tinggal aku ya namanya di kampung pasti ada ya. Melihat gaya aku yang seperti ini pasti ada yang menggibah ada yang nyinyir, beda kalau di perumahan yang orang-orangnya pada sibuk. Kalau aku tu tidak begitu memperdulikan ya kalau tetangga ngomong apa tentang aku, tapi aku khawatirin adalah mental orang tua aku saat itu, aku tu tipe orang yang jarang keluar ke tetangga juga kalau udah dirumah ya dirumah, kalau sesame tetangga ya ngobrol kalau pas pergi mau beli apa gitu kalau dominan untuk main keluar sih aku engga ya, karena ya aku menjaga banget keluarga aku ,aku engga mau nanti keluargaku nanggung omongan tetangga nanti jadi sedih atau gimana ak gak mau seperti itu, jadi aku mikinya pada saat itu kalau kamu mau komentar jelek ke aku aja jangan keorang tua aku dan Alhamdulillah nya sekarang tetangga aku apalagi yang dekat rumah aku itu engga yang terlalu nyinyir mereka tau aku yang kaya gini mereka tidak ya yaudah gak terlalu neko-neko, mungkin ya mereka ngomongin di belakang tapi ya engga samapai orang tua ku ngeerti atau aku sendiri denger atau kakakku denger, ya aku berfikiran bahwa ya itu terserah kamu, kamu berhak menilai aku atau ngomongin orang, ya simpelnya gini doaku ya malah berkurang karena diomongin dan aku gak mau gangguin siapa-siapa”.

9. Apakah di pondok pesantren waria al-fatah terdapat bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri?

Jawaban

“iya disini secara tidak langsung kita jadi terbentuk ya bagaimana karakter kita seperti apa kaya aku dulu yang pemaarah banget setelah disini sekarang menjadi bisa mengontrol juga, selain juga karena faktor usia aku juga setelah mendapatkan bimbingan aku ada perubahan dari pola pikir, gaya hidup atau perilaku hidup, dimasyarakat aku harus bagaimana pembawaan dirinya bagaimana attitudenya bagaimana, terus untuk aku sendiri control emosinya lebih terjaga, kaya lebih banyak berhati-hati dalam artian begini kalau aku tu

sekarang mau ngapa-ngapain mikir lagi ini salah engga ya dampaknya bagaimana ya timbul masalah baru atau tidak ya, lebih dewasa ya kita dalam mengambil keputusan dalam menyikapi suatu permasalahan. Disini kita sama-sama belajar kan banyak yang usianya lebih tua yang pengalamannya lebih, disini kita sharing belajar dari pengalaman mereka, walaupun kita tidak mengalami secara langsung atau sama yang terpenting kita tau dan kita paham kita harus bagaimana. Kaya volunteer guru pengajian juga memberikan bimbingan kita kan bisa mengambil hal positif apa yang bisa kita ambil dari bimbingan tersebut untuk kita terapkan di kehidupan kita, kalau yang negative dulu-dulu kalau mau melakukannya lagi kita sudah tau bagaimana kedepannya dan bisa mengantisipasi agar tidak salah jalan gitu”.

10. Seberapa rutin saudara mengikuti bimbingan pribadi maupun sosial di pondok yang berkaitan konsep diri ?

Jawaban

“termasuk rutin, kalau jadwalnya tidak berbenturan dengan pekerjaan ya dateng, kan disini hari minggu kegiatan itu kan magrib terus aku kan kerja jam 7 jadi ya sempet-sempetin ke pondok dulu nanti ke tempat kerja kan lumayan dekat dari sini”.

11. Bagaimana efek yang anda rasakan ketika sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pribadi dan sosial untuk meningkatkan konsep diri yang ada di pondok pesantren waria al-fattah Yogyakarta?

Jawaban

“kalau efek yang aku rasain itu salah satunya dalam bersosial, dari sini aku banyak kenal relasi-selasi jaringan-jaringan orang-orang dinas, orang dari lembaga lain yang mereka menghargai orang yang keberagaman gender, nah dari situkan bisa mendapatkan peluang yang lainnya mereka juga bisa bekerjasama yang baik, dilingkup rumah atau pondok kan kita juga pakai jasa kita untuk make up in mereka dalam acara agustusan atau bahkan kita juga diajak untuk meramaikan, ya yang dulunya kita takut atau males kena cibiran orang-orang sekarang kita bisa membuktikan kalau transpuan atau waria mampu bersosial dengan baik di masyarakat.”.

12. Apa saja materi yang disampaikan pembimbing atau konselor dalam kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial terkait dengan konsep diri?

Jawaban

“banyak materi yang disampaikan, kadang tu yang aku suka mereka atau pembimbing menganbil contoh yaitu para nabi bagaimana sifat atau sikap nabi dalam bermasyarakat, bagaimana cara nabi menghadapi orang yang

tidak suka dengan beliau, kenapa kita tidak mengambil konsep yang sama saat kita mendapatkan perlakuan yang tidak baik di masyarakat. Hal-hal seperti itu yang bisa kita jadikan motivasi untuk diri kita menjadi lebih baik gitu, walaupun tidak sempurna tetapi kita bisa menjadi transpuan atau waria yang baik di mata masyarakat”.

13. Apakah saudara menjalankan atau menerapkan segala arahan apa yang disampaikan pembimbing ?

Jawaban

“ya pasti aku terapkan, misalnya aku mendapatkan problem yang sangat berat banget, sebenarnya kita membawa diri kita dalam menghadapi masalah itu, kadang terlalu sedih banget itu kaya udah buntu gak ada jalan keluar karena kita panic atau bingung, nah ketika aku sharing aku datang mengikuti bimbingan ada hal signifikan yang merubah mood kita, yang awalnya kemrungsung yang endingnya membuat kita marah-marah susah mengendalikan emosi setelah mengikuti bimbingan secara tidak sadar membuat kita moos kembali akhirnya muncul solusi- solusi untuk permasalahan tersebut”.

14. Apa saja metode yang digunakan pembimbing atau konselor dalam kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial ?

Jawaban

“metode yang sering digunakan diskusi kelompok saling cerita, berbagi pengalaman, sharing kehidupannya, sebagai contoh guru kita menceritakan atau menjelaskan materi nanti ada saatnya kita bertanya hal apapun yang berkaitan dengan apa yang pernah kita lakukan terus kita disharingkan, dari hal tersebut nanti temen-temen yang lain juga bisa belajar oh kalau kejadian seperti itu kita harus bagaimana menyelesaikan masalahnya, jadi dari pengalaman orang lain itu termasuk ilmu yang berharga buat aku karena dengan mereka bercerita ke pembimbing terus pembimbing memberikan nasehat dan dari situ kita bisa paham bagaimana menyelesaikan permasalahan tersebut atau tameng diri. Ada juga bimbingan personal dengan pembimbing, kan namanya banyak waria disini ada ya beberapa yang ingin melakukan bimbingan secara pribadi, dan Alhamdulillah pembimbing yang selama di pondok yang kami merasa nyaman dan bisa kami percayai bisa menjaga privasi kita dengan baik. Kita juga ada kenalan psikolog-psikolog dan dosen-dosen juga yang mengajak mahasiswa yang mengajak belajar dan sharing-sharing bersama”.

15. Apakah perbedaan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial terkait pemahaman konsep diri?

Jawaban

“perbedaannya dulu yang masuk ke lokalisasi khusus untuk waria mangkal, ada yang bekerja seks, ada yang nongkrong namanya lokalisasi, ya dulu yang usia masih muda belum bisa mengontrol diri masih seneng-senengnya mengekspreskan diri, rasa penasaran tinggi yang nyoba-nyoba semua hal yang kita ingin tau, jadi ketemu dengan berbagai macam karakter disana semua tinggal kita mau memposisikan diri kita mau yang bagaimana yang positif atau negatif, nah disitu aku berfikir ada hati kecil yang kaya kok aku tidak nyaman ya disiny ya, kayanya aku harus meninggalkan hal-hal seperti ini, aku di lokalisasi hamper 3 tahun, akhirnya di tahun selanjutnya aku beranian diri untuk mencari kerja aku nyaman, dan akhirnya bergabung dipondok yang disini diajarkan diberikan bimbingan sampai jadi aku yang sekarang ini yang mampu merasakan ketenangan dan berdamai dengan keadaan”.

Transkrip Wawancara dengan Santri 4

Di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Narasumber : Novy Piyya

Hari : Kamis, 16 Mei 2024

Waktu : 14.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Peneliti : Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana

Pertanyaan

1. Dengan saudara siapa?

Jawaban

“Perkenalkan nama saya Novy Piyya mbak”.

2. Kalau boleh tau berapa umur anda?

Jawaban

“Tahun ini udah masuk 47 tahun”.

3. Saat ini anda tinggal dimana?

Jawaban

“ Saya tinggal di Rt.47 Rw. 11 Bumijo Kec. Jetis, Kota Yogyakarta”.

4. Apa pekerjaan anda?

Jawaban

“Saya Pendukung sebaya untuk teman-teman orang dengan HIV di Jogja, Saya bekerja di yayasan Victory Plus & Voulentir di yayasan Kebaya”.

5. Bolehkah ceritakan latar belakang kehidupan anda sebelum bergabung di pondok

pesantren waria al-fatah Yogyakarta?

Jawaban

“Sebelum saya masuk ke pondok pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta dulu saya terjun ke dunia malam itu dari tahun 1995- 2013 mbak mangkal di depan kantor BI atau sekarang Taman Pintar dan kebetulan pendiri ponpes waria Al-Fatah Almarhum Bu Maryani mengajak saya untuk ikut pengajian di ponpes waria Al-Fatah. Untuk pandangan terhadap diri atau konsep diri saya itu karena banyak kisah atau proses perjalanan hidup saya dari saya yang dulu hidup dijalan sampai sekarang saya bisa meninggalkan kehidupan malam menuju jalan yang di ridhoi Allah SWT. Saya dari kecil sebelum TK saya merasa seperti wanita karena saya pas mau masuk TK dikasih seragam cowo gak mau malah maunya pakek seragam cewe. Dan dari kecil saya suka mainan-mainan perempuan, main dengan temen-temen perempuan bahkan SMP saya sudah punya pacar cowo dan sudah berhubungan badan dengan laki-laki. Saya mulai berdandan itu SMA udah makai bedak, saya sma udah berani tampil pakai rok pakai hels dan berdandan layaknya wanita kemudian keluar masuk diskotik mangkal. Dan dari situlah masa SMA ayah saya mengetahui bahwa saya berani berdandan, ya namanya orang tua pasti kecewa terutama ayah saya tapi ayah saya memberikan kebebasan kepada saya, karena ayah saya memberi pesan kamu udah besar udah tau mana yang salah mana yang baik, kamu sudah dewasa udah balig artiny ayah sudah menanggung dosa-dosamu, kamu sudah besar itu kamu yang menanggung apa pilihanmu jalani pilihan hidupmu asal jangan sholat, jangan lupa mendoakan orang tua”.

6. Sudah berapa lama saudara bergabung di pondok pesantren waria al-fattah Yogyakarta ini?

Jawaban

“Dari Pondok masih diketuai oleh Ibu Maryani ”.

7. Apakah saudara pernah merasakan kesulitan dalam meningkatkan konsep diri ?

Jawaban

“Kalau kesulitan tidak karena saya mudah bergaul dengan teman-teman dan untuk konsep diri lebih mengalir saja, kalau orang membuly aku itu udah sering tapi saya anggap angin lalu, pada dasarnya saya itu cuek kalau saya seperti ini, kalau untuk penampilan saya waria dilingkungan saya udah mengetahui, ya kalau kritikan cibiran itu sering kala emososi ya emosi tapi setelah saya melihat ”.

8. Adakah faktor yang membuat saudara kesulitan dalam meningkatkan konsep diri anda?

Jawaban

“Kalau membicarakan soal faktor, saya itu tipikal orang yang sederhana jarang punya masalah yang muncul dari internal, justru malah muncul dari eksternal. Jadi kita tu ngrasa baik-baik saja, tapi bisa jadi muncul masalah ada orang yang iri sama kita, ada orang yang nyinyirin kita, iri sama keberhasilan kita, ya biasalah dalam hidup tapi itu yang membuat masalah, tapi akhirnya aku mempunyai prinsip masa bodoh tidak perlu dilayani tidak perlu dibahas malah kalau kita membalas seperti itu kan malah memunculkan energy negatif buat saya, aku selalu cuek aja toh aku bisa seperti ini bukan karena orang yang tidak suka sama aku, kita tu harus memunculkan rasa semangat pada diri sendiri”.

9. Apakah kehidupan sosial disekitar anda juga mempengaruhi anda dalam meningkatkan konsep diri?

Jawaban

“Iya, karena aku bagian dari makhluk sosial, aku punya tetangga, aku juga harus berinteraksi dengan masyarakat, mau gak mau juga mempengaruhi kita dalam pemahaman konsep diri, karna kan antara konsep diri kita dengan orang lain kan juga berbeda apalagi kita kan transpuan (waria), hanya saja kita harus tau dimana kita harus menempatkan diri, terus gimana caranya bisa berkomunikasi dengan orang lain tanpa menyinggung perasaannya, tanpa menyakiti, tanpa harus memunculkan konflik”.

10. Selain lingkungan sosial, apakah dalam keluarga anda juga mempengaruhi anda dalam meningkatkan konsep diri anda?

Jawaban

“Jelas, suatu contoh aku bersyukur lahir di dalam keluarga yang punya pemikiran yang demokratis, artinya dari orang tua, saudara-saudara,

sampai sekarang ponakan-ponakan sudah tau aku, dapat dibilang sudah bisa menerima kondisi aku hidup sebagai waria, mereka tau kalau aku waria itu sudah tidak menjadi persoalan, jadi aku merasa bersyukur banget. Nah ketika aku udah mendapatkan kepercayaan dari keluarha itu menjadi tanggung jawab yang besat buat aku, bagaimana aku hidup sebagai waria tapi tetap mementingkan nilai-nilai yang ada dimasyarakat pada umunya, dalam artian begini ya kalau aku tidak memiliki etika, tidak memilii norma yang memiliki aturan kan kalau saudara atau keluarga tau atau dengan kan apa mereka tidak menangis, nah dari situkan mempunyai pengaruh mempunyai pikiran dan tanggung jawab besar”.

11. Apakah di pondok pesantren waria al-fatah terdapat bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri?

Jawaban

“Nah kalau aku bilang secara tidak langsung ya, karena kitakan basicnya mendidik waria atau para santri untuk belajar agama, pastikan kalau belajar agamakan esensinya kan memberikan hal-hal positif untuk diri sendiri maupun sosial, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, mengasihi, tidak membuat orang menjadi sedih dan lain sebagainya secara tidak langsung itu sudah masuk bimbingan pribadi sosial tentang pemahaman konsep diri agar mereka para santri (waria) memiliki konsep diri yang lebih positif lagi. Waktu jaman covid dulu juga ada bimbingan pribadi sosial terkait health servis itu tentang bagaimana menata, mengembangkan diri kita agar lebih kuat dalam menghadapi keadaan yang sulit. Jadi bimbibingan dipondok itu ada yang dilakukan secara pribadi juga ada yang berkelompok, dulu waktu jaman ibu Maryani juga dengan kunjungan rumah mengajak kita untuk gabung di pondok, ada juga kegiatan karya wisata ketempat-tempat yang bisa menambah ilmu kita terkait konsep diri kita menjadi lebih terarah, tertata dan lebih baik lagi”.

12. Seberapa rutin saudara mengikuti bimbingan pribadi maupun sosial di pondok yang berkaitan konsep diri ?

Jawaban

“kalau aku jelas dapat dibilang harus rutin, dari jaman ibu Maryani kan aku juga sudah dikasih tanggung jawab menjadi pengurus, jadi aku kan harus memberi contoh yang lain, sampai dilanjutkan di era ibu Shinta pun aku rutin, apalagi sekarang. Otomatis harus belajar terus, seperti yang aku bilang diawal tadi kita bisa belajar dari mana saja, dari hal apa saja”.

13. Bagaimana efek yang anda rasakan ketika mengikuti kegiatan bimbingan pribadi dan sosial yang berkaitan dengan meningkatkan konsep diri yang ada di pondok pesantren waria al-fattah Yogyakarta?

Jawaban

“lebih merasakan manfaat-manfaat positif, dikarenakan hal-hal yang diajarkan juga hal-hal baik otomatis juga berdampak positif dalam kualitas hidup itu yang sesuai dengan yang aku alami. Yang aku rasakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan pribadi sosial terkait pemahaman konsep diri adalah aku bisa memiliki konsep diri yang terarah yang positif yang selama ini aku bisa dapatkan selama di pondok pesantren waria ini”.

14. Apa saja materi yang disampaikan pembimbing atau konselor dalam kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial terkait dengan pemahaman konsep diri?

Jawaban

“Materi yang disampaikan diantaranya itu tadi walaupun hidup sebagai waria ya paling tidakkan sudah belajar, sudah mendapatkan bimbingan bisa menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki ketaqwaan kepada tuhan, menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri, bertanggung jawab sama keluarga, masyarakat dan komunitas”.

15. Apakah saudara menjalankan atau menerapkan segala arahan apa yang disampaikan pembimbing ?

Jawaban

“Iya pasti nya nanti ada arahan yang diberikan pembimbing. Kita kan basicnya di agama ya jadi ya ngaji walaupun belum masih tahap Iqro, sholat jamaah, ada juga diskusi kelas tentang kajian-kajian oleh pembimbing, itu juga bisa menjadi rem buat kita, kalau ada kajian tentang tidak boleh ini itu kan bisa menjadi pelajaran buat kita yang bisa membuat kita memiliki pemahaman konsep diri yang bagaimana untuk kedepannya dalam kehidupan sehari-hari baik buat pribadi maupun sosial masyarakat”.

16. Apa saja metode yang digunakan pembimbing atau konselor dalam kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial ?

Jawaban

“Metode bimbingan pribadi sosial yang digunakan itu ada secara individu ada juga yang berkelompok, contohnya kalau yang bimbingan kelompok bisa selesai sholat itu biasanya ada bimbingan berupa kajian-kajian tentang materi

yang disampaikan terkait konsep diri, jati diri, dan hal-hal positif yang lainnya yang dapat berguna untuk kita di kehidupan sehari-hari tentunya yang dapat mengubah kita para waria agar menjadi lebih baik lagi, ada juga yang bimbingan yang bersifat individu kalau ada santri yang masih bingung atau ada kendala biasanya bisa menemui pembimbing untuk melakukan bimbingan. Selain itu ada juga metode karya wisata ke pondok atau tokoh agama lainnya yang tujuannya juga agar kita para waria mendapatkan pengalaman yang dapat kita gunakan untuk pembelajaran serta dapat diterapkan untuk diri sendiri maupun masyarakat, dan kegiatan positif lainnya”.

17. Apakah perbedaan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan bimbingan pribadi maupun sosial terkait pemahaman konsep diri?

Jawaban

“Sebelumnya ya aku tidak punya waktu yang jelas, tidak punya arah yang jelas kaya hari ini mau ngapain itu artinya aku tidak bisa mengonsep waktuku kan, tidak bisa manajemen waktuku. Setelah aku ikut atau gabung dan jadi pengurus ya aku harus tanggung jawab, harus hadir, harus menerapkan apa yang sudah diajarkan, otomatis ada perubahan yang aku rasakan dalam mengkonsep diri”.

18. Apakah setelah anda mengikuti bimbingan pribadi maupun sosial merasa terbantu dalam meningkatkan konsep diri anda?

Jawaban

“Iya pastinya sangat terbantu ya, karena ya kita juga jadi paham bagaimana mengonsep diri kita menjadi lebih baik dan terarah dari sebelumnya”.

19. Bolehkah dijelaskan bagaimana pemahaman konsep diri anda setelah anda mengikuti bimbingan di pondok ?

Jawaban

“Awal-awal dulu jadi transpuan juga merasa bingung terhadap pemahaman konsep diri, tapi kita kan juga butuh belajar juga tidak dibatasi oleh usia, intinya belajarkan bagaimana kita menjadi lebih baik, menjadi lebih tau, ketika dimasa aku belum bisa berdamai dengan diri sendirian pastikan tidak enak, kacau, tidak nyaman, merasakan kebingungan, karena aku belum memiliki meanset yang bisa aku gunakan, jadi poinya cuma “jangan-jangan”, tapikan sesudah berdamai dengan diri sendiri kenapa aku harus lari dari kenyataan, kenapa aku harus lari dari masalah, karenakan sebuah persoalan,

masalah kan tidak untuk kita alihkan atau kita lari dari masalah, malah justru kita hadapi, kita selesaikan masalahnya, itukan pikiran kita yang mengolah, nah itu tadi kembali lagi harus mempunyai konsep diri yang jelas”.

**Transkrip Wawancara dengan Teman Dekat Waria
Di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta**

Narasumber : Shinta Yolla

Hari : Jumat, 22 Maret 2024

Waktu : Pukul 15.00 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta

Peneliti : Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana

Pertanyaan

1. Dengan saudara siapa?

Jawaban :

“ Perkenalkan nama saya Shinta Yolla”.

2. Kalau boleh tau berapa umur anda?

Jawaban;

“usia saya 63 tahun”.

3. Saat ini anda tinggal dimana?

Jawaban:

“alamat tinggal saya di Kricak RT.04 RW.16 Sidomulyo Yogyakarta kota”.

4. Apa pekerjaan anda?

Jawaban:

“Alhamdulillah saya sekarang sudah memiliki warung makan sendiri”.

5. Sudah sebarapa lama anda mengenal bunda Yuni Sara dan bunda Jamila?

Jawaban:

“saya bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta mulai dari tahun 2008 yang waktu itu tempatnya masih di Notoyudan”.

6. Apakah bunda sudah lama mengenal bunda Yuni Sara dan bunda Jamila?

Jawaban :

“jadi saya mengenal Jamila itu dari tahun 1998 sedangkan saya kenal Yuni Sara itu sekitar tahun 2020, jadi saya lebih mengenal duluan Jamila baru mbak Yuni Sara”.

7. Bagaimana konsep diri bunda Yuni Sara dan Bunda Jamila Sebelum bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta?

Jawaban:

“jauh sebelum bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta temen-temen tidak bisa mengontrol diri itu bener banget, masalah temen-temen masih mencari uangnya dengan pekerja seks dimalam hari, yang kedua namanya pekerja seks dimalam hari tidak jauh dari alkohol dan orang-orang yang bekerja di dunia malam, jadi tantangannya sangat berat banget. Yang kedua sangat sensitif, apabila mendapat cibiran, bulian, omongan yang tidak enak sedikit kita selalu mencela, gampang emosi, dan bahkan memaki karena pemikirannya mengikuti pergaulan atau kehidupan di jalanan. Kalau dulu tu pandangan kita itu masih semrawut masih keras karena kita mengikuti dunia malam itu tadi mba, dari pekerjaan kita yang pekerja seks, keluar di malam hari, minum-minuman alkohol, dan bertemu orang yang sama-sama pandangannya terhadap dirinya masih kurang, jadi tantangan sekali buat saya dan teman-teman tadi karena emang saya sama dengan mama YS dan Jamila yang terjun kedua tersebut”.

8. Bagaimana konsep diri Bunda Yuni Sara dan Bunda Jamila sesudah bergabung dan sebelum mendapatkan Bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri ?

Jawaban:

“Alhamdulillah banget ya mbak, sedikit banyak ada juga perubahan yang dialami oleh teman-teman saya setelah mereka bergabung di pondok ini dan juga setelah mendapatkan bimbingan dari pembimbing. Terutama tentang konsep diri mereka yang dulunya kumpul sama orang-orang yang di dunia malam pemahamannya hanya tentang itu-itu aja, sekarang kita bisa tau dan paham bahwa kita bisa melakukan hal-hal yang lebih positif. Dari segi pekerjaan sekarang Alhamdulillah sudah bisa membuka usaha sendiri ada yang buka salon, membuka rumah makan, ada yang membuat kerajinan tangan dan lain-lain. Dari segi berperilaku sekarang sudah bisa mengontrol diri kita, yang dulu kalau dicibir atau dibully orang kan kita membalas dengan marah-marah sekarang sudah bisa mengontrol emosi. Dari segi ketenangan jiwa, kita dulu kalau banyak masalah larinya ke minum-minuman atau ke obat dopingan, Alhamdulillah sekarang kita mencari ketenangan dengan mendekati diri ke Allah SWT dengan sholat, mengaji, atau

mengikuti kajian-kajian yang ada. Saya dulu juga gitu mba sama dengan mama YS dan Jamila tapi Alhamdulillah sekarang sudah ada perubahan. Seperti mama YS (Yuni Sara) sekarang menjadi panutan sama teman-teman karena sekarang beliau juga menjadi yang menggantikan Alm. Ibu Shinta Ratri.

9. Menurut anda sebagai waria tentunya, apakah bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan konsep diri waria yang ada di Pondok itu sangat dibutuhkan oleh waria?

Jawaban:

“Iya pasti sangat dibutuhkan banget mba, karena konsep diri agar lebih baik itu sangat kami butuhkan karena mungkin kalau kami tidak tau hal-hal ini atau kaya mengonsep diri lebih positif kami tidak akan bisa mendapatkan ketenangan seperti saat ini.”

10. Bagaimana perubahan terkait kehidupan sosial bunda Yuni Sara dan bunda Jamila setelah mengikuti bimbingan pribadi sosial di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta?

Jawaban:

“untuk kehidupan sosial sendiri Alhamdulillah sekarang sedikit demi sedikit kita mampu diterima baik oleh masyarakat, seperti contoh kalau kita mau sholat di mushola dekat rumah ya masyarakat mau menerima kita, seperti halnya masyarakat di dekat-dekat Pondok dulu mereka masih sering menatap dengan pandangan yang tidak enak tapi Alhamdulillah sekarang sudah bisa diterima dengan baik bahkan bisa saling tolong-menolong. Apalagi sekarang itu Ramadhan ya mba, banyak temen-temen yang sudah bisa terawih di sekitar tempat tinggal mereka. Dulu aja mba kalau kami nyari kos aja kalau orang yang punya kos tersebut nada bicaranya agak gimana kalau tahu kita waria, disitu aja langsung marah gak bisa mengontrol emosi kita, ya Alhamdulillah sekarang kita bisa menempatkan diri kita supaya masyarakat menerima.”

Lampiran 2. Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 664/Un.10.4/K/KM.05.01/09/2023

Semarang, 15/09/2023

Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Kepada Yth.
Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana
NIM : 1901016121
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Transgender Melalui Bimbingan Pribadi Sosial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta)

Bermaksud melakukan Pra riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Kantor Bagian Tata Usaha

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3. Dokumentasi



Dokumentasi diatas dengan Shinta Yolla dan Jamila



Dokumentasi diatas dengan Novy dan Yuni Shara



Dokumentasi diatas dengan Mbak Mintahul Maula dan Olla



Dokumentasi diatas Aula Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana
NIM : 1901016121
Tempat, tanggal lahir : Pacitan, 28 November 2001
Alamat : Rt. 01, Rw. 01 Dsn. Nglebeng Ds. Belah Kec.
Donorojo Kab. Pacitan Prov. Jawa Timur
No Handphone : 087757328317
Email : nofiantifajar28@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Langen Putra : Lulus 2007
2. SD Negeri Belah 1 : Lulus 2013
3. MTS Negeri Punung : Lulus 2016
4. MAN Pacitan : Lulus 2019
5. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2019-Sekarang

Semarang, 19 Juni 2024

Nofianti Fajar Kaeksi Sinung Kencana

NIM. 1901016121

